Dr. H. M. Dimyati Huda, M.Ag.

IAIN KEDIRI PRESS

Antropologi Sakral

Jawa Islam

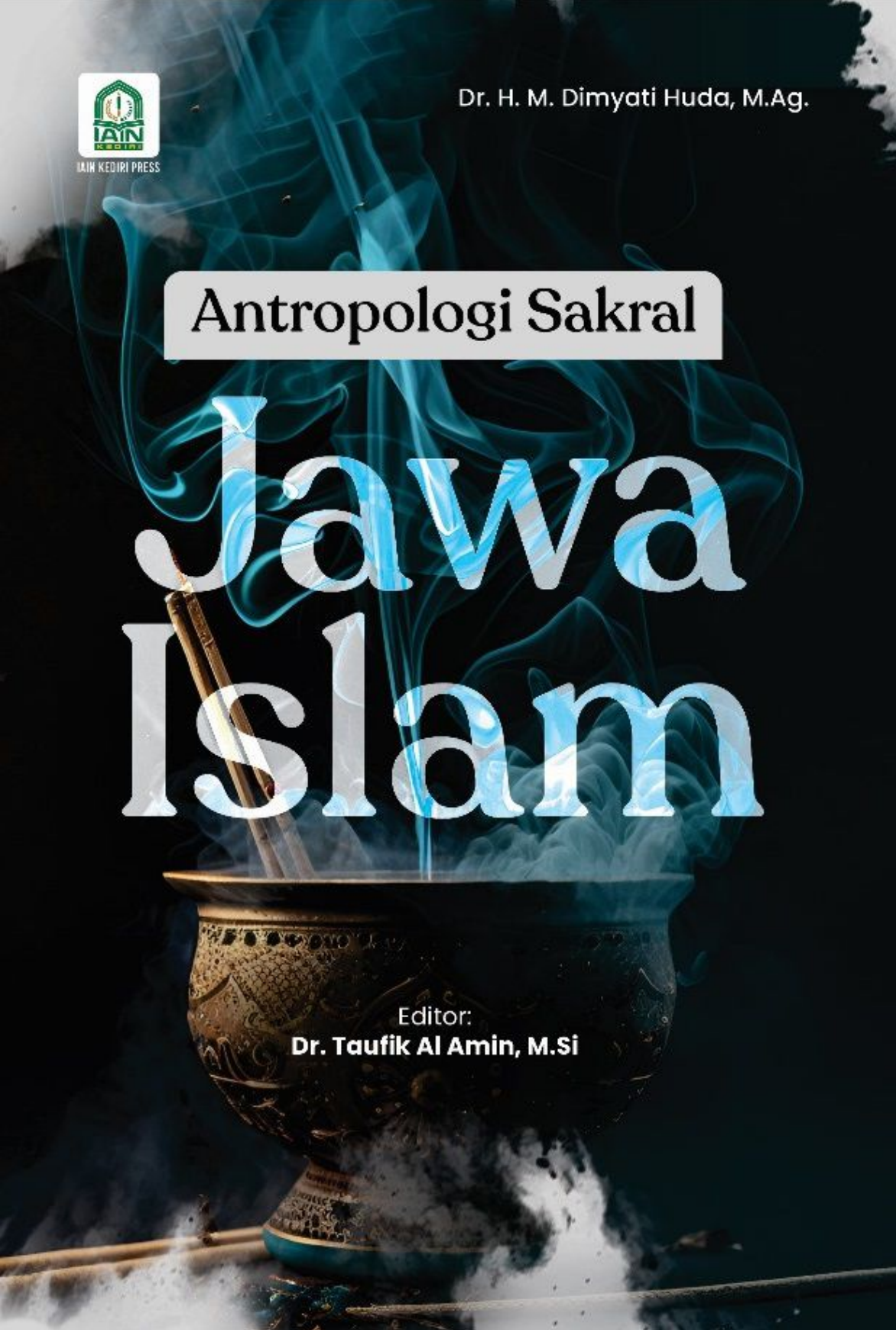

Editor:
Dr. Taufik Al Amin, M.Si

IAIN
KEDIRI

Antropologi Sakral
Jawa-Islam

Dr. H. M. Dimyati Huda, M.Ag.

Antropologi Sakral Jawa-Islam

Editor: Dr. Taufik Al Amin, M.Si.

IAIN Press, 2023

Antropologi Sakral Jawa-Islam

© 2023, Dr. H. M. Dimyati Huda, M.Ag.
All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak Sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Penulis: Dr. H. M. Dimyati Huda, M.Ag.
Editor: Dr. Taufik Al Amin, M.Si.
Layout: Muhammad Alfinanda Farids Amrulloh
Desain Cover: Dana Ari
Cetakan I, Desember 2023
ISBN: 978-623-7682-18-9

Diterbitkan oleh:
IAIN Kediri Press
Jl. Sunan Ampel 07 Ngronggo Kediri Jawa Timur 64127
Telp. (0354) 689282, Fax (0354) 686564

Bekerjasama dan Dicetak oleh:
PT Cita Intrans Selaras (Citila)
Jalan Joyosuko Metro No. 42 Merjosari Malang
Telp. (0341) 573650
Website: www.intranspublishing.com

Pengantar Penulis

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt., Tuhan semesta alam. Atas izin dan karunia-Nya, kami dapat menyelesaikan penulisan buku kajian tepat waktu tanpa kurang suatu apa pun. Tak lupa pula penulis haturkan salawat serta salam kepada junjungan Rasulullah Muhammad saw. Semoga syafaatnya mengalir pada kita di hari akhir kelak. *Amin*.

Kajian buku ini merupakan sebuah upaya untuk memahami lebih dalam peran agama dalam kehidupan manusia melalui lensa antropologi. Agama telah menjadi bagian integral dari budaya dan identitas manusia sepanjang sejarah, dan dalam buku ini, kita akan menjelajahi beragam aspek agama, keyakinan, dan praktik keagamaan dari berbagai sudut pandang antropologi. Antropologi agama membawa kita pada perjalanan melintasi berbagai peradaban dan tradisi keagamaan, memungkinkan kita untuk memahami cara orang-orang mengartikan dunia, berinteraksi dengan kekuatan spiritual, dan membentuk komunitas mereka. Dalam setiap bab, kita akan melihat bagaimana agama dapat membentuk struktur sosial, memberikan makna dalam kehidupan sehari-hari, dan meresapi ekspresi budaya.

Kajian ini juga mengajak kita untuk merenungkan peran agama dalam konteks sosial yang semakin kompleks di dunia kita saat ini. Bagaimana agama beradaptasi dengan perubahan zaman. Melalui buku ini, penulis berharap pembaca akan mendapatkan wawasan mendalam tentang berbagai aspek agama dan bagaimana agama menjadi bagian tak terpisahkan dari keragaman budaya manusia. Semoga buku ini memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang dunia agama, serta memotivasi pembaca untuk terus menjalani perjalanan pengetahuan dan pemahaman tentang peran agama dalam kehidupan manusia.

Terima kasih telah membaca buku ini terutama kepada jiwa yang lahir tanggal selesainya penulisan buku ini, dan semoga perjalanan kajian antropologi agama ini memberikan pengalaman yang mendalam dan berharga bagi Anda.

Blitar, 06 Juni 2023

Dr. H. M. Dimyati Huda, M.Ag

Pengantar Penerbit

Masyarakat Jawa memandang kehidupan beragama sangat penting, yang erat dengan nilai budaya yang dianut mereka, yaitu budaya Jawa. Islam dan budaya, dua hal yang tidak akan terpisahkan dalam kehidupan di tengah masyarakat Jawa. Dalam perkembangannya, keduanya mengalami persilangan yang melahirkan sebuah fenomena budaya dan agama mewarnai kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Lebih lanjut, persilangan Islam dan budaya Jawa jelas memengaruhi perilaku masyarakat dalam tata cara hidup dan beragama. Perbedaan perilaku tersebut turut dipengaruhi latar belakang pendidikan maupun perbedaan strata sosial dalam masyarakat.

Dengan membaca buku ini, *Islam, Budaya, dan Identitas Masyarakat Jawa,* kita seperti sedang berkaca pada kondisi lingkungan masyarakat Jawa pada saat ini. Sistem nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di sekitar individu, yang diterima secara sadar atau tidak akan direfleksikan dalam tingkah laku sehari-hari. Buku ini mengulas kondisi masyarakat Jawa dengan agama dan budayanya pada masa lalu, saat ini, dan masa depan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, apakah manusia akan tumbang atau berkembang?

Buku *Islam di Tengah Masyarakat Jawa Islam, Budaya, dan Identitas Masyarakat Jawa* ini berisi sepuluh bagian pemaparan, yang dijelaskan secara lengkap dan mudah difahami. Sepuluh bagian tersebut meliputi; Kepercayaan dan Kebudayaan Masyarakat Jawa, Sinkretisme antara Budaya dan Agama, Budaya Masyarakat Islam Jawa, Motif Masyarakat Islam Jawa yang Datang ke Dukun (Paranormal), Varian Masyarakat Islam Jawa di Tengah Eksistensi Paranormal, Dasar, Motivasi, Pemahaman, dan Metode Masyarakat Islam Jawa dalam Menyelesaikan Persoalannya di Tengah Mistik Paranormal, Rekonstruksi Varian Budaya Islam Jawa dengan Dukun/Paranormal, Agama dalam Perkembangan Peradaban, Respons Agama terhadap Perkembangan Zaman, dan Moderasi Islam terhadap Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Penerbit memberikan apresiasi setinggi-tingginya atas lahirnya buku ini. Semoga buku ini dapat menjadi referensi yang mendalam bagi pembaca, baik dari lingkup akademik seperti pengajar maupun mahasiswa, maupun bagi masyarakat umum untuk mempelajari tentang Islam dan budaya masyarakat Jawa. Semoga membawa kemanfaatan, *Amin*.

Selamat Membaca!

Daftar Isi

Pengantar Penulis ___ v
Pengantar Penerbit ___ vii
Daftar Isi ___ ix

Bab I Kepercayaan dan Kebudayaan Masyarakat Jawa ___ 1
Budaya dan Agama Masyarakat Jawa ___ 4
Perspektif Islam tentang Tradisi dan Budaya Jawa ___ 11
Bab II Sinkretisme antara Budaya dan Agama ___ 13
Budaya ___ 14
Agama ___ 15
Dukun dan Paranormal ___ 17
Budaya Islam ___ 19
Pengertian Budaya Jawa ___ 21
Bab III Budaya Masyarakat Islam Jawa ___ 27
Bab IV Motif Masyarakat Islam Jawa yang Datang ke Dukun (Paranormal) ___ 33
Bab V Varian Masyarakat Islam Jawa di Tengah Eksistensi Paranormal ___ 39
Islam Mengakomodasi Mitos Jawa ___ 42
Bab VI Dasar, Motivasi, Pemahaman, dan Metode Masyarakat Islam Jawa dalam Menyelesaikan Persoalannya di Tengah Mistik Paranormal ___ 51
Bab VII Rekonstruksi Varian Budaya Islam Jawa dengan Dukun/ Paranormal dalam Penelitian Teori Sosial ___ 59
Temuan-Temuan Fakta Lapangan ___ 63
Motif Masyarakat Islam Jawa yang Mendatangi Paranormal ___ 65
Dasar Religius dan Motivasi Masyarakat Islam Jawa dalam Mendatangi Paranormal ___ 66
Pemahaman Masyarakat terhadap Paranormal ___ 67

Bab VIII Agama dalam Perkembangan Peradaban ___ 69
Kehidupan Abad Modern ___ 69
Kehidupan Rasionalis ___ 70
Kehidupan Materialistis ___ 71
Bab IX Respons Agama terhadap Perkembangan Zaman ___ 75
Sikap Menolak dan Menerima ___ 75
Umat Islam dalam Kenyataan ___ 78
Islam dan Materialisme ___ 79
Bab X Moderasi Islam terhadap Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi ___ 83
Islam Menuntut Kemajuan Teknologi ___ 83
Kebutuhan Manusia terhadap Aspek Spiritual ___ 85
Moderasi Islam terhadap Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi ___ 89

Daftar Pustaka ___ 93
Biografi Penulis ___ 96

BAB I

KEPERCAYAAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT JAWA

Kajian terhadap budaya Jawa melibatkan penelitian tentang bagaimana manusia mencipta, merasakan, dan mengekspresikan diri mereka dalam merespons berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Budaya ini tercermin dalam cara manusia berpikir tentang lingkungan sosial yang mereka bentuk melalui tindakan-tindakan yang memiliki makna bagi individu dalam konteks masyarakat (Thomas, 1985: 3). Dalam perspektif modern, konsep tersebut hampir sama dengan definisi klasik budaya yang mencakup semua karya manusia, baik yang berwujud maupun tidak berwujud (Berger, 1991: 8).

Benda-benda materi mencakup semua unsur kebudayaan yang memiliki dimensi fisik, seperti peralatan teknologi, struktur bangunan, budaya biokultural, dan lain sebagainya. Di sisi lain, unsur non-materi mencakup elemen-elemen kebudayaan yang tidak memiliki bentuk fisik, seperti bahasa, sistem nilai, pengetahuan, pandangan kosmologi, ekologi, dan lain-lain. Sebagai respons terhadap tantangan lingkungan alamiah, manusia menciptakan alat-alat yang membantu mereka mengubah lingkungan menjadi sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan mereka. Dengan bantuan alat-alat yang mereka ciptakan, manusia mengubah lingkungan alam menjadi lingkungan buatan. Selain menciptakan barang-barang fisik, manusia juga membangun sistem simbol melalui bahasa dan mengembangkan sistem pengetahuan. Sistem simbol ini memberi makna pada hampir setiap aspek kehidupan, termasuk yang berwujud dan yang tidak berwujud. Akibatnya, kita bisa menemukan perbedaan makna tertentu antara dua budaya yang berbeda, karena setiap budaya memiliki cara berbeda dalam memberikan makna pada hal-hal tersebut. Pembentukan aspek kebudayaan yang bersifat non-materi selalu terjadi bersamaan dengan tindakan fisik manusia dalam mengubah lingkungannya (Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, 2002: 158).

Ciri-ciri kebudayaan Jawa, dilihat dari perspektif kemampuan manusianya, termasuk kemampuan mereka untuk meresapi kebudayaan. Manusia dalam konteks kehidupan di alam semesta mengadopsi pendekatan untuk mencari kedamaian, keseimbangan, dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Pola beragama masyarakat Jawa ditandai dengan sikap tunduk total yang membuat Islam historis dapat menyatu harmonis dengan kebudayaan Jawa. Perpaduan Islam historis dengan budaya Jawa, seperti dalam perkawinan atau interaksi budaya, menghasilkan kebudayaan Islam Jawa yang dinamis. Dinamika ini terwujud dalam beragam bentuk yang memberikan makna dan rupa dalam upaya mengasihi Tuhan yang Esa (monoteisme), tanpa secara sepihak menghilangkan unsur politeisme dan animisme yang ada dalam keseharian masyarakat Jawa.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, terdapat pembagian golongan atau status sosial yang memengaruhi realitas kehidupan mereka. Golongan priyayi terdiri dari pegawai negeri dan kaum terpelajar. Sementara itu, kelompok umum dalam masyarakat Jawa dikenal sebagai wong cilik, yang meliputi petani, tukang, dan pekerja kecil lainnya. Selain itu, dalam konteks agama, orang Jawa membedakan antara kelompok santri dan penganut agama Jawa.

Perkembangan kebudayaan dan interaksi antara individu serta kelompok dalam masyarakat menciptakan interaksi antara agama dan kebudayaan. Interaksi ini saling menciptakan pengaruh antara agama dan budaya. Manusia sebagai pelaku dalam kehidupan sosial beragama memiliki emosi dan pemikiran yang menghasilkan nilai-nilai dalam praktik beragama. Nilai-nilai ini diekspresikan melalui pola beragama dan budaya yang juga mengandung unsur-unsur kesakralan. Konsep ini dianggap sebagai karakteristik dari apa pun yang bersifat religius.

Sifat supranatural atau tidak yang dapat dipahami oleh akal dan panca indra adalah ciri dari dimensi kesakralan dalam pengalaman religius manusia. Dalam konteks ini, agama menjadi semacam spekulasi mengenai aspek-aspek yang berada di luar domain ilmiah atau akal sehat secara umum. Spencer berpendapat bahwa meskipun ajaran agama dapat berbeda-beda, mereka memiliki kesamaan dalam menganggap dunia dan isinya sebagai misteri yang memerlukan penjelasan. Lebih lanjut, dia menyatakan bahwa dasar dari agama adalah keyakinan akan adanya sesuatu yang abadi dan melebihi pemahaman manusia. Marx dan Muller memiliki pandangan serupa dalam melihat agama. Marx melihat agama secara keseluruhan sebagai upaya untuk memahami hal-hal yang tidak dapat dipahami dan untuk mengungkapkan hal-hal yang

tidak memerlukan ungkapan, semacam hasrat untuk meraih sesuatu yang tak terbatas. Muller juga melihat agama sebagai usaha manusia untuk memahami aspek-aspek yang terjauh dari pemahaman manusia dan untuk mengungkapkan apa yang sebenarnya tidak memerlukan pengungkapan (Durkheim, 2003: 50).

Masyarakat Jawa memiliki kecenderungan kuat dalam mempertahankan tradisi dan budayanya. Tradisi dan budaya Jawa mampu menciptakan pengaruh yang kuat, bahkan dominan, terhadap tradisi dan budaya nasional di Indonesia. Salah satu faktor yang berkontribusi adalah dominasi orang Jawa di kalangan elit negara, yang telah memainkan peran penting dalam politik nasional baik sebelum maupun setelah kemerdekaan. Nama-nama tokoh Jawa dikenal luas di seluruh Indonesia, serta jargon dan istilah-istilah dari budaya Jawa juga umum digunakan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa tradisi dan budaya Jawa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan peradaban bangsa dan negara Indonesia.

Banyak pengakuan bahwa tradisi dan budaya Jawa tidak hanya memiliki dampak dalam ranah politik, tetapi juga berpengaruh dalam dimensi keagamaan dan keyakinan. Bentuk kebudayaan dan tradisi masyarakat Jawa memiliki jejak-jejak dari ajaran Hindu-Budha yang telah memengaruhi mereka. Meskipun masyarakat Jawa telah memeluk agama-agama lain seperti Islam, Kristen, dan lainnya, pengaruh ajaran Hindu-Budha masih dapat ditemukan dalam banyak aspek budaya mereka. Meskipun beberapa orang Jawa telah memeluk agama Islam, mereka masih menjaga tradisi dan budaya Jawa. Namun, terkadang terdapat ketegangan antara tradisi dan budaya tersebut dengan ajaran Islam. Beberapa tradisi dan budaya mungkin telah diadaptasi agar sesuai dengan ajaran Islam tanpa bertentangan, namun ada pula yang masih bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini menggambarkan kompleksitas integrasi antara budaya, tradisi, dan agama di kalangan masyarakat Jawa. Meskipun terdapat upaya untuk mengakomodasi dan menyelaraskan tradisi dengan agama yang dianut, konflik antara tradisi dan ajaran agama terkadang tetap ada. Dalam banyak kasus, kejadian ini menjadi tantangan bagi individu dan komunitas dalam menjaga identitas budaya sambil tetap mematuhi keyakinan agama yang dianut.

Masyarakat Jawa yang memegang teguh ajaran Islam memiliki kebebasan untuk memilih aspek dari ajaran Islam yang ingin mereka pertahankan tanpa perlu berkonflik dengan ajaran Islam yang lain. Sementara itu, individu Jawa yang kurang familier dengan ajaran agama cenderung lebih memilih untuk memelihara warisan leluhur dan

menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, meskipun itu mungkin berlawanan dengan keyakinan agama yang mereka anut. Kondisi sosial seperti yang dijelaskan di atas memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks praktik keagamaan yang dijalani oleh masyarakat Jawa.

Budaya dan Agama Masyarakat Jawa

Masyarakat adalah entitas yang terdiri dari individu-individu manusia yang terikat oleh sistem norma dan tradisi (Koentjaraningrat, 1996: 100). Masyarakat Jawa adalah kelompok sosial yang telah eksis dan berkembang sejak zaman kuno hingga saat ini, mewarisi penggunaan bahasa Jawa dengan beragam dialeknya, serta mendiami sebagian besar wilayah Pulau Jawa secara turun-temurun (Herusatoto, 1987: 10). Di wilayah Pulau Jawa, selain masyarakat Jawa, terdapat juga masyarakat Sunda, Madura, dan komunitas lain yang berkembang. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Jawa tidak hanya berdiam di Pulau Jawa, mereka telah menyebar ke hampir seluruh penjuru nusantara, terutama akibat program transmigrasi yang didukung oleh pemerintah. Masyarakat Jawa ini memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari kelompok-kelompok lain, seperti masyarakat Sunda, Madura, Minang, dan sebagainya.

Walaupun IPTEKS (Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni) semakin berkembang dengan pesat seperti saat ini, masyarakat Jawa masih tetap eksis dengan keunikannya, termasuk dalam aspek budaya, agama, tata krama, dan lainnya. Namun, pengaruh dari IPTEKS tersebut secara perlahan mulai memengaruhi karakteristik masyarakat Jawa, terutama di kalangan generasi muda. Di berbagai kota seperti Yogyakarta dan sejumlah kota lainnya, kita dapat menemukan masyarakat Jawa yang lebih memilih tampil dengan gaya modern yang tidak terikat oleh berbagai aturan atau tradisi yang mungkin membatasi perkembangan mereka.

Pengaruh keyakinan agama yang dianut oleh masyarakat Jawa juga memengaruhi tradisi dan budaya mereka sehari-hari. Contohnya, masyarakat Jawa yang menganut Islam santri cenderung mengikuti aturan Islam meskipun mungkin bertentangan dengan budaya dan tradisi Jawa. Di sisi lain, masyarakat yang menganut Islam Kejawen atau Islam Abangan, masih tetap memegang tradisi Jawa meskipun ada perbedaan dengan keyakinan atau ajaran Islam.

Mayoritas masyarakat Jawa saat ini memeluk agama Islam, tetapi ada yang masih mewarisi agama Hindu atau Buddha, maupun

agama Nasrani, baik Kristen atau Katolik, yang dianut oleh nenek moyang mereka. Khusus untuk penganut Islam, masyarakat Jawa bisa dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu pengikut Islam murni (sering disebut Islam santri) dan pengikut Islam Kejawen (sering disebut Agama Jawi atau Islam Abangan). Kelompok masyarakat Islam santri umumnya tinggal di daerah pesisir seperti Surabaya, Gresik, dan sekitarnya. Sementara kelompok masyarakat Islam Kejawen biasanya tinggal di wilayah Yogyakarta, Surakarta, dan di sebelah selatan Pulau Jawa (Koentjaraningrat, 1995: 221).

Simuh berpendapat bahwa masyarakat Jawa memiliki budaya yang unik yang berkaitan dengan keragaman dalam kehidupan mereka (Simuh, 1996: 110). Menurutnya ada tiga karakteristik kebudayaan Jawa terkait dengan hal ini, yaitu:

1. Kebudayaan Jawa Pra Hindu-Buddha

   Kebudayaan masyarakat Indonesia, khususnya Jawa, sebelum datangnya pengaruh agama Hindu-Budha sangat sedikit yang dapat dikenal secara pasti. Sebagai masyarakat yang masih sederhana, wajar bila nampak bahwa sistem animisme dan dinamisme merupakan inti kebudayaan yang mewarnai seluruh aktivitas masyarakatnya. Agama asli yang disebut orang Barat sebagai *religius magis* ini merupakan nilai budaya yang paling mengakar dalam masyarakat Indonesia, khususnya Jawa.

2. Kebudayaan Masyarakat Jawa Hindu-Buddha

   Kebudayaan Jawa tidak hanya mengalami akulturasi, melainkan juga mengalami regenerasi dengan memanfaatkan elemen-elemen agama dan kebudayaan India, seperti Hindu-Buddha. Salah satu karakteristik yang paling mencolok dalam kebudayaan Jawa adalah aspek teokratisnya. Pengaruh ajaran Hindu-Budha terlihat dalam kepercayaan animisme-dinamisme yang sudah menjadi bagian integral dalam masyarakat Jawa.

3. Kebudayaan Jawa Masa Kerajaan Islam

   Kebudayaan ini bermula ketika kerajaan Jawa-Hindu berubah menjadi Jawa-Islam pada masa Demak. Kebudayaan ini sangat dipengaruhi oleh peran para ulama sufi yang disebut sebagai para wali tanah Jawa. Islam berkembang di Jawa dengan tantangan yang lebih kompleks daripada di daerah lain, karena Jawa telah diwarnai oleh unsur-unsur ajaran Hindu-Budha serta kepercayaan animisme-dinamisme yang mendalam. Kebudayaan ini menjadi akar dari dua varian masyarakat Islam Jawa, yaitu santri dan abangan, yang dibedakan oleh tingkat kesadaran keislaman mereka.

Sementara itu, Suyanto menjelaskan bahwa budaya Jawa memiliki karakteristik religius non-doktrinal, toleran, akomodatif, dan optimis. Karakteristik ini menciptakan ciri khas dalam perilaku dan pandangan hidup masyarakat Jawa, termasuk keyakinan pada Tuhan Yang Maha Esa, kecenderungan untuk mengutamakan hakikat daripada ritual formal, penekanan pada cinta kasih dalam hubungan sosial, keyakinan pada takdir, semangat gotong royong, dan kurangnya fokus pada kompetisi dan materi (Suyanto, 1990: 144)

Pandangan hidup masyarakat Jawa memiliki akar yang sangat dalam sejarah. Sebelum datangnya agama-agama yang berkembang saat ini, masyarakat Jawa sudah memiliki pemahaman tentang Tuhan. Mereka selalu menerima dengan baik setiap agama dan kepercayaan yang datang, tanpa pernah mempertentangkan satu dengan yang lain. Masyarakat Jawa meyakini bahwa semua agama memiliki nilai positif, dengan ungkapan "*sedaya agama niku sae*" (semua agama itu baik). Konsep ini telah mengakibatkan adanya praktik sinkretisme di kalangan masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa yang menganut Islam dengan praktik sinkretis masih dapat ditemukan, terutama di wilayah Yogyakarta dan Surakarta. Mereka tetap mengidentifikasi diri sebagai pengikut Islam dalam hal-hal yang berkaitan dengan identitas keagamaan mereka, meskipun mungkin tidak selalu melaksanakan kewajiban pokok dalam Islam seperti lima waktu salat, puasa Ramadan, zakat, dan haji (Koentjaraningrat, 1994: 313).

Masyarakat Jawa, terutama yang memegang keyakinan Kejawen, mengenal banyak individu dan objek yang memiliki sifat keramat. Biasanya, individu yang dianggap keramat adalah tokoh-tokoh yang dianggap telah memberikan kontribusi berharga kepada masyarakat atau para ulama yang berperan penting dalam penyebaran agama. Selain itu, objek-objek yang dianggap keramat meliputi warisan pusaka dan makam-makam para leluhur serta tokoh-tokoh yang dihormati. Contohnya, di antara makam yang sangat dihormati adalah makam para tokoh wali songo yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa, serta makam para raja di wilayah tersebut. Di antara makam para raja yang dianggap keramat adalah makam Sultan Agung, Panembahan Senopati, Pangeran Purbaya, dan banyak tokoh lainnya di Jawa. Masyarakat Jawa percaya bahwa mengunjungi makam para tokoh dan objek-objek keramat ini akan membawa berkah dalam kehidupan mereka.

Masyarakat Jawa juga memiliki keyakinan akan keberadaan makhluk non-empiris yang dianggap sebagai roh-roh halus yang berada

di sekitar manusia yang masih hidup. Selain itu, mereka juga beriman pada adanya dewa-dewa. Dalam pandangan mereka, keyakinan ini mencerminkan keberadaan penguasa laut selatan yang disebut Nyi Roro Kidul (Ratu Pantai Selatan). Masyarakat yang tinggal di pantai selatan meyakini bahwa Nyi Roro Kidul memiliki hubungan kerabat dengan Mataram (Yogyakarta). Pada beberapa waktu tertentu, mereka memberikan sedekah laut sebagai tindakan untuk menjauhkan diri dari potensi marabahaya (Koentjaraningrat, 1990: 347).

Gambaran masyarakat Jawa memiliki karakter dan ciri khasnya sendiri dalam aspek keagamaan dan budaya. Hingga saat ini, keunikan ini justru dianggap sebagai warisan tradisional yang sangat dihargai dan tetap terjaga dalam kehidupan mereka. Bahkan dengan kebijakan otonomi daerah, masing-masing wilayah berupaya untuk mengeksplorasi potensi tradisi dan budaya yang dimiliki sebagai aset wisata yang dapat meningkatkan pendapatan daerah yang mengelolanya.

Agama Islam merupakan ajaran yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk seluruh manusia. Oleh karena itu, Islam juga berperan dalam membentuk identitas masyarakat Jawa. Ajaran dan budaya masyarakat Jawa berinteraksi dengan budaya Timur Tengah saat syiar agama Islam datang ke tanah Jawa. Pada awalnya, Islam hanya disebarkan kepada keluarga dan sahabat terdekat Nabi Muhammad (Hariwijaya, 2004: 127).

Budaya, dalam kata-kata sederhana, mencakup segala aktivitas kreatif manusia seperti keyakinan, seni, dan tradisi. Menurut Koentjaraningrat, secara terminologi, kebudayaan mencakup segala tindakan manusia dalam menjalani kehidupan dan mengatasi masalah yang muncul dalam kehidupan mereka (Prabowo dkk, 2003: 24). Kebudayaan adalah hasil dari upaya manusia dalam mengelola lingkungan untuk memastikan kelangsungan hidup, keselamatan, dan kesejahteraan manusia. Kebudayaan dapat bersifat dinamis, seperti tindakan berbudaya dan proses budaya, atau statis, seperti karya-karya budaya seperti arsitektur, organisasi masyarakat, seni, dan konsep-konsep yang muncul dari pemikiran manusia. Ahli sejarah melihat kebudayaan sebagai warisan atau tradisi, sementara antropologi melihatnya sebagai tata hidup atau *way of life*. Dalam masyarakat Islam Jawa, terdapat fenomena sinkretisme budaya Jawa kuno dengan elemen-elemen Islam, yang menciptakan budaya Islam Kejawen yang memiliki unsur-unsur sinkretik.

Beberapa ahli kebudayaan menyatakan bahwa budaya berkaitan erat dengan dinamika dalam agama, sementara yang lain seperti Peter Jan Bakker berpendapat bahwa tidak ada hubungan intrinsik antara agama dan kebudayaan karena keduanya memiliki karakteristik yang berbeda. Antropologi menggarisbawahi bahwa manusia memiliki pengetahuan dan akal budi untuk menafsirkan gejala dan simbol-simbol agama, namun pemahaman mereka terbatas dan dibatasi oleh kapasitas kognitif manusia. Dengan kata lain, kebudayaan adalah hasil dari interpretasi manusia terhadap ajaran agama dalam konteks budaya mereka.

Hubungan antara Islam dan budaya Jawa adalah erat, di mana Islam tidak terlepas dari pengaruh budaya dan tradisi Jawa saat datang dan berkembang di tanah Jawa. Sebaliknya, nilai-nilai Islam juga terakomodasi dalam budaya Jawa, menghasilkan budaya sinkretis yang dikenal sebagai Islam Kejawen. Hal ini menciptakan simbiosis mutualisme antara Islam dan budaya Jawa yang memungkinkan keduanya berkembang bersama dan diterima oleh masyarakat Jawa tanpa menimbulkan konflik yang signifikan, meskipun terdapat beberapa potensi konfrontasi antara keduanya (Prabowo dkk, 2003: 24).

Islam Jawa merupakan sebuah kompleksitas keyakinan dalam konsep-konsep Hindu-Budha yang mistik yang bercampur dengan unsur-unsur Islam serta diakui sebagai bagian dari ritual agama. Varian golongan Islam santri tidak sepenuhnya terbebas dari unsur-unsur ajaran animisme dalam budaya Jawa. Ajaran Hindu-Budha juga ditemukan ajaran yang dekat pada dogma-dogma ajaran Islam (Koentjaraningrat, 1984: 312). Masyarakat seperti itulah yang kemudian melahirkan suatu agama yang kemudian dikenal dengan Agama Jawi atau Islam Kejawen yang menganut ajaran konsep Hindu-Budha yang diadopsi dan dipercayai sebagai ajaran agama Islam.

Pada umumnya pemeluk agama Islam Kejawen adalah masyarakat muslim yang tidak menjalankan ajaran Islam secara keseluruhan. Ada kepercayaan lain di luar agama Islam yang dipercayai dalam setiap ritual kehidupan yang dijalankan. Ajaran kejawen sebenarnya bisa dikategorikan sebagai ajaran yang bertentangan dengan ajaran Islam karena terdapat beberapa kepercayaan kekuatan selain kekuatan Allah SWT seperti konsep yang diajarkan dalam agama Islam. Penganut kejawen sangat dekat dan percaya pada kekuatan supranatural yang bersumber dari ruh, benda-benda keramat, dan makam para tokoh adat yang dianggap memiliki kekeramatan dan keberkahan.

Sebagian besar masyarakat Jawa telah memiliki agama secara formal. Namun, dalam praktik spiritualnya masyarakat jawa tidak bisa dilepaskan dengan tradisi dan kebudayaan sebelum memeluk agama formal yang dipercayai. Kepercayaan terhadap kekuatan makhluk-makhluk di luar konsep agama yang dipercayai masih dipegang kuat. Salah satu aktivitas spiritual yang sering dilakukan oleh penganut Kejawen yaitu ziarah makam-makam yang dianggap suci pada hari tertentu di hitungan kalender Jawa seperti Legi dan Kliwon. Hal itu tidak lain dilakukan untuk mendapatkan tujuan hidup yang diinginkan oleh manusia seperti keberkahan, keselamatan, dan kebaikan dari Tuhan (Koentjaraningrat, 1994: 105).

Masyarakat Jawa yang menganut Islam Kejawen dalam melakukan aktivitas sehari-hari dipengaruhi oleh pandangan norma dan nilai budaya Jawa. Pada praktiknya, masyarakat Jawa tidak memperdebatkan tentang konsep keyakinan dan ketuhanan yang dipercayai masing-masing pemeluk agama. Masyarakat Jawa tidak menganggap konsep Kejawen yang dipercayai sebagai konsep keislaman yang paling benar dan yang lain salah. Sikap masyarakat Jawa yang seperti ini merupakan sumber kekuatan toleransi dalam ruang masyarakat yang plural (Koentjaraningrat, 1994: 312).

Tradisi dan budaya masyarakat jawa merupakan simbol pengingat dalam hidup bersosial di masyarakat. Fungsi perekat sosial terlihat ketika dalam agenda ritual keagamaan yang mengadakan rangkaian upacara adat. Di wilayah Yogyakarta, perayaan bulan Sura dan Maulid Nabi dilaksanakan dengan upacara adat yang cukup meriah dengan upacara adat Jawa dengan rangkaian ritual. Tradisi Suro banyak diisi dengan aktivitas keagamaan untuk mendapatkan keselamatan dari segala macam bahaya dan mendapatkan kebaikan dari Tuhan. Upacara adat Jawa tersebut disimbolkan dengan upacara adat yang diadakan di pantai selatan Parangkusumo dengan simbolis tokoh kepercayaan Kanjeng Ratu Roro Kidul. Di Berbagai wilayah di Jawa pesisir selatan juga banyak melakukan ritual serupa.

Dalam bulan Maulid, penduduk Yogyakarta merayakan perayaan Sekaten yang berpusat di wilayah Kraton Ngayogyakarta. Perayaan ini memiliki unsur-unsur agama dan budaya. Aspek Islam dalam acara grebeg maulud ini diungkapkan melalui peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW yang difokuskan di Masjid Agung Kraton Ngayogyakarta dan Alun-Alun Utara. Nilai spiritualitas sekaligus budaya nampak pada acara grebeg sekaten ketika masyarakat berebut sajian dalam ritual tersebut dengan harapan mendapatkan keberkahan.

Selain upacara tersebut, masyarakat Yogyakarta sering mengunjungi makam keramat para tokoh di Yogyakarta seperti mengunjungi makam Raja Imogiri.

Ragam kehidupan manusia beragama merupakan sebuah fenomena kebudayaan manusia untuk melangsungkan kehidupan dan menyelesaikan problema yang dialami manusia. Frazer (1890) mengatakan bahwa agama merupakan satu fenomena budaya manusia dalam bentuk keyakinan terhadap kekuatan diluar jangkauan indera manusia yang dapat mengendalikan kehidupan manusia.

Dalam pembahasan tentang perkembangan keberagamaan manusia, Koentjaraningrat mengemukakan bahwa ada tiga perkembangan manusia dalam beragama (Koentjaraningrat, 1990b). *Pertama*, animisme dikenal sebagai kepercayaan tertua yang mengandung keyakinan tentang roh-roh manusia yang telah meninggal, yang diyakini masih berada di sekitar lingkungan dan mampu melakukan hal-hal yang di luar kemampuan manusia. Roh ini tetap memiliki peran penting dalam dimensi transendental dan menerima penghormatan serta penyembahan dari berbagai suku bangsa di Indonesia.

Kedua, dalam perkembangan pemahaman agama manusia, muncul keyakinan bahwa peristiwa dan fenomena alam dipengaruhi oleh adanya jiwa yang berada di baliknya. Jiwa ini kemudian dipersepsikan dan dianggap sebagai entitas hidup pribadi dengan kehendak dan pemikiran sendiri. Entitas halus yang memengaruhi peristiwa alam semacam ini disebut dewa-dewa alam.

Ketiga, seiring dengan munculnya struktur kenegaraan dalam masyarakat manusia, berkembang pula kepercayaan bahwa dewa-dewa alam juga memiliki peran dalam suatu tatanan kenegaraan, serupa dengan struktur sosial manusia. Saat awal mempelajari kebudayaan, metode yang digunakan adalah mencoba menggambarkan masyarakat dan kebudayaan primitif sebagai patokan. Hal ini dilakukan untuk memahami tingkatan-tingkatan dalam evolusi kebudayaan manusia dan memberikan perbandingan dengan masyarakat yang lebih maju sebagai tingkat tertinggi evolusi kebudayaan. Penggunaan konsep "*survivals*", yaitu unsur-unsur kebudayaan yang masih ada dalam struktur dan nilai budaya pada suatu masa, namun tidak lagi fungsional, digunakan dalam upaya ini.

Konsep "survivals" menunjukkan bahwa masyarakat telah berkembang ke tingkat yang lebih tinggi. Salah satu fenomena menarik adalah perpaduan unsur-unsur kebudayaan tradisional dengan

unsur-unsur kebudayaan modern. Namun, dalam konteks tingkatan kebudayaan, sulit untuk menentukan pada tingkat mana kebudayaan tersebut berada. Seiring berjalannya waktu, pendekatan ini mulai disusul oleh pendekatan yang lebih kritis dan reaktif terhadap berbagai pandangan yang ada dalam studi kebudayaan. Meskipun begitu, evolusionisme klasik tetap memiliki manfaat tertentu, terutama dalam beberapa konteks yang berkaitan dengan kajian kebudayaan manusia yaitu:

1. Penelitian ini berhasil merumuskan konsep kebudayaan sebagai kerangka ilmiah yang terstruktur dengan baik.
2. Penelitian ini telah memberi kesadaran tentang bagaimana aspek-aspek kebudayaan dapat dianalisis secara terpisah.
3. Penelitian ini telah mengajarkan prinsip-prinsip kontinuitas kebudayaan yang perlu menjadi dasar pendekatan yang realistis dalam menganalisis perubahan dalam masyarakat dan kebudayaan.

Perspektif Islam tentang Tradisi dan Budaya Jawa

Setelah mengulas tradisi dan budaya Jawa dalam berbagai bentuknya, selanjutnya akan mengevaluasi bagaimana tradisi dan budaya Jawa tersebut berinteraksi dengan perspektif Islam. Sebelum melangkah lebih jauh dalam evaluasi ini, perlu dicatat dengan singkat karakteristik Islam yang memiliki ajaran komprehensif, dinamis, dan sempurna.

Sebagai agama yang sempurna, Islam mengandung ajaran-ajaran yang mencakup keseluruhan ajaran yang pernah diberikan kepada para nabi dan umat-umat terdahulu. Islam juga mencakup aspek-aspek kehidupan manusia di berbagai waktu dan tempat. Secara umum, ajaran dasar Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW dapat dikelompokkan dalam tiga kategori utama: aqidah (keyakinan), syariah (hukum), dan akhlak (moral). Aqidah membahas keyakinan dasar, syariah mencakup hukum-hukum yang terkait dengan tindakan orang Islam yang sudah dewasa, dan akhlak membahas budi pekerti yang luhur. Ketiga kerangka dasar ini mencerminkan ajaran Islam yang luas dan beragam.

Islam menunjukkan dinamisme dan fleksibilitas terutama dalam ajaran syariah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah) dan hubungan antara manusia (muamalah). Dalam bidang ibadah, Allah dan Rasulullah telah memberikan pedoman yang jelas, sehingga

dalam hal ini tidak ada perubahan atau penambahan. Sementara dalam muamalah, Allah dan Rasulullah memberikan aturan umum yang memungkinkan perkembangan dan rincian lebih lanjut. Oleh karena itu, dalam bidang ini, terdapat ruang bagi perubahan dan penyesuaian.

Melalui pengantar di atas, kita bisa menyatakan bahwa tradisi dan budaya Jawa berkaitan erat dengan ajaran Islam, terutama dalam hal keyakinan (aqidah) dan hukum (syariah). Terdapat perbedaan dalam keyakinan antara masyarakat jawa santri dan masyarakat jawa abangan. Masyarakat Jawa santri umumnya mengikuti ajaran aqidah Islam yang benar, dengan keyakinan pada Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa dan mengikuti tata cara ibadah yang benar sesuai dengan ajaran Islam.

Di sisi lain, masyarakat Jawa abangan cenderung memiliki keyakinan yang berbeda, seperti kepercayaan pada dewa-dewi atau benda-benda yang memiliki kekuatan ghaib. Ini bertentangan dengan ajaran aqidah Islam yang menegaskan bahwa hanya Allah yang layak disembah. Selain itu, dalam tradisi masyarakat jawa, terutama dalam praktik-praktik ritual seperti persembahan kepada dewa-dewi atau melalui sesaji, meskipun bertujuan untuk mendapatkan berkah atau rejeki dari Allah, cara ini bertentangan dengan ajaran syariah Islam. Islam telah menetapkan tata cara ibadah yang harus diikuti dengan tegas, dan penggunaan perantara atau sesaji dalam beribadah bertentangan dengan ajaran ini.

Dengan demikian, tradisi dan budaya masyarakat Jawa yang bertentangan dengan ajaran aqidah dan syariah Islam seharusnya dievaluasi dan diarahkan agar sesuai dengan ajaran Islam atau ditinggalkan jika bertentangan dengan prinsip-prinsip tersebut. Evaluasi ini penting untuk memastikan keselarasan antara tradisi dan budaya dengan ajaran Islam yang sempurna dan komprehensif.

BAB II

SINKRETISME ANTARA BUDAYA DAN AGAMA

Dalam bagian ini, kita akan menjelaskan topik yang kompleks, yang mencakup keterkaitan antara budaya, agama, perubahan sosial, serta pengaruh mitos dan hal-hal paranormal dalam masyarakat. Penyebaran agama Islam di tanah Jawa pada abad ke-15 melibatkan dua jenis lingkungan yang berbeda, yakni budaya kejawen yang dipengaruhi oleh Hinduisme di istana Majapahit, dan budaya pedesaan. Kondisi ini menciptakan interaksi budaya yang kemudian menghasilkan proses akulturasi antara dua aliran nilai yang memiliki pengaruh yang seimbang, yakni asimilasi antara ajaran Islam dan budaya Jawa, baik dalam lingkungan keraton maupun di pedesaan (Koentjaraningrat, 1958).

Proses akulturasi yang berlangsung bertahap telah menyatukan Islam sebagai agama dengan budaya Jawa. Dalam konteks studi budaya, akulturasi ini dikenal sebagai sinkretisme, yaitu penggabungan dua ajaran. Dalam hal ini, sinkretisme merujuk pada pendekatan budaya yang mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai dari luar memasuki suatu ruang dan berpengaruh terhadap budaya yang ada. Di Jawa, pengaruh besar dari Islam serta keinginan kuat masyarakat untuk mempertahankan budaya Jawa telah mendorong penggabungan keduanya menjadi satu kesatuan. Proses penggabungan dan percampuran ini terjadi secara damai. Selain itu, pendekatan yang dipraktikkan oleh Walisongo dalam penyebaran Islam sangat fleksibel dan dapat mengakomodasi unsur-unsur lokal.

Berdasarkan gambaran tersebut, penulis mencoba untuk menyelidiki "sinkretisme sebagai manifestasi Islam-Jawa" dan pusat penyebarannya melalui analisis literatur terhadap fenomena penyatuan Islam-Jawa yang masih ada hingga saat ini. Dalam buku ini, penulis berusaha untuk tidak terjebak dalam perdebatan pro dan kontra seputar apakah sinkretisme mereduksi murni agama sebagai wahyu Tuhan

karena dipengaruhi oleh unsur-unsur lokal yang diciptakan manusia, atau sebaliknya. Sebaliknya, penulis akan mempertimbangkan dinamika hubungan antara Islam dan Jawa dari perspektif budaya yang diperoleh dari pengalaman nyata. Keterkaitan ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam analisis berikut, yang mencakup:

Budaya

Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan dengan mengacu pada asal usul bahasa Sansekerta. Menurutnya, istilah "kebudayaan" berasal dari kata "*buddhayah,*" yang merupakan bentuk jamak dari kata "*buddhi*" yang berarti budi atau akal. Oleh karena itu, kebudayaan bisa dijelaskan sebagai hal-hal yang terkait dengan budi atau akal (Koentjaraningrat, 1976: 19). Istilah "*culture*" dalam bahasa Inggris, berasal dari bahasa Latin "*Colere*", yang berarti melakukan pengelolaan atau pekerjaan, terutama dalam konteks mengolah tanah atau berkebun. Dari makna ini, istilah "*culture*" berkembang menjadi pemahaman tentang upaya manusia untuk mengubah alam. Dalam bahasa Indonesia, istilah "*culture*" diserap menjadi "kultur," yang memiliki arti serupa dengan kebudayaan atau singkatnya "budaya." Dalam bahasa Arab, istilah ini disebut "*tsaqofah*".

Kebudayaan masyarakat ini sesuai dengan situasi etnis (suku bangsa) pendatang, dan tidak dapat dipastikan secara pasti setelah penyebaran agama Islam di Jawa. Sampai sekarang, terlihat bahwa kebudayaan mereka sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam. Adat istiadat yang berkembang di Jawa masih bersentuhan dengan Islam, meskipun pelaksanaannya dapat berbeda antara satu tempat dan lainnya dalam satu desa. Bahkan, seni dan budaya lainnya juga berkembang dengan campuran unsur Hindu dan Islam, seperti pertunjukan wayang kulit, tradisi selamatan, pitonan bayi, bersih deso, dan penggunaan penanggalan Jawa.

Kecenderungan kepercayaan animisme/dinamisme masih ada dalam sebagian masyarakat yang memadukan Islam dengan unsur-unsur animisme dan dinamisme. Misalnya, ketika mereka menggali sumur, terkadang mereka menghentikan pekerjaan itu karena merasa sesuatu yang tidak beres. Mereka meyakini ada entitas gaib yang melindungi tempat tersebut. Akibatnya, mereka melakukan ritual permohonan maaf dan izin kepada entitas tersebut dengan memberikan selamatan. Kejadian semacam ini tidak terjadi hanya pada satu orang saja, dan masih banyak pengalaman serupa yang dialami oleh masyarakat Islam di Jawa.

Geertz (1981) menyimpulkan bahwa agama Jawa adalah sebuah bentuk sinkretisme. Ia melihat campuran antara kepercayaan asli masyarakat Jawa dengan Islam yang datang belakangan. Sebagai contoh, dalam praktik slametan yang biasa dilakukan oleh kalangan Abangan, terdapat unsur-unsur lokal dan Islam. Dalam acara selamatan, terdapat unsur-unsur magis yang melibatkan kepercayaan pada roh, sambil disisipkan doa-doa Islam. Ini menunjukkan bahwa Islam telah meresap ke dalam budaya masyarakat dan mengwarnai berbagai aspek kehidupan tanpa menghilangkan keyakinan dan ajaran Islamnya.

Oleh karena itu, kebudayaan adalah segala sesuatu yang diciptakan oleh akal manusia, dan merupakan ciri khas manusia, bukan ciptaan hewan atau tumbuhan yang tidak memiliki akal (Ismail, 2003: 24). Koentjaraningrat menyimpulkan bahwa komponen sistem kepercayaan, sistem upacara, dan kelompok-kelompok religius yang mengikuti sistem kepercayaan serta melaksanakan upacara keagamaan adalah hasil dari pemikiran dan kreativitas manusia. Sementara itu, komponen pertama, yaitu emosi keagamaan yang dipicu oleh cahaya Tuhan, adalah sesuatu yang bersifat ilahi dan suci. Agama sebagai suatu sistem adalah bagian dari budaya, tetapi cahaya Tuhan yang memberikan warna dan nilai keramat tentu bukan bagian dari budaya (Koentjaraningrat, 1964: 79).

Agama

Menurut beberapa pakar, kata "agama" berasal dari Bahasa Sansekerta, di mana "a" berarti tidak, dan "gama" berarti kacau. Jadi, agama bisa diartikan sebagai peraturan yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk yang bersifat gaib, etika, dan interaksi sosial (Ismail, 2003: 28). Sebuah ide lain yang sering digunakan untuk mendefinisikan agama adalah gagasan tentang divinitas. Menurut M. Reville, agama adalah kekuatan yang membentuk kehidupan manusia, yang bersatu dengan pemikiran manusia melalui pemikiran misterius yang mengendalikan dunia dan diri yang disadarinya. Selain itu, agama terkait dengan hal-hal yang memberikan rasa ketentraman ketika manusia merasa terhubung dengan hal tersebut. Namun, jika kita memahami kata "divinitas" dalam arti yang sangat sempit, definisi ini akan mengabaikan banyak aspek religius. Hal ini karena arwah orang yang telah meninggal dan berbagai jenis ruh yang ada dalam imajinasi manusia selalu menjadi subjek dalam berbagai upacara agama dan terkadang juga menjadi objek pemujaan. Oleh karena itu,

dapat disimpulkan bahwa, terlepas dari istilah yang digunakan, arwah dan ruh-ruh ini sering kali digambarkan sebagai "sesuatu yang bersifat spiritual" (Emile Durkheim, 2003: 56).

Agama adalah unsur penting dalam kehidupan sosial manusia yang universal, artinya bahwa setiap masyarakat memiliki pola berpikir dan perilaku yang dapat dianggap sebagai agama. Ini mencakup berbagai aspek seperti simbol, citra, keyakinan, dan nilai-nilai yang membantu manusia dalam menafsirkan eksistensi mereka. Agama juga sering melibatkan praktik ritual dan dapat menjadi bagian dari struktur sosial masyarakat.

Asal usul kata "agama" dapat ditemukan dalam bahasa Sanskerta, yang mengandung arti "tidak pergi", menunjukkan kestabilan dan pewarisan turun-temurun. Sebuah interpretasi lain menyatakan bahwa agama bisa diartikan sebagai teks atau kitab suci yang menuntun dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks bahasa Semit dan Arab, "*din*" membawa makna menguasai, menundukkan, kepatuhan, kewajiban, dan balasan. Agama mencakup peraturan-peraturan yang mengatur kehidupan manusia, mendorong ketaatan terhadap aturan Tuhan sebagai suatu kewajiban. Ketaatan kepada agama membuat manusia merasa memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan kewajiban yang telah ditetapkan, dan mendatangkan balasan positif bagi yang mentaatinya dan balasan negatif bagi yang melanggarnya.

Kata "religi" dalam bahasa Latin mengandung makna mengumpulkan, membaca, dan mengikat, mencerminkan makna kepatuhan dan pengikatan manusia kepada kekuatan yang lebih tinggi. Agama mencakup sejumlah unsur penting, termasuk keyakinan pada kekuatan gaib, respons emosional manusia, dan pemahaman tentang hal-hal yang dianggap kudus dan suci dalam bentuk kekuatan gaib. Agama dapat dianggap sebagai jalan yang menghubungkan manusia dengan dunia gaib dan supranatural melalui praktik ibadah dan pemujaan, dengan tujuan mencapai kebahagiaan dan keselamatan.

Dalam klasifikasi berdasarkan sumbernya, terdapat dua jenis utama agama, yaitu agama wahyu dan agama budaya. Agama wahyu mencakup agama-agama seperti Yahudi, Kristen, dan Islam, yang dikenal sebagai agama-agama yang mengandalkan wahyu dari Tuhan. Di sisi lain, agama budaya mencakup agama-agama seperti Hindu, Buddha, Konghucu, Shinto, dan aliran kepercayaan lainnya, yang tidak bergantung pada wahyu ilahi, tetapi memiliki akar dalam budaya dan filsafat manusia.

Definisi Dukun dan Paranormal

Dukun merujuk kepada individu yang memiliki peran dalam merawat orang yang sakit, memberikan bantuan dalam keadaan medis, atau menggunakan jampi-jampi. Dalam konteks ini, terdapat tiga kategori utama dari dukun: 1) Dukun beranak, yang khususnya membantu perempuan dalam proses kelahiran; 2) Dukun klenik, yang terlibat dalam penciptaan dan pemberian kekuatan gaib atau guna-guna; dan 3) Dukun tenung, yang memiliki kemampuan untuk memanfaatkan kekuatan gaib dalam hubungannya dengan manusia (Tim Penyusun Kamus Pusat Penelitian Dan Pengembangan Bahasa, 1994).

Dalam kategori yang berbeda, dukun dapat diartikan dalam berbagai konteks, termasuk: Dukun bayi, yang terlibat dalam perawatan bayi; Dukun pijat, yang melakukan pijatan untuk tujuan penyembuhan; Dukun prewangan, yang berperan sebagai perantara antara manusia dan dunia gaib; Dukun calak, yang ahli dalam praktik sunat; Dukun wiwit, yang memiliki pengetahuan tentang upacara panen; Dukun manten, yang ahli dalam upacara perkawinan; Dukun petungan, yang meramal berdasarkan angka-angka; Dukun sihir atau juru sihir, yang menggunakan praktik-praktik sihir; Dukun susuk, yang melakukan prosedur menusukkan jarum emas di bawah kulit untuk tujuan pesona dan kecantikan; Dukun dipa, yang mengandalkan mantra dalam pengobatannya; Dukun jampi, yang menggunakan mantra dan tumbuh-tumbuhan sebagai obat alami; Dukun siwer, yang memiliki keahlian dalam mencegah kesialan alami, seperti menghentikan hujan saat ada pesta besar; dan Dukun tiban, yang kekuatannya bersifat temporer dan mungkin muncul saat kerasukan oleh roh.

Geertz menjelaskan bahwa seringkali seorang dukun dapat memiliki beberapa peran yang berbeda, kecuali status dukun bayi, yang umumnya diperuntukkan bagi wanita. Wanita umumnya menjadi dukun pijat atau dukun manten, tetapi jarang terlibat dalam jenis dukun lainnya. Dalam beberapa kasus, dukun yang bukan spesialis sejati, seperti dukun manten, biasanya dipanggil untuk peristiwa khusus oleh individu yang lebih berpengalaman dalam tradisi tersebut (Geertz, 1981: 14).

Seseorang yang memiliki kemampuan dalam berbagai keahlian tersebut disebut sebagai dukun umum atau hanya dukun tanpa perincian tertentu, dan mereka memiliki peran yang sangat signifikan. Keahlian dalam magi, umumnya, memiliki banyak fungsi dalam masyarakat tradisional, seperti menyembuhkan penyakit fisik atau

mental seseorang, meramal peristiwa di masa depan berdasarkan ajaran Jawa dan intuisi pribadi, memberikan jaminan keberuntungan yang baik, dan seringkali melakukan praktik sihir atau membantu menemukan barang yang hilang.

Saat ini, istilah "dukun" tidak umum lagi digunakan oleh sebagian besar jenis dukun yang telah disebutkan di atas, kecuali untuk dukun bayi dan dukun pijat. Dukun-dukun lainnya menggunakan istilah "Paranormal" atau "Orang tua", yang juga merupakan bahasa yang digunakan dalam penelitian ini. "Paranormal" atau "Orang tua" sering digunakan untuk merujuk pada individu yang terlibat dalam aktivitas supranatural, yang mencakup hal-hal yang tidak dapat dijelaskan dengan ilmiah dan rasional (KBBI, 2019).

Di dunia Barat, terdapat setidaknya tiga istilah yang memiliki konotasi berbeda dalam konteks yang mirip dengan dukun:

1. Tukang sihir: Istilah ini sering diidentikkan dengan dukun Jawa, yang menggunakan kekuatan magis dan seringkali tidak mengikuti peraturan agama. Kekuatan ini biasanya diperoleh melalui pemujaan atau persekutuan dengan roh atau entitas gaib.
2. Psikis: Istilah ini memiliki konotasi positif dan lebih menekankan pada kekuatan alamiah yang dimiliki individu, memungkinkan mereka merasakan hal-hal di luar ranah fisik dan yang kasat mata. Ini sering memiliki nuansa religius dan individu yang memiliki kemampuan ini dianggap sebagai medium spiritual yang dapat berinteraksi dengan dunia gaib.
3. Voodoo: Istilah ini terkait dengan agama yang berasal dari mitos dan pengkultusan, yang digunakan untuk memperoleh kekuatan gaib melalui benda-benda suci, mantra, dan sebagainya. Ini terkait dengan budaya spiritualisme di berbagai wilayah dunia, termasuk Afrika dan Haiti.

Praktik-praktik paranormal dan perdukunan di Jawa sering menggunakan hitungan-hitungan untuk menentukan hasil baik atau buruk dalam berbagai upacara, seperti selamatan, kelahiran, khitan, pernikahan, atau bahkan saat pindah rumah. Menurut Geertz (1981), para priyayi yang mendalami hal ini atau yang lebih sering merenungkan angka-angka tersebut menganggapnya sebagai gambaran empiris dari tatanan alam yang tinggi, yang melampaui pemahaman manusia biasa, dan tradisinya diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, kalangan abangan cenderung menjelaskan angka-angka tersebut dalam konteks spiritual dengan istilah "Nogo Dino" atau "Naga Hari". Dalam horoskop

Jawa, angka-angka ini digunakan dan diyakini untuk menghindari bencana atau peristiwa buruk yang mungkin terjadi. Oleh karena itu, paranormal juga diartikan sebagai individu yang memiliki kekuatan supranatural untuk membantu mengatasi masalah kehidupan, terutama yang berkaitan dengan masalah psikosomatik. Dukun atau paranormal dianggap sebagai penyembuh dan konselor psikologis, terutama bagi masyarakat kurang mampu (Ruslani, 2003: 20).

Budaya Islam

Membudayakan agama adalah proses di mana ajaran suatu agama diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh para penganutnya, menghasilkan ekspresi budaya yang mencerminkan ajaran agama tersebut. Membudayakan agama berarti menjadikan ajaran agama sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Agama dipandang bukan hanya sebagai aturan yang ditetapkan oleh Tuhan untuk menyenangkan-Nya, tetapi sebagai suatu kebutuhan manusia yang bertujuan untuk kesejahteraan manusia. Keberadaan agama adalah wujud dari manifestasi Tuhan.

Sama seperti dalam mengidealkan agama, pembudayaan agama dapat meningkatkan citra agama jika dilakukan dengan baik dan penuh tanggung jawab, sehingga mencerminkan ajaran agama tersebut dengan benar. Sebaliknya, jika pembudayaan agama dilakukan dengan tidak bertanggung jawab, itu dapat merendahkan nilai agama tersebut. Dalam Islam, pemahaman Nabi dan kitab sucinya merupakan hal yang krusial. Al-Qur'an sebagaimana dalam sejarah, ketika Muhammad Ibn Abdullah mengasingkan diri di gua hira guna bermeditasi di bulan ramadan, tepatnya pada 610 M, sekitar berumur 40 tahun, mendengar suara dan melihat malaikat jibril (Gabriel). Malaikat itu memerintahkannya membacakan beberapa ayat-ayat suci dari Al-Qur'an sekaligus sebagai wahyu. Oleh karena itu, dunia mengenal Muhammad sebagai Nabi agama Islam.

Pengasingan diri Nabi Muhammad di Gua Hira dikenal sebagai "gunung cahaya" setelah pewahyuan memberitahukan kita banyak hal yang menarik tentangnya. Peristiwa ini mengingatkan kita adanya suatu sifat dasar tafakur dan perilaku spiritual dalam mencari jawaban atas permasalahan-permasalahan yang senantiasa dihadapi oleh umat manusia. Peristiwa ini menjadi suatu paradigma bagi kita bahwa diperlukan penderitaan dan pengorbanan fisik dalam upaya mencari kebenaran. Metode ini juga dialami oleh para tokoh dan para

Nabi sebelumnya seperti Isa, Musa, dan Nabi Ibrahim AS yang juga mengasingkan diri dari hiruk pikuk dunia di gua-gua dan di gunung-gunung untuk pembaharuan spiritual (Ahmed, 2002: 20).

Agama Islam pertama kali disebarkan di Makkah dan kemudian di Madinah. Agama ini mampu mengubah budaya Arab, menggeser dari penyembahan berhala menjadi penyembahan satu Tuhan, yaitu Allah SWT. Pada awal perkembangan Islam, ajaran ini hanya didasarkan pada sumber-sumber utama, Al-Qur'an dan al-hadits, serta tindakan yang diikuti dari Nabi. Pemahaman agama dalam kerangka yang lebih luas terdiri dari konsep Iman, Islam, dan Ihsan.

Dalam perspektif Al-Qur'an, iman merupakan pengakuan kepada Allah SWT yang tulus dan menolak segala bentuk kemusyrikan dan mitologi. Dalam konteks keimanan ini, Islam secara tegas melarang keyakinan pada kekuatan selain Allah SWT. Seiring dengan perkembangannya, Islam menjadi terkait erat dengan hukum-hukum formal atau syariat yang hanya bisa dimengerti melalui pemikiran rasional. Pada masa awal peradaban Islam, metode ini menjadi tradisi, dan dalam pemahaman ini, sistem ijtihad diperlukan dan didukung oleh penggunaan penalaran ilmiah seperti dalil ra'yu, qiyas, maslahah, mursalah, serta berbagai metode lainnya.

Ihsan pada umumnya mencakup aspek moral dan spiritual, meskipun dalam sejarahnya belum banyak berkembang dan sering diabaikan. Ini mirip dengan tasawuf atau sufisme, yang mengejar pemahaman mistik. Pada masa awal Islam, perhatian lebih ditekankan pada moralitas dan spiritualitas yang idealis, bukan aspek mistik. Oleh karena itu, jika idealisme moral spiritual terabaikan, maka esensi Islam juga ikut terkikis, meskipun praktik ritual seperti salat lima waktu tetap dilakukan. Karena dalam pandangan Islam, kedudukan dan peran sosial adalah suatu amanah yang harus dipertanggungjawabkan di dunia dan di hadapan Tuhan.

Pada masa Nabi, Islam belum banyak dipengaruhi oleh peradaban lain, tetapi mampu memengaruhi dan membentuk budaya lokal. Islam memberikan dasar nilai dalam budaya dengan Al-Qur'an sebagai pedoman, tetapi Al-Qur'an juga memerlukan nilai-nilai rasional, ekonomi, kekuasaan, solidaritas, dan seni (Simuh, 2003: 16). Penjelasan ini mengindikasikan bahwa dalam Islam, isu-isu budaya dan peradaban sangat responsif terhadap budaya yang ada saat itu. Dalam konteks ini, Al-Qur'an memiliki konsep ijtihad untuk menyesuaikan diri dengan kondisi, situasi, dan keadaan yang ada pada masanya.

Islam merupakan sistem yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, dan keberadaannya memiliki dimensi ganda. Di satu sisi, Islam memiliki karakteristik eksklusif, partikular, primordial, ilmiah, rasional, dan membebaskan penganutnya dari keyakinan mistis, khurafat, serta mempromosikan identitas inklusif dan universal yang bersifat transenden. Dengan demikian, Islam mengakui dua pendekatan, yaitu pendekatan konflik atau purifikatif yang mengutamakan pemurnian, dan pendekatan akomodatif-reformatif, yang bersifat kondisional dan apresiatif sesuai dengan situasi yang dihadapi (Baidhawy dkk, 2003: 72).

Pengertian Budaya Jawa

Kebudayaan asli Jawa, yang memiliki dimensi yang lebih transendental, cenderung dipengaruhi oleh paham animisme dan dinamisme. Perubahan signifikan dalam kebudayaan Jawa terjadi ketika agama Hindu dan Budha dari India memasuki wilayah ini. Pengaruh budaya India secara nyata memasuki dan memberikan dampak pada berbagai aspek kebudayaan Jawa, termasuk sistem kepercayaan, seni, sastra, astronomi, mitologi, dan pengetahuan umum. Penyebaran agama Hindu dan Budha ini biasanya terjadi melalui penggunaan bahasa Sansekerta (Purwadi, 2006: 19).

Sebelum pengaruh agama Hindu dan Budha dari India datang, suku Jawa mengikuti kepercayaan animisme dan dinamisme yang memiliki akar kuat dalam religiusitasnya. Kepercayaan animisme dan dinamisme ini ditandai oleh keyakinan akan keberadaan roh dan kekuatan gaib yang aktif. Dalam pandangan kebudayaan Jawa, roh-roh yang telah meninggal masih dianggap hidup, beberapa di antaranya dianggap memiliki kekuatan super seperti dewa dan dapat memengaruhi kehidupan manusia, baik dengan memberikan bantuan maupun menimbulkan masalah.

Kepercayaan animisme dan dinamisme ini membawa lahirnya para pawang, pendeta, tokoh masyarakat, dan dukun yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan kekuatan gaib. Pada puncak perkembangannya, keyakinan ini menciptakan ilmu-ilmu supranatural, praktik perdukunan, horoskop Jawa, mantera, dan doa-doa yang dipercayai memiliki kekuatan magis. Oleh karena itu, kepercayaan Jawa ini merupakan agama awal yang masih banyak dipegang ketika pengaruh budaya lain belum signifikan dalam memengaruhi Jawa secara emosional. Kepercayaan ini diturunkan dari generasi ke generasi sebagai tradisi.

Tradisi ini merupakan bagian dari kekayaan ilmiah dan kepustakaan yang luas, dengan catatan sejarah yang mencapai ribuan tahun yang paling awal. Sumber-sumber Sansekerta (sebagian besar berasal dari kisah Pararaton, Negarakertagama, dan berbagai risalah mistik dan keagamaan) sering dijadikan referensi dalam tradisi ini. Saat ini, kepustakaan Jawa memiliki dimensi sekuler dan mistik, seperti penafsiran dalang dalam pertunjukan wayang yang sangat populer, yang menggabungkan mitologi Jawa dengan pemikiran kejawen. Istilah "kejawen" atau "ke Jawa-an" dalam bahasa Inggris diartikan sebagai "*Japaneseness*" atau "*Javanese*", mengacu pada aspek-aspek kebudayaan Jawa. Istilah ini sebenarnya berasal dari pengaruh Hindu-Budha dalam literatur Jawa. Pemikiran kejawen mencakup konsep kosmologi, mitologi, dan sejumlah prinsip yang bersifat mistik, termasuk dalam hal etika, tradisi, dan gaya hidup Jawa. Pemikiran ini menunjukkan bahwa kejawen memberikan kerangka pemikiran yang komprehensif untuk menginterpretasikan kehidupan sehari-hari melalui perspektif mistik.

Ada beberapa aspek kunci dalam kehidupan budaya Jawa yang perlu dibahas, termasuk rasa, tatanan, dan upacara. Ketiga elemen ini telah memiliki pengaruh yang signifikan pada pola pikir dan perilaku orang Jawa dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

1. **Rasa**, secara mistik dan praktis, rasa dapat diartikan sebagai intuisi atau perasaan yang dimiliki oleh individu. Orang memiliki perasaan yang lebih halus atau sensitif dibandingkan orang lain, yang memungkinkan mereka untuk merasakan hal-hal yang mungkin tidak diperhatikan oleh orang lain. Dalam pemikiran Jawa, rasa sering kali dianggap sebagai sesuatu yang bertentangan dengan rasio, nalar, atau akal sehat, yang digunakan untuk memahami dunia dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan kejawen, pengetahuan yang sejati bersifat gaib dan sangat subjektif. Ini berarti bahwa pengetahuan adalah hasil dari wawasan pribadi tentang hal-hal yang sebenarnya dan tidak dapat dirumuskan secara obyektif. Oleh karena itu, pemahaman tentang "Tuhan" atau "Gaib" tidak lebih baik dari pengalaman pribadi. Ajaran Jawa penuh dengan simbolisme dan ilmu rahasia, sering kali berhubungan dengan khayalan dan refleksi (Murder, 1996: 24).
2. **Tatanan,** mengacu pada keyakinan bahwa kehidupan manusia harus patuh pada hukum kosmis. Dalam budaya Jawa, ini diinterpretasikan sebagai "hukum pinesti", yang berarti bahwa semua eksistensi harus mengikuti jalur yang telah ditentukan, dan bahwa kehidupan adalah suatu proyek yang tak bisa dihindari.

Selain itu, tatanan juga berarti bahwa setiap individu harus tunduk pada pembatasan yang ada dalam nasib, tujuan, dan keinginan yang sudah ditetapkan. Menerima ini berarti bersyukur kepada Tuhan karena ada kepuasan dalam memenuhi apa yang merupakan bagian dari kesadaran bahwa semuanya telah ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang hanya dapat mengetahui hasil dari nasibnya melalui akibat perbuatannya. Ini juga berarti bahwa setiap individu harus aktif dalam membentuk kehidupannya sendiri untuk memenuhi kewajiban dalam kerangka tatanan yang lebih besar.

Kesadaran akan tugas dan kewajiban diilustrasikan dalam kisah perang terakhir antara Pandawa dan Kurawa yang dikenal sebagai Brata Yudha Jaya Binangun. Karna, dalam situasi ini, harus menghadapi Arjuna, saudara seibu tetapi memiliki ayah yang berbeda, sementara Karna adalah pengabdian kepada pihak Kurawa. Arjuna telah ditakdirkan untuk mengalahkan saudaranya, yaitu Karna, sejak awal. Karna sendiri sadar bahwa nasibnya adalah mati oleh tangan Arjuna, namun dia tetap gigih dalam pertarungan. Arjuna, dalam hal ini, harus melaksanakan takdirnya tanpa mengeluh atau meratap, menjalani perannya sebagai seorang ksatria yang sejati(Benedict, 2003: 24).

Fakta lain bahwa kehidupan harus patuh pada hukum kosmis dan merupakan bagian dari tatanan yang tak terhindarkan menjelma dalam bentuk ramalan dan aktivitas masa depan. Karena rancangan kosmis tersebut telah ditetapkan, maka memungkinkan untuk mengetahui koordinatnya dan dengan demikian memahami masa depan. Oleh karena itu, orang memiliki beberapa metode untuk meramalkan masa depan, seperti melalui meditasi, praktik mistik, perhitungan magis, atau pengetahuan tentang perbintangan. Sebagai contoh, seseorang perlu menghitung hari yang paling baik untuk memulai usaha, maupun tanggal untuk melangsungkan pernikahan harus dipilih berdasarkan karakteristik individu dan posisi bintang, dengan harapan bahwa aktivitas tersebut akan berkembang dengan lancar tanpa gangguan terhadap tatanan yang baik.

Lebih lanjut, pernikahan dianggap sebagai suatu hal yang sakral, dan oleh karena itu, semua orang diundang untuk menjadi saksi dalam upacara inisiasi yang menandai awal dari hidup dewasa. Ini adalah tradisi Jawa yang telah diwariskan dengan cermat dalam kehidupan berkeluarga, dengan memperhitungkan rahasia terkait jodoh dan rejeki. Sebagai contoh, ketika menentukan

tanggal pernikahan, seseorang dapat memeriksa weton (tanggal kelahiran) pasangan, misalnya, jika seorang pria lahir pada hari Selasa dan pasangannya juga memiliki tanggal lahir yang sesuai, ini memiliki arti khusus, sesuai dengan lambang Nakula dan Sadewa. Rinciannya juga melibatkan aspek kedudukan bintang dan sifat pribadi. Inilah cara di mana orang Jawa secara tradisional mencari tahu karakteristik dan ramalan untuk kehidupan mereka.

- Senang menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan, bisa menjadi pelindung dan senang mencari pengalaman lahir maupun batin.
- Memiliki watak penyabar, baik hati, ramah tamah, dan tidak senang ikut campur urusan orang lain serta sayang kepada istri, tetapi bila sudah marah sangat berbahaya.
- Memiliki pikiran yang cerdas, tidak gampang mendapat hasutan dari orang lain dan di dalam mengerjakan sesuatu selalu hati-hati serta sungguh-sungguh. Selain itu juga memiliki watak yang cerdas dan berwibawa.

Rejeki: Weton selasa pahing sangat menguntungkan bagi seorang petani, karena apa pun yang mereka tanam akan memberikan hasil yang baik. Selain itu, jika jodoh cocok, mereka mungkin akan memiliki anak-anak yang akan membawa kebahagiaan di masa depan. Orang dengan weton selasa pahing cenderung pandai mencari rezeki dan hidup hemat. Dalam mencari rezeki, disarankan untuk mengarahkan diri ke barat dan utara.

Jodoh: Lebih baik jika seseorang dengan weton selasa pahing dijodohkan dengan seseorang yang memiliki neptu yang memiliki total 10, 11, 14, 16, atau 18. Sebagai contoh, seorang wanita yang lahir pada hari rabu pahing dengan nilai neptu rabu: 7 dan pahing: 9, yang totalnya 16. Karakteristik wanita dengan weton rabu pahing mencakup sifat keras kepala, teliti, sedikit angkuh, berani terhadap suami, tetapi setia, dan memiliki pendirian yang kuat. Mereka cenderung cemburu, pandai memasak dan berdandan, suka menolong orang yang kesusahan terutama mereka yang miskin, rajin bekerja, tidak suka mencampuri urusan orang lain, humoris, dan senang dipuji.

Rejeki: Wanita yang lahir pada rabu pahing pandai mencari rezeki, tetapi mungkin tidak begitu pandai dalam hal menyimpan uang, dan godaan untuk menghabiskan uang cenderung datang silih berganti. Pekerjaan yang sesuai untuk mereka adalah sebagai

pedagang, dan jika mereka bertemu dengan jodoh yang cocok, mereka bisa menjadi petani asalkan mereka memiliki keahlian di bidang pertanian. Untuk mencari rezeki, arah yang sesuai adalah ke barat dan utara. Kebahagiaan mereka mungkin sementara, tetapi jika mereka memiliki seorang putra, itu bisa membawa lebih banyak kebahagiaan daripada penderitaan.

Jodoh: Untuk menentukan hari yang tepat, perlu menghitung jumlah hari yang sesuai dengan jumlah total weton kedua calon pengantin. Dalam hal ini, jumlah total weton harus habis dibagi 3 dengan sisa 2. Misalnya, jika weton calon pengantin pertama adalah sabtu (nilai 9) legi (nilai 5), dan weton calon pengantin kedua adalah sabtu (nilai 9) pahing (nilai 9), totalnya adalah 14 + 18 = 32. Hari yang sesuai berdasarkan perhitungan tersebut adalah senin (nilai 4) legi (nilai 5). Hasil penjumlahan adalah 32 + 9 = 41, dan jika dibagi 3, sisaannya adalah 2. Hari tersebut menunjukkan bahwa kedua calon pengantin harus bersama selamanya.

Dengan perhitungan ini, diharapkan bahwa pernikahan akan membawa kebahagiaan dan kedamaian dalam berbagai aspek kehidupan, seperti keselamatan, kesehatan, rejeki, pekerjaan, status sosial, dan jodoh (Purwadi, 2006b: 371).

Petangan Jawi sudah ada sejak zaman dahulu yang merupakan catatan leluhur berdasarkan pengalaman baik buruk yang dicatat dan dihimpun dalam primbon. Pada hakekatnya primbon tidak merupakan hal yang mutlak kebenarannya namun juga bagi budaya Jawa patut menjadi perhatian bagi jalan mencapai keselamatan lahir batin tanpa harus mengurangi keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Purwadi, 2006a: 14).

3. **Selamatan,** yaitu sajian makan bersama yang bersifat sosio religius di mana tetangga berikut sanak keluarga dan teman ikut partisipasi dengan tujuan mencapai keadaan selamat. Upacara ini diadakan pada setiap kesempatan apabila kesejahteraan atau keseimbangan terasa terganggu. Juga, upacara selamatan ini kadang diadakan guna menjaga peristiwa-peristiwa masyarakat dalam kesinambungan untuk mencapai ketenangan. Selamatan juga berfungsi untuk menunjukkan masyarakat yang rukun dengan status ritual yang sama dengan prasyarat guna memohon berkah keberhasilan dari Tuhan, ruh halus dan nenek moyang.

   Selain itu, selamatan berfungsi agar dilindungi dari marabahaya dalam dunia yang kacau, sekaligus mempertahankan tatanan

kekhasanahan sosial. Di sisi lain, manusia memainkan suatu peran aktif dalam mempertahankan suatu tatanan ini dan dapat mempengaruhi jalannya proses tersebut, seperti hubungan-hubungan sosial yang teratur baik merupakan sarana ataupun kondisi untuk memajukan keselamatan itu (Mulder, 1996: 28).

Masyarakat Jawa yang mempunyai budaya dan berbagai hal perilaku atau metode dalam mencapai kesejahteraan dan mencapai keseimbangan yang akrab dengan kekuatan alam telah diikat melalui penafsiran mistik. Demikian juga budaya Jawa yang dimaksud dalam penelitian itu adalah masyarakat Jawa yang masih memegang mitologi. Disadari maupun tidak, kesadaran bahwa mitos yang diyakini sebagai budaya Jawa harus dilestarikan.

BAB III

BUDAYA MASYARAKAT ISLAM JAWA

Keberadaan Islam di Indonesia secara historis sangat terkait dengan sejarah masuknya Islam pertama kali di Tanah Jawa. Menurut sebuah literatur berjudul *Jejak Kanjeng Sunan, Perjuangan Wali Songo* (1999) yang diterbitkan oleh Yayasan Festival Walisongo, Syekh Maulana Malik Ibrahim dikenal sebagai tokoh yang membawa Islam pertama kali ke Jawa. Ia adalah pendiri Pondok Pesantren pertama di Indonesia. Pada saat Islam pertama kali masuk, mayoritas masyarakat Jawa adalah penganut agama Hindu atau Buddha, dan mereka hidup di bawah pemerintahan Kerajaan Majapahit. Masyarakat Jawa ini mengikuti struktur sosial yang terdiri dari kasta Sudra, Waisya, Ksatria, dan Brahmana. Model masyarakat inilah yang menjadi target dakwah para penyebar Islam, meskipun mereka bukan orang asli Jawa, mereka berhasil memahami kondisi masyarakat setempat

Penting untuk dicatat bahwa dalam konteks akademik, Geertz menulis sebuah buku yang sangat berpengaruh berjudul *The Religion of Java*, yang memaparkan tipologi atau kategori agama masyarakat Jawa. Ia mengidentifikasi tiga varian agama ini sebagai Abangan, Santri, dan Priyayi, yang didasarkan pada istilah yang digunakan oleh orang Jawa sendiri untuk mendefinisikan agama mereka. *Abangan* merupakan kelompok yang memadukan unsur Animisme, Hindu, dan Islam. Mereka menganut kepercayaan tentang makhluk halus dan mengadakan berbagai upacara selamatan. *Santri*, di sisi lain, adalah orang Islam yang taat pada ajaran agama dan menjalankannya dengan sungguh-sungguh. Geertz juga membedakan antara santri konservatif yang mempertahankan tradisi dan santri modern yang lebih terbuka terhadap perubahan. *Priyayi* adalah kelompok yang memiliki garis keturunan bangsawan atau darah biru dan terkait dengan budaya Hindu. Mereka mempraktikkan etiket, seni, dan praktik mistik.

Pengaruh Islam di Jawa dapat dianggap relatif terbatas karena agama ini hanya menyentuh aspek permukaan dari budaya Hindu-Buddha-Animisme yang telah ada sejak lama. Islam tidak menggantikan budaya yang ada, melainkan menyatu dengan budaya yang sudah ada. Masyarakat Jawa memeluk Islam melalui proses asimilasi yang damai, dan agama ini mengakar dalam masyarakat Indonesia, terutama di Jawa.

Keberadaan Islam di Jawa menciptakan masyarakat yang kompleks, dengan berbagai kelompok sosio-religius. Abangan lebih cenderung memadukan unsur animistik dalam kepercayaan mereka, sementara santri lebih taat pada ajaran Islam, dan priyayi mengikuti unsur Hindu. Meskipun terjadi sinkretisme, nilai-nilai dasar agama tetap utuh.

Selama masa Kerajaan Demak dan Mataram, hubungan dengan Sunan Giri dan upaya Sultan Agung untuk mengendalikan agama Islam menjadi poin penting. Sultan Agung berusaha memusatkan kekuasaan keagamaan pada dirinya, dan salah satu langkahnya adalah mengubah kalender Jawa agar hari-hari raya Islam dapat dirayakan pada tanggal yang sesuai dengan kalender Hijriyah. Ini adalah salah satu upaya Sultan Agung untuk memperkuat posisinya dan melawan pengaruh Sunan Giri.

Perubahan kalender ini menggabungkan unsur Jawa, Hindu-Jawa, dan Islam. Namun, nilai-nilai dan tradisi Jawa, seperti pranata mangsa, wuku, petungan hari, dan pasaran, tetap dilestarikan dalam kalender Jawa yang dikembangkan oleh Sultan Agung. Hal ini menciptakan masyarakat Jawa yang memiliki budaya campuran dengan unsur-unsur Islam, Hindu, dan Jawa yang bertahan hingga saat ini (Purwadi, 2006: 13).

Maka, terjadi penyesuaian dan perpaduan antara hitungan kalender Jawa asli dan Hindu-Buddha dengan kalender Hijriyah. Seiring berjalannya waktu, keyakinan ini menjadi pedoman bagi masyarakat Jawa dalam berbagai aspek, termasuk hal-hal mistik dan perhitungan-perhitungan seperti yang terdapat dalam karya-karya seperti Mujarobat, Betaljemur, Horoskop Jawa, Tafsir hari, tanggal, arah, mimpi, watak lahir, dan nasib manusia dalam fisiknya, dan sebagainya. Terkait dengan penentuan tanggal, hari, dan bulan yang baik atau tidak baik, terlihat dengan jelas adanya percampuran antara kepercayaan mistik Jawa dengan Islam. Sejumlah larangan terkait dengan waktu pelaksanaan hajat pernikahan dan lainnya berdasarkan hitungan Jawa, dan ini sering kali dijelaskan dengan merujuk pada peristiwa-peristiwa yang dialami oleh beberapa Nabi. Pantangan-pantangan semacam itu dicatat dalam Tabel 3.1 dalam Kitab Primbon

Betaljemur yang memiliki makna karya Pangeran Harya Tjakraningrat adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kitab Primbon Betaljemur (Noeradyo, 1994: 19)

BULAN		TANGGAL	PERISTIWA
Arab/ Hijriah	Jawa		
Muharram	Suroz	13	Nabi Ibrahim dibakar Raja Namrud
Rabi'ul Awal	Sapar	3	Nabi Adam diturunkan ke dunia
Rabi'ul Akhir	Mulud	16	Nabi Yusuf dimasukkan sumur
Jumadil Awal	Jumadil Awal	5	Nabi Nuh peristiwa banjir
Ramadhan	Poso	12/21	Nabi Musa perang dengan Raja Firaun
Dzulqo'dah	Selo	24	Nabi Yunus ditelan ikan paus
Dzulhijjah	Besar	25	Nabi Muhammad masuk di Gua

Penduduk Jawa merupakan kelompok terbesar di pulau Indonesia. Lebih dari 85% menganut agama Islam, meskipun perlu dicatat bahwa dalam masyarakat yang begitu besar ini terdapat perbedaan budaya yang signifikan. Varietas budaya ini tak hanya mencakup perbedaan di seluruh Indonesia, tetapi juga mengandung beragam subkultur di antara komunitas Jawa itu sendiri. Sejak zaman dulu, ada dua arus utama dalam komitmen keagamaan di kalangan mereka: kelompok yang menjalankan ibadah seperti salat dengan serius, dikenal sebagai "orang putihan", dan kelompok yang kurang berkomitmen terhadap praktik agama mereka, yang kemudian dikenal sebagai "Islam santri" sebagai lawan dari "abangan" yang kurang religius atau yang tidak melaksanakan syariah Islam dengan tegas.

Orang-orang abangan cenderung melihat Islam sebagai agama yang terlalu dipengaruhi oleh budaya Arab. Oleh karena itu, mereka tidak mengamalkannya dengan sepenuh hati, karena mereka menganggap bahwa penyembahan bukanlah hal yang sebegitu penting dibandingkan

dengan perilaku baik dan kejujuran. Selain itu, bagi mereka, kekudusan yang sesungguhnya terletak dalam dimensi spiritual dan dilihat sebagai masalah batin. Pandangan pragmatis dan relatif ini membuat mereka meyakini bahwa tempat ibadah sejati bukanlah di masjid atau gereja, melainkan dalam hati setiap individu (Mulder, 2001: 8).

Dari perspektif antropologis, tanda-tanda kepercayaan tradisional dapat diidentifikasi baik dari segi doktrin (seperti penuturan tentang 12 syahadat rasul dalam kebaktian gereja) yang selalu diucapkan dalam upacara gereja, maupun dalam simbolisme tertentu seperti salib yang melambangkan keyakinan akan penyaliban Yesus. Selain itu, kepercayaan pada adanya roh-roh atau arwah orang yang telah meninggal, yang kemudian dapat reinkarnasi dalam agama Hindu, bisa dilihat dalam tradisi yang berkembang di kalangan masyarakat.

Menurut keyakinan umat Hindu, arwah orang yang telah meninggal masih mengelilingi rumah keluarga selama satu minggu dalam upaya untuk menemukan kesempatan reinkarnasi, yaitu kembali ke dalam tubuh anggota keluarga yang masih hidup. Hal ini dilakukan agar proses reinkarnasi tersebut tidak berjalan terlalu cepat. Oleh karena itu, keluarga yang masih hidup melakukan pertemuan malam hari, membakar kemenyan, dan menyebarkan aroma bunga untuk mencegah arwah yang telah meninggal kembali dan mengganggu kehidupan keluarga yang masih hidup. Kegiatan semacam ini terus berlanjut pada hari ke-40, ke-100, dan ke-1000 sebagai tradisi berkelanjutan.

Walaupun tradisi umat Hindu ini masih dapat ditemukan di Indonesia, terutama di Jawa, perlu dicatat bahwa proses sinkretisme budaya telah memengaruhi keaslian tradisi ini. Terjadi percampuran antara budaya dan kepercayaan masyarakat asli Indonesia, termasuk umat Islam, yang telah berlangsung sejak kedatangan agama Islam ke Indonesia (Gibbons, 2002).

Perbedaan dalam penilaian atas praktik agama telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat di Jawa sejak kedatangan Islam. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, pada masa itu, praktik keagamaan terpengaruh oleh pemikiran animistis serta doktrin dan praktik Hindu-Buddha yang bergabung menjadi satu. Hal ini menciptakan landasan subur bagi unsur-unsur magis, mistisisme, penghormatan terhadap jiwa-jiwa yang memiliki kekuatan khusus, penghormatan terhadap arwah, dan penyembahan tempat-tempat suci. Semua elemen ini tidak bertentangan secara mencolok dengan unsur mistis dan praktik ibadah Islam yang berkembang di Pulau

Jawa. Dampaknya, egalitarianisme Islam berhasil mengukuhkan keberadaannya di wilayah pantai Jawa dan kemudian merambah ke pedalaman. Meskipun masyarakat Jawa memiliki struktur hierarkis dan aristokratis yang kuat, mereka mampu mempertahankan diri, dan dengan sifat "toleransi" mereka, mampu menerima unsur-unsur Islam yang membawa peradaban Islam Jawa.

Dalam budaya Islam Jawa, unsur-unsur Sufisme dan ajaran moral tinggi digunakan oleh para sastrawan Jawa untuk memasukkan warisan sastra Hindu ke dalam kerangka Islam. Pendidikan dan penyebaran agama Islam menjadi fokus dalam lingkungan pesantren. Adanya sinkretisme dan integrasi antara budaya asli dan Islam telah menghasilkan budaya masyarakat Islam yang masih dilestarikan hingga saat ini, seperti upacara Sekatenan, selamatan, kenduri, tahlil, larung sesaji, pemeliharaan pusaka, ziarah kubur, dan lain sebagainya. Pola budaya Islam Jawa memiliki karakter yang serupa dengan pola budaya Jawa pada masa Hindu-Buddha, dengan perubahan terutama pada agama yang beralih dari Hindu-Buddha menjadi Islam. Pemahaman mistisisme Jawa digunakan dalam konteks politik, seperti yang dilakukan oleh Sultan Agung dalam membentuk Mataram sebagai kerajaan Islam dengan warisan budaya Jawa yang masih diterapkan sebagian.

Konsep "*manunggaling kawulo marang gusti*" oleh Syekh Siti Jenar, yang menyoroti dalam sastra, lebih merupakan filsafat spiritualitas yang dimanfaatkan untuk kepentingan politik. Konsep ini mengangkat kedudukan raja dan menganggap golongan bangsawan (priyayi) yang mendukungnya sebagai sesuatu yang sakral. Tidak ada tokoh priyayi Jawa yang menjadi tokoh mistik, dan tidak ada wali dari keluarga raja-raja Mataram yang menjadi pusat cerita, kecuali cerita rekayasa tentang Syekh Siti Jenar. Hal ini sangat terlihat dalam perkembangan tarekat-tarekat kebatinan dalam era pergerakan modernisasi saat ini. Dalam berbagai tarekat kebatinan, unsur politik sering menonjol, sementara pemahaman akan konsep "*manunggaling kawulo marang gusti*" cenderung lemah.

Pola budaya pesantren sangat konsisten dengan pola budaya sufi Timur Tengah dalam Islam. Namun, pemahaman Islam di kalangan masyarakat pesantren Jawa banyak dipengaruhi oleh adat-adat Jawa yang bersumber dari masa prasejarah dan periode Hindu-Budha. Oleh karena itu, unsur-unsur adat Jawa diadopsi dan dijaga. Dalam perpaduan unsur-unsur Islam dan tradisi lama, seperti pada zaman Sultan Agung, tradisi seperti penghormatan, upacara selamatan, perkawinan,

kelahiran, ritual keagamaan, peringatan leluhur, dan perayaan kematian memiliki dimensi sosial dan keagamaan yang kuat dan sulit dihindari oleh masyarakat Islam Jawa. Tradisi keagamaan seperti ini memiliki daya pengikat yang sangat kuat di kalangan masyarakat, karena meninggalkan tradisi tersebut akan mengancam kelangsungan hidup komunitas mereka. Dalam konteks ini, Islam harus diintegrasikan ke dalam kehidupan masyarakat Jawa yang diwarnai oleh adat-istiadat dan keyakinan mitologis (Simuh, 2003: 96).

Dengan demikian, budaya masyarakat Islam Jawa telah mempertahankan warisan pemikiran mitologis yang erat kaitannya dengan tata cara dan perilaku dalam lingkungan yang penuh dengan unsur mistis. Pelestarian tradisi lama melalui penyesuaian kalender Islam dan hari-hari pasaran seperti senen kliwon, seloso pon, rabu legi, dan lain sebagainya sesuai dengan upacara tradisional serta ilmu astrologi klenik (*ngelmu petung*) yang menjadi elemen penting dalam setiap ajaran mistik, baik dalam kejawen maupun dalam pesantren (sufisme). Saat ini, praktisi mistik sering disebut sebagai paranormal. Masyarakat Islam yang masih memegang budaya Jawa, baik dalam konteks pesantren atau kejawen, memiliki hubungan erat dengan para tokoh dan praktisi mistik, yaitu para paranormal, dalam menghadapi berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, para paranormal memiliki peran penting dalam budaya masyarakat Jawa sebagai praktisi mistik yang memiliki pengetahuan khusus. Sebagai akibatnya, masyarakat Islam Jawa juga menjadi bagian dari keberadaan para paranormal.

BAB IV

MOTIF MASYARAKAT ISLAM JAWA YANG DATANG KE DUKUN (PARANORMAL)

Melakukan ritual pengobatan merupakan motif Islam Jawa datang ke dukun. Ada banyak jenis pengobatan lain baik tradisional maupun modern yang digunakan untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Pengobatan alternatif dengan mendatangi seorang dukun dilakukan ketika berkaitan dengan penyakit yang berhubungan dengan hal yang bersifat ruhani. Istilah dukun kebatinan dipercayai mengobati jalan batin atau ruhani seseorang yang sedang sakit meski secara fisik juga berobat medis. Pengobatan batin kepada dukun merupakan pengobatan alternatif dan kemampuan ini tidak banyak dimiliki oleh ahli medis lainnya. Pengobatan alternatif yang terkait hal gaib khusus untuk mengobati korban sakit jiwa atau sifat lain yang tergantung pada dunia gaib untuk menjadi sembuh.

Pandangan masyarakat Jawa terhadap jiwa selalu terkait dengan raga atau fisik. Dalam konteks ini, ada istilah yang digunakan yang mencakup batin dan lahir, dan pemilihan istilah ini bergantung pada jenis pengobatan supranatural yang digunakan. Misalnya, istilah pertama berkaitan dengan pengobatan fisik, sementara istilah kedua berhubungan dengan pengobatan yang lebih bersifat kebatinan. Dengan kata lain, batin atau jiwa meliputi kekuatan-kekuatan internal dalam diri seseorang, sementara lahir atau raga mencakup kekuatan-kekuatan eksternal yang memengaruhi perilaku individu. Jiwa dan raga, atau batin dan lahir, selalu dianggap sebagai satu kesatuan. Dalam budaya Jawa, ketika seseorang mengalami gangguan jiwa, itu berarti bahwa mereka kesulitan mengendalikan atau menyeimbangkan aspek-aspek lahir dan batin dalam diri mereka (Mulder, 1996: 87). Seseorang yang mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif dianggap kesulitan menjaga keseimbangan. Biasanya, pengaruh-pengaruh ini berasal dari makhluk-makhluk supranatural seperti jin, gangguan roh, atau entitas lainnya.

Penggunaan istilah "lahir" bersama dengan istilah "batin" tidak hanya berlaku dalam konteks pengobatan gaib, tetapi juga memiliki signifikansi penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa yang berbudaya. Budaya ini sangat dipengaruhi oleh kepercayaan mistik yang kuat. Dalam budaya ini, keseimbangan ini dianggap terlindungi oleh berbagai aspek kehidupan. Sebagai contoh, sebuah artikel yang dimuat di Posmo menjelaskan bahwa seseorang bisa lebih rentan terhadap pengaruh jin atau makhluk supranatural lainnya jika mereka terlibat dalam hubungan seks ketika kondisi fisik dan batinnya tidak seimbang.

Masyarakat Islam Jawa pergi ke dukun (paranormal) karena beberapa alasan: *Pertama*, masyarakat Islam Jawa yang pada mulanya dikembangkan oleh para priyayi Jawa di lingkungan Islam Mataram merupakan kelanjutan dan toleransi dari warisan budaya Jawa sebelum diislamkan. Unsur-unsur Islam Jawa ini masih mempertahankan paham religius mistik, sehingga pemikiran religius mistik ini digunakan dalam berbagai persoalan kehidupan sehari-hari yang meliputi: politik, perjodohan, ekonomi, kesehatan, dan kesejahteraan keluarga. Lebih menarik lagi, pemahaman seperti ini lebih rasional dan lebih dinamis dalam menyelesaikan persoalan serta dapat memberikan harapan terhadap kerangka tujuannya daripada masyarakat Islam yang hanya memahami sisi rasional Al-Qur'an-hadits tanpa mistik. Meski orientasi teori rasional agak tinggi, namun semuanya dihubungkan dengan mistik. Oleh karena itu, pemahaman masyarakat ini mengarah pada hal-hal yang bersifat gaib dan mitos-mitos bukan hal yang sifatnya ilmiah (Simuh, 2003: 62).

Kedua, budaya masyarakat Islam Jawa dalam paradigma berpikir merasa dan bertindak didorong oleh kepercayaan gaib yang mengisi seluruh alam dan senantiasa harus ada serta terjaga, jika terganggu harus dipulihkan. Kebiasaan berpikir yang bersifat mistik inilah yang menimbulkan kecenderungan masyarakat Jawa (semula animisme-dinamisme) memegang mitos dalam mengadukan permasalahannya kepada seorang paranormal/dukun. Dukun/Paranormal dianggap menjadi bagian yang integral dari masyarakat Jawa yang majemuk di mana masyarakat Islam Jawa sebagian terlibat di dalamnya baik yang Islam santri tradisional maupun Islam pesantren modern. Walaupun dalam beberapa kasus, paranormal merupakan sosok yang dicaci masyarakat karena dianggap sesat dan membodohi, tapi di sisi lain paranormal justru dijadikan tempat mencari petunjuk di saat masyarakat membutuhkan.

Islam Jawa tertentu mengalami kebingungan dan kebuntuan karena tidak dapat menemukan jawaban dalam teori-teori ini maupun analisis paradigma keahliannya. Fenomena ini tentu ada suatu hal yang paling menonjol mengenai kepentingan masyarakat Islam Jawa dalam kerangka budayanya yang dimintakan penyelesaian kasusnya terhadap paranormal yang meliputi: penyakit, kesulitan ekonomi, karier, dan persoalan rumah tangga atau jodoh (Bruinessen, 1998: 20). Walaupun demikian dalam kontekstual, masyarakat Jawa yang berkaitan paranormal tidak diakui secara ilmiah terutama dalam bidang pengobatan dan kesehatan resmi dalam pemerintahan.

Ketiga, dalam perkembangannya ada beberapa pola masyarakat Islam di Jawa yaitu:

1. Masyarakat Islam kejawen: yakni pada masa lalu didukung oleh para priyayi termasuk para cendekiawan pada masa itu dengan berwawasan individual, mandiri, dan dinamis yang dalam masa kebangkitan pergerakan nasional awal abad 20. Para pendukung budaya kejawen ini memperlihatkan kecenderungan ke arah "nasionalis sekuler". Gerakan nasionalis sekuler ini diwakili Partai Nasionalis Indonesia (PNI) yang dipimpin oleh Ir. Soekarno (mantan presiden RI yang pertama) (Simuh, 2003: 143). Dan lagi, konsep panteisme dalam tasawuf tidak terikat dengan syariat Islam, karena filsafat mistiknya memitoskan Raja sebagai perwujudan Tuhan (*God-king*) termasuk pandangan rakyat terhadap mitologi adanya Nyi roro kidul, pusaka, upacara tradisional, dan seterusnya. Masyarakat Islam kejawen meyakini ada seorang tokoh yang mampu menjembatani kehidupan dunia dengan dunia gaib dalam menghadapi persoalannya dan atau ada yang mendatangi paranormal.
2. Masyarakat Islam pesantren: yakni dalam perkembangannya terdapat masyarakat Islam pesantren tradisional dan masyarakat Islam pesantren modern. Masyarakat Islam santri tradisional ini bersifat ekspresif dan mengarah pada mitologisasi para wali yang konon menguasai berbagai macam ilmu gaib (keramat) dan bersifat lambat dalam menerima pengaruh budaya dari Barat. Sistem jawisme dalam tradisinya (tarekat) lebih menomorsatukan ilmu gaib, sehingga sulit untuk mengembangkan daya kritis seperti model dalam pendidikan Barat. Adanya mitologi pada ilmu gaib ini sangat rentan budaya masyarakat Islam untuk mendatangi paranormal dalam metode menghadapi setiap problemnya (Simuh, 2003: 112).

Adapun masyarakat Islam santri modern yang sering diistilahkan Islam modern muncul ketika sejumlah anak santri yang punya kesempatan ikut mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah umum yang di antara mereka notabene dulu termasuk golongan priyayi. Dari sini, lambat laun pengaruh Barat menyusup pula kedalam lingkungan budaya pesantren. Meskipun begitu, Islam modern ini lebih banyak mengedepankan rasional. Namun, dukun/paranormal merupakan bagian dari budaya Jawa. Hal berikut masih nampak terlihat dari fenomena masyarakat Islam santri modern yang mendatangi paranormal. Oleh karena itu, kebisaan tersebut menunjukkan masih adanya sikap dan sisa-sisa Islam kejawen dan Islam pesantren tradisional yang belum pupus.

Fenomena varian dalam perkembangan pola budaya masyarakat Islam Jawa ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: faktor perbedaan pemahaman terhadap teks, ajaran dasar Islam, latar belakang pemikiran, pendidikan, kepentingan politik, ekonomi dan berbagai faktor lain termasuk perubahan sosial akibat budaya dari luar.

Dalam sejarah pulau Jawa, terdapat tiga periode utama berkaitan dengan agama. Pertama adalah periode prasejarah hingga abad ke-8, di mana masyarakat Jawa hidup dalam komunitas kecil dengan kepercayaan animisme. Mereka percaya akan makhluk halus dan roh nenek moyang yang tinggal di berbagai tempat. Periode kedua adalah masa pemerintahan kerajaan Hindu-Buddha, seperti kerajaan Mataram di Jawa Tengah (abad ke-8 hingga ke-10) dan kerajaan Majapahit di Jawa Timur (abad ke-13 hingga ke-16). Pada periode ini, penduduk kedua kerajaan tersebut menganut agama Hindu dan Buddha. Periode ketiga adalah zaman Islam yang muncul setelah keruntuhan Majapahit pada abad ke-16. Kerajaan-kerajaan Islam yang kemudian muncul masih mempertahankan banyak tradisi dari Hindu-Buddha, tetapi memeluk agama Islam.

Akibat dari tiga periode ini, agama di Jawa saat ini terdiri dari tiga lapisan, yaitu kepercayaan animisme, agama Hindu-Buddha, dan agama Islam. Mayoritas penduduk Jawa saat ini memeluk agama Islam, meskipun ada minoritas yang menganut agama lain. Namun, agama Islam yang dianut di Jawa memiliki perbedaan dengan agama Islam di Timur Tengah. Agama Islam di Jawa dicampurkan dengan kepercayaan asli masyarakat Jawa, seperti animisme dan tradisi Hindu-Buddha.

Menurut penelitian oleh Clifford Geertz, masyarakat Islam di Jawa dapat dibagi menjadi tiga kelompok: santri, priyayi, dan abangan. Santri

mengikuti agama Islam secara ortodoks dan menjalankan ritual agama dengan tekun. Kelompok priyayi masih memadukan kepercayaan Hindu-Buddha dengan agama Islam. Sementara itu, kelompok abangan adalah orang-orang muslim yang memadukan agama Islam dengan kepercayaan animisme. Meskipun teori Geertz mendapat kritik dari sejumlah ahli antropologi, banyak orang di Jawa, baik yang menganut Islam, Kristen, atau agama lainnya, masih mempertahankan kepercayaan asli Jawa mereka. Istilah "kejawen" merujuk kepada orang Islam-Jawa yang masih melestarikan adat-istiadat asli Jawa yang tidak sejalan dengan ajaran Islam ortodoks (Hefner, 1985: 4).

Beberapa relevansi budaya masyarakat Islam Jawa dengan mitos di masa lalu masih berakar pada masa sekarang. Terdapat asumsi bahwa tingkat pendidikan seseorang atau kelompok dapat berhubungan erat dengan tingkat keyakinan terhadap mitos. Secara umum, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin cenderung mereka memiliki keyakinan yang lebih rendah terhadap mitos (Ambary, 2001: 232).

BAB V

VARIAN MASYARAKAT ISLAM JAWA DI TENGAH EKSISTENSI PARANORMAL

Masyarakat yang menjadi objek kajian ini adalah masyarakat yang mendatangi paranormal dan sekaligus masyarakat di sekitar paranormal. Mereka mendatangi paranormal maupun dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan budaya rutinitas sebagai masyarakat Islam Jawa, seperti hajatan, selamatan, hitung-hitungan hari, dan lain-lain. Masyarakat yang mendatangi paranormal ini terdiri dari berbagai varian dan dari berbagai kalangan serta profesi, juga menyangkut permasalahan maupun kepentingan yang sedang dihadapi.

Saling interaksi antara Islam dan budaya lokal pertama kali diperkenalkan oleh para pedagang muslim yang datang ke Nusantara. Mereka tidak hanya mempromosikan barang dagangan, tetapi juga membagikan ajaran Islam. Para pengkhotbah menggunakan kekuatan ekonomi sebagai cara untuk menunjukkan kesejahteraan dan keyakinan mereka, sambil menjunjung perdamaian. Selain itu, perkawinan menjadi faktor penting dalam menggabungkan tradisi Islam Timur Tengah dengan budaya Nusantara, khususnya di Jawa. Akulturasi budaya ini tidak bisa dihindari setelah keluarga muslim terbentuk, yang kemudian menjadi inti komunitas muslim dan berperan besar dalam penyebaran Islam. Interaksi budaya semakin meningkat ketika para pedagang menikahi anggota keluarga elit atau kerajaan, yang pada gilirannya memengaruhi pewarisan "kekuatan politik" di masa depan (Azra, 2002: 131).

Tiga daerah asal para pedagang tersebut, yaitu Arab (Makkah-Mesir), Gujarat (India), dan Persia (Iran), telah memberikan kontribusi yang beragam dalam akulturasi budaya Islam di Nusantara. Contohnya adalah penggunaan gelar "sultan al-Malik" untuk raja Kesultanan Samudra Pasai, yang serupa dengan gelar yang diberikan kepada sultan-sultan Mesir yang menganut Madzhab Syafi'i. Gaya batu

nisan menunjukkan pengaruh budaya India, sementara tradisi suroan mengungkapkan pengaruh budaya Iran atau Persia yang menganut aliran Syiah (Azra, 2002: 75–94).

Islam, setelah berinteraksi dengan budaya Arab, India, dan Persia, mengalami penggabungan dengan budaya Nusantara yang memiliki unsur-unsur animis-dinamis dan Hindu-Buddha. Di wilayah Jawa khususnya, masyarakat muslim Jawa secara kuat memadukan budaya Jawa dengan Islam, menunjukkan kemampuan adaptasi yang kuat terhadap pengaruh luar. Mereka mampu menciptakan wujud baru dari berbagai unsur budaya lama dengan sentuhan yang lebih lembut dan berkualitas (Sofwan dkk, 2004:18).

Asimilasi budaya dan akomodasi akhirnya menghasilkan berbagai bentuk keislaman yang dikenal sebagai Islam lokal, yang berbeda dari Islam dalam tradisi besar. Beberapa pengamat melihat fenomena ini sebagai penyimpangan dari ajaran Islam yang murni dan menganggapnya sebagai Islam yang bersifat sinkretis. Namun, banyak peneliti menghargai variasi ini dan melihatnya sebagai ekspresi setiap wilayah dalam memahami dan menginterpretasikan Islam sesuai dengan budaya mereka sendiri. Hal ini juga dianggap sebagai kontribusi berharga dalam memperkaya keragaman budaya Islam. Proses penggabungan ajaran Islam dengan budaya lokal menghasilkan berbagai varian, seperti ritual suluk dalam masyarakat Minangkabau yang mengikuti tarekat Naqsyabandiyyah, perayaan sekaten di Yogyakarta, perayaan Idul Fitri di Indonesia, dan lain sebagainya.

Di Jawa, Islam berinteraksi dengan budaya kejawen dan lingkungan istana Majapahit yang menggabungkan unsur-unsur Hinduisme dan budaya pedesaan. Meskipun penyebaran Islam semakin jelas, budaya Islam sulit diterima di lingkungan istana Majapahit yang telah canggih dan halus. Raja Majapahit menolak agama baru ini, yang membuat Islam sulit memasuki lingkungan istana.

Akulturasi dan adaptasi ajaran Islam oleh masyarakat Jawa yang masih mempertahankan unsur-unsur mistik dan konsep Hindu-Buddha dikenal sebagai kejawen atau agama jawi. Di sisi lain, penyebaran Islam melalui pondok pesantren, terutama di daerah pesisir utara, belum sepenuhnya menghilangkan unsur-unsur mistik ini, sehingga tradisi Islam kejawen masih bertahan. Pemeluk kejawen dalam aktivitas mereka dipengaruhi oleh keyakinan, pandangan konseptual, dan nilai-nilai budaya yang berbeda dari mereka yang mengikuti pendidikan Islam yang lebih murni, seperti santri (Sofwan dkk, 2004: 67).

Islam kejawen sering dianggap sebagai bentuk Islam yang berkualitas rendah atau disebut sebagai "semi-Islam" karena unsur-unsur budaya Jawa lebih mendominasi daripada unsur-unsur Arab. Proses pencampuran Islam dengan berbagai keyakinan dan ekspresi lokal, serta orientasi keagamaannya, cenderung melibatkan unsur-unsur mistik dan panteistik (Geertz, 1960). Islam istana memiliki gambaran yang hampir sama dengan muslim sejati, yaitu kaum santri, yang dalam perilaku dan simbol keberagamaannya lebih cenderung ke arah Arab, meskipun pakaian dan bahasa kesehariannya tetap mengandung nuansa Jawa.

Islam adalah entitas yang hidup dan terus berkembang baik karena perjalanan sejarahnya maupun karena interaksinya dengan berbagai budaya dan tradisi. Islam perlu didefinisikan berdasarkan pandangan umat Islam dalam konteks budaya masing-masing. Ada dinamika yang terus-menerus antara Islam dalam dimensi universal dan normatif dengan lokal dan historis sesuai dengan tempatnya hidup. Perbedaan antara muslim Jawa sebenarnya bukan terletak pada otentisitas, melainkan pada cara pemahaman mereka terhadap teks-teks suci agama. Dengan demikian, fokusnya adalah pada bagaimana teks-teks suci tersebut diinterpretasikan dan dihubungkan dengan situasi serta tradisi lokal.

Pendekatan saling sapa ini mencerminkan sikap yang inklusif dan bijaksana terhadap budaya lokal, yang pada gilirannya mendorong berbagai aspek budaya yang beragam dan terwujud dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa. Di dunia pendidikan pesantren, yang mewakili masyarakat muslim tradisional, ilmu Islam umumnya dikembangkan melalui kodifikasi teks-teks Al-Qur'an dan Hadis. Ini berarti teks-teks tersebut dijabarkan, diinterpretasikan, dan disusun menjadi ilmu-ilmu Islam. Namun, di luar pesantren, pada tahun 1980-an, muncul gagasan islamisasi ilmu, yaitu mengembalikan ilmu-ilmu yang sudah ada ke dalam kerangka teks-teks Islam. Kuntowijoyo, seorang sarjana terkenal, mendorong perkembangan ilmu sosial yang berusaha menerjemahkan teks-teks Islam (seperti Al-Qur'an, hadis, tafsir, fiqih, dan tasawuf) ke dalam konteks dunia nyata, ke dalam kehidupan sehari-hari, dan dalam fenomena sosial. Dengan kata lain, ini adalah gerak dari teks ke konteks dan disebut sebagai demistifikasi Islam (Kuntowijoyo, 2001: 144–145).

Islam Mengakomodasi Mitos Jawa

Pertemuan antara Islam dan budaya Jawa juga menghasilkan beragam mitos Jawa yang jumlahnya sangat banyak. Setiap mitos memiliki basis pendukung lokalnya sendiri. Contohnya adalah mitos seperti Kanjeng Ratu Kidul, Ki Ageng Selo, Gunung Tangkuban Perahu, dan Jaka Seger. Biasanya, setiap mitos ini diwariskan secara turun-temurun dan membawa dalam dirinya nilai-nilai moral yang dijaga dan diwariskan oleh komunitas atau individu yang mengaku sebagai pemilik mitos tersebut (Endraswara, 2006).

Jadi, mengenai simbol dan simbolisasi, Islam sejatinya mirip dengan agama lainnya di seluruh dunia jika pemahaman simbol-simbol tersebut menuju makna yang sama. Namun, keunggulan Islam, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, terletak pada kemampuannya yang melekat untuk memberikan pemahaman simbol-simbol ini yang lebih bebas dari mitologi. Dalam konteks penafsiran antropologi mengenai mitos dan mitologi, makna dari simbol-simbol ini disesuaikan dengan kelompok masyarakat yang mendukungnya. Mitos, sebagai cara sederhana untuk menjelaskan kosmos dan sejarah, memiliki fungsi penting dalam memberikan masyarakat pemahaman akan tujuan dan makna hidup. Oleh karena itu, dapat dianggap bahwa manusia sangat memerlukan sistem mitologi dan variasi bentuknya untuk bertahan hidup (Rasyidin, 2020).

Di Jawa atau Indonesia, ada aliran kebatinan yang memiliki sifat mistik, akultis, teosofis, dan etis. Aliran kebatinan ini merupakan usaha untuk merasakan dan memahami nilai-nilai spiritual dalam diri manusia dan alam, serta membimbing individu menuju pemahaman tentang esensi kehidupan yang sejati dan pencapaian moral serta kesempurnaan dalam kehidupan mereka (Soesilo, 2004: 19). Sifat-sifat kebatinan masyarakat Jawa sebagaimana yang dikemukakan A. Mukti Ali (Soesilo, 2004: 22–23) meliputi:

1. Secara batiniah, individu yang mengikuti kebatinan mengabaikan penilaian duniawi yang sering kali fokus pada status dan peran manusia yang sebenarnya, mungkin karena mereka kurang memahami pesan Al-Qur'an. Mereka lebih memilih kitab-kitab lain yang lebih sesuai dengan kecenderungan spiritual mereka.
2. Mereka cenderung bersifat subjektif, yaitu lebih menekankan pengalaman rohani atau perasaan. Ini bisa terjadi karena mereka mungkin tidak sepenuhnya memahami ajaran agama dan kurang

memiliki dorongan untuk mematuhi ajaran agama atau keyakinan dalam wahyu yang disampaikan melalui orang lain.

3. Mereka menekankan keaslian, berusaha melawan perubahan dengan memprioritaskan gaya hidup dan adat tradisional Timur. Mereka lebih memilih ungkapan yang asli dalam ibadah, seperti bahasa, simbol, dan tindakan tubuh, karena merasa lebih akrab dan sesuai.
4. Hubungan antara para penganutnya sangat erat, sering kali mereka memiliki pertemuan berkala dan memiliki pandangan hidup serta pemimpin yang memiliki karisma.
5. Mereka sangat menekankan akhlak dan moral yang baik, mempromosikan nilai-nilai seperti kesopanan, kesederhanaan yang diwarisi dari nenek moyang mereka, dengan moto "budi luhur dan sepi ing pamrih," untuk melawan perbuatan amoral, korupsi, dan sejenisnya.

Menurut A. Mukti Ali, seorang sosiolog dan ahli hukum adat dari Universitas Gadjah Mada, kebatinan dapat dijelaskan melalui empat unsur kunci: budi pekerti yang baik, amal saleh, moral dan etika, filsafat tingkah-laku, pemahaman tentang "Sangkan Paraning Dumadi" atau metafisika, minat pada ilmu gaib atau kanuragan, serta pemahaman tentang konsep "*manunggaling kawula gusti*" atau mistisisme. Dengan memperhatikan ciri-ciri dan unsur ini, dapat disimpulkan bahwa kebatinan bukan merupakan sebuah agama. Kebatinan lebih merupakan suatu usaha terus-menerus yang bertujuan agar manusia dapat mendekatkan diri kepada Tuhan dengan melalui praktek spiritual, pengendalian diri, dan kesadaran akan pencipta (Soesilo, 2004: 24–27). Aliran kebatinan Jawa mengambil landasan keyakinan dan ajarannya dari Al-Qur'an dan hadis, meskipun pemahaman mereka terhadapnya mungkin tidak mendalam. Mereka masih dikategorikan sebagai penganut Islam atau Islam jawi.

Dalam konteks mitos dan perilaku kejawen, para santri di Jawa menciptakan berbagai simbol, meskipun tidak semua simbol tersebut memiliki makna yang sama. Proses pembentukan simbol ini terus berlanjut. Di masa lalu, tradisi besar dalam Islam, yang bersifat rasional dan historis, ternyata tidak dapat mencegah terbentuknya mitologi Islam, termasuk di Jawa. Kisah-kisah tentang para wali, sebagai contoh, lebih cenderung menjadi mitos daripada sejarah yang sebenarnya. Konsep jin dalam Islam juga mengalami pengayaan ketika diterapkan dalam konteks masyarakat Jawa. Penganut Islam Jawa yang juga santri

seringkali memiliki keyakinan mistik yang terkait dengan kepercayaan lokal, seperti kekuatan magis yang terkait dengan keris, tombak, Nyi Roro Kidul, dan keyakinan mistik lainnya.

Kecenderungan terhadap aspek mistik ini muncul karena mayoritas orang Jawa adalah petani pedesaan yang hidup dekat dengan alam. Masyarakat tradisional Jawa memiliki keyakinan bahwa perubahan harus terlihat dengan jelas sebelum bisa diterima. Perubahan harus terjadi sesuai dengan siklus yang sudah mapan. Di luar siklus tersebut, perubahan dianggap dapat mengganggu keseimbangan dan kesinambungan kosmos, yang merupakan tujuan utama. Jika realitas tidak mencapai apa yang diinginkan, maka mitos digunakan sebagai alat legitimasi terhadap status quo, dan mungkin sebagai pembenaran atas kegagalan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Mitos pada dasarnya merupakan pandangan yang berkembang secara empiris terhadap berbagai fenomena dalam kehidupan dan alam. Mitos digunakan sebagai sarana untuk merumuskan harapan dan kenyataan sekaligus mengatur perilaku masyarakat dan individunya (Ambary, 2001). Masyarakat Jawa memiliki kemampuan untuk menerima perubahan secara perlahan dan tanpa konflik dengan nilai-nilai mendasar. Mereka dikenal sebagai individu yang dapat bertahan dalam situasi sulit. Ketika mereka menghadapi perlakuan yang tidak adil atau represif, mereka cenderung untuk tetap diam dan tidak bereaksi, karena mereka lebih menghargai harmoni sosial daripada menciptakan ketidakharmonisan. Meskipun terlihat patuh dan santun, dalam hati mereka mungkin menyimpan perasaan kemarahan yang dapat meledak jika tidak diungkapkan. Hal ini membuat mereka rentan terhadap pemobilisasi emosi dan dapat memicu tindakan perlawanan terhadap penguasa yang dianggap otoriter dan zalim. Oleh karena itu, meskipun masyarakat Jawa sering terkenal dengan keramahan dan sopan santun, mereka dapat berperilaku tidak manusiawi dan kurang mendukung peradaban.

Pesantren yang terpengaruh oleh tradisi Jawa (Hindu-Buddha) sering menekankan pentingnya menjaga harmoni sosial. Namun, pandangan ini kadang-kadang cenderung memaksakan nilai-nilai feodal, menjaga status quo, dan kurang responsif terhadap perubahan dan kemajuan. Seharusnya, harmonisasi dalam masyarakat harus memungkinkan interaksi sosial yang adil dan tanpa tekanan, memastikan kebebasan individu untuk menyuarakan aspirasi mereka tanpa hambatan. Jika demikian yang terjadi, harmonisasi yang muncul akan didasari oleh prinsip-prinsip keadilan, kebebasan, pemerataan, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia.

Pada awalnya, praktik keagamaan Islam di Jawa dianggap unik dan menarik karena memiliki perbedaan yang signifikan dengan praktik keagamaan Islam di negara asalnya, yaitu Arab. Hal ini terutama disebabkan oleh penelitian seorang antropolog terkenal asal Amerika, Clifford Geertz, yang dilakukan pada tahun 1950-an di desa Mojokuto, Jawa Timur. Dalam karyanya yang monumental berjudul "The Religion of Java", Geertz menyatakan bahwa Islam yang diamalkan di Jawa memiliki ciri yang tidak sepenuhnya islamis, karena tercampur dengan unsur-unsur lokal yang berasal dari praktik keagamaan agama-agama sebelumnya, seperti Hindu dan Buddha.

Kesimpulan Geertz ini ditarik setelah menganalisis tiga kelompok yang ada di Jawa: abangan, santri, dan priyayi. Meskipun ada yang kemudian menganggap bahwa pembagian ini membingungkan dan kontroversial, trikotomi Geertz ini menjadi semakin terkenal, dan banyak karya monografi-religius Jawa merasa tidak lengkap tanpa merujuk kepada Geertz.

Dampak teori Geertz ini melahirkan dua golongan yang berbeda pendapat: ada yang menerima teori Geertz sepenuhnya dan ada yang melakukan penelitian untuk menentang dan membuktikan bahwa teori Geertz tidak mencerminkan kenyataan sebenarnya. Meskipun demikian, terdapat juga pandangan yang lebih moderat yang menerima teori Geertz dengan hati-hati, serta yang hanya mengulangi klaim Geertz untuk tujuan tertentu.

Salah satu yang menentang teori Geertz adalah Harsya W. Bachtiar, seorang sosiolog Indonesia yang memiliki pemahaman mendalam tentang budaya Jawa. Bachtiar berpendapat bahwa konsep sinkretisme agama yang digunakan Geertz menjadi perdebatan, dan menerangkan bahwa setiap orang Jawa adalah anggota dari berbagai lapisan sosial dan memiliki berbagai peran di dalamnya, sehingga model perilaku mereka tidak semata-mata mencerminkan aspek agama. Menurut Bachtiar, hal ini lebih berkaitan dengan peran pluralisme ketimbang sinkretisme agama. Bachtiar juga menilai bahwa Geertz keliru dalam menggabungkan aspek agama (abangan-santri) dengan aspek sosial (priyayi-wong cilik), dan bahwa dalam empat kelompok tersebut, tidak ada pembahasan mengenai wong cilik.

Selanjutnya, M. Hodgson juga menolak teori Geertz dengan argumen bahwa Geertz membuat kesalahan besar dan sistematis dengan hanya mempertimbangkan pandangan kaum modernis dan reformis, dan dengan cepat mengklasifikasikan kehidupan religius

umat Islam sebagai "Hindu." Meski Geertz menggunakan data yang luas untuk mendukung pandangannya, Hodgson berpendapat bahwa argumen Geertz tidak membuktikan bahwa Islam di Jawa seharusnya disebut "Hindu". Mark Woodward juga memiliki pandangan yang berlawanan dengan Geertz dan menyatakan rasa frustrasinya ketika mencoba mengidentifikasi unsur-unsur ideologi dan ritual Hindu/Buddha dalam Islam, bahkan dalam upacara-upacara yang masyarakat menganggap sebagai upacara Hindu, seperti Grebeg Maulud di istana Yogyakarta. Meskipun pandangan Hodgson dan Woodward membawa perspektif baru dalam memahami Islam di Jawa, mereka dianggap sebagai "orang luar" karena bukan orang asli Jawa.

Hal ini dapat menyebabkan mereka terperangkap dalam apa yang disebut oleh Muhaimin sebagai "sangkar elite". Dampaknya, mereka dianggap sebagai tamu istimewa yang pada akhirnya diberikan perlakuan istimewa oleh pihak yang mereka amati. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang Islam di Jawa, kita perlu memahami perspektif dari "orang dalam". Meskipun Dhofier dapat dianggap sebagai "orang dalam", ia lebih berfokus pada pandangan hidup kiai dalam diskusinya.

Percaya pada eksistensi paranormal oleh masyarakat tidak hanya dapat dijelaskan dari sudut pandang pola pikir dan kepentingan semata. Sejarah budaya dan ajaran nenek moyang dalam masyarakat Jawa telah memberikan kontribusi besar dalam membentuk mitos dan pemahaman masyarakat Islam Jawa tentang hal-hal paranormal. Pola pikir ini membentuk falsafah hidup. Falsafah hidup Jawa identik dengan pandangan hidup Jawa. Istilah "pandangan hidup" memiliki makna yang mirip dengan filsafat Jawa dan keyakinan Jawa. Pola pikir ini juga mencerminkan hasil pengalaman batin yang dipegang oleh orang Jawa. Pengalaman ini sangat fundamental dan membentuk pandangan hidup. Ketika pandangan hidup ini ditinggalkan, terasa seakan ada yang hilang dalam kehidupan mereka.

Mitologi di masyarakat Jawa memiliki banyak cerita, yang merupakan cerita suci dengan simbolisme yang menceritakan serangkaian peristiwa, baik yang nyata maupun yang bersifat khayalan, yang berkaitan dengan asal-usul perubahan dalam alam semesta, dewa-dewi, kekuatan alam, manusia, pahlawan, dan masyarakat. Ciri khas mitos yang berkembang dalam kehidupan orang Jawa mencakup: (1) Mitos sering memiliki unsur sakral atau suci karena berkaitan dengan tokoh-tokoh yang sering dipuja, seperti para wali atau Ratu Kidul; (2) Mitos hanya dapat ditemukan dalam dunia mitos dan bukan dalam

kehidupan sehari-hari atau masa lalu yang nyata; (3) Banyak mitos di Jawa yang mengisahkan peristiwa penting; dan (4) Kebenaran dalam mitos tidak selalu penting, karena cakrawala dan zaman mitos tidak selalu berkaitan dengan kemungkinan dan batasan dunia nyata. Oleh karena itu, mitos di Jawa memiliki beragam cerita yang menjadi bagian dari pandangan hidup dan budaya turun-temurun.

Ada beberapa jenis mitos dalam budaya Jawa. *Pertama*, terdapat mitos yang melibatkan larangan-larangan tertentu. Orang Jawa meyakini bahwa melanggar larangan ini dapat membawa konsekuensi negatif. Sebagai contoh, orang Jawa melarang perkawinan antara sedulur misan (orang yang memiliki orang tua dari wilayah yang sama) dan geing (hari lahir yang jatuh pada hari wage dan pahing dalam penanggalan Jawa). Mereka meyakini bahwa melanggar larangan ini akan memengaruhi keturunan atau menyebabkan peristiwa yang tidak diinginkan oleh keluarga. Karena itulah, saat akan mengadakan pernikahan di Blitar, orang sering mengunjungi seorang paranormal yang dianggap memahami permasalahan pernikahan untuk meminta saran waktu yang tepat dan mengatasi hitungan khusus.

Kedua, terdapat mitos yang muncul dalam bentuk bayangan asosiatif, khususnya dalam dunia mimpi. Orang Jawa membedakan antara mimpi yang baik dan buruk. Jika seseorang bermimpi hal yang buruk dan percaya bahwa ini adalah pertanda akan ada musibah, mereka akan mengadakan selamatan sebagai upaya pencegahan. Sebagai contoh, jika seseorang bermimpi tentang banjir keruh, mereka meyakini akan menghadapi cobaan yang tidak menyenangkan.

Ketiga, ada mitos dalam bentuk cerita, dongeng, dan legenda. Mitos-mitos ini memiliki kedudukan kuat dalam pikiran orang Jawa. Misalnya, kisah-kisah tentang Kanjeng Ratu Kidul, Aji Saka, dan Syekh Subakir adalah cerita-cerita mistis yang memengaruhi pandangan spiritual orang Jawa. Tokoh-tokoh mitologi ini dianggap memiliki kekuatan supranatural, dan oleh karena itu, mereka dihormati dan diberikan penghormatan khusus. Contohnya, dalam praktik mistik Islam Jawa, mereka sering memberikan hadiah berupa surat al-fatihah kepada Syekh Abdul Qodir Jaelani.

Keempat, terdapat mitos yang melibatkan unsur syirik (penyekutuan dalam ibadah), dan ini harus dihindari. Mitos Jawa ini masih memiliki unsur asosiatif, tetapi fokus utamanya adalah pada hal-hal yang tidak baik jika dilakukan. Contohnya, dalam upacara pernikahan, orang Jawa akan menghindari pementasan wayang yang

mengandung unsur gugur, seperti lakon Kumbakarna gugur atau lakon-lakon yang berkaitan dengan Baratayuda atau nuansa sedih. Demikian pula, saat pertunjukan campur sari, orang Jawa akan menghindari lagu-lagu seperti Randha Kempling, karena ada kepercayaan bahwa itu bisa mempercepat perceraian, dan oleh karena itu, mereka menghindari menyanyikan syair tersebut. Sebaliknya, dalam upacara pernikahan, lebih baik menggunakan pementasan wayang yang memiliki unsur rabine atau tumurune wahyu, karena dianggap memiliki makna yang baik (Endraswara, 2006: 196).

Filsafat metafisika Jawa dapat dipahami dari tiga sudut pandang: ontogenesis, mistis, dan filogenesis (proses evolusi). Pendekatan ontogenesis dan mistis dalam filsafat ini sebenarnya mirip dengan filsafat eksistensialis, di mana pengalaman ini dihayati dan dirasakan secara mendalam, bukan hanya sekadar konsep. Di sisi lain, pandangan filogenetis mengaitkan hakikat kehidupan manusia yang pada dasarnya adalah suatu perjalanan. Ini mengindikasikan bahwa manusia akan terus berevolusi dari awal hingga akhir, karena manusia memiliki harapan dan memandang pijar cahaya di ujung perjalanan, yang meskipun jauh, memberi semangat untuk menjalani kehidupan dan meraihnya. Pijaran cahaya ini adalah daya tarik bagi orang Jawa untuk menjalani hidup mereka dalam pencarian ketenangan batin.

Orang Jawa memang memiliki karakteristik yang unik, yang sering dianggap eksklusif. Kepribadian unik ini sering memicu debat dan memunculkan pertanyaan serta rasa ingin tahu. Setidaknya, kita perlu menyelidiki apa yang ada di balik karakteristik orang Jawa—mengapa mereka begitu tahan uji, kuat, dan sering menghadirkan polemik yang tak berkesudahan. Bagaimana mereka bisa tetap tenang menghadapi era globalisasi yang semakin kompleks? Salah satu faktornya adalah karena mereka memiliki filsafat hidup yang dalam dan kompleks, yaitu kesadaran akan budaya. Namun, banyak orang yang kurang memahami filsafat hidup yang bersifat lisan dan diwariskan turun-temurun, yang ada di tengah masyarakat. Sebagian besar dari itu mencerminkan diri dalam tindakan dan sikap yang penuh dengan makna dan simbolisme. Oleh karena itu, untuk memahami sepenuhnya filsafat hidup orang Jawa, kita perlu memperhatikan aspek-aspek batin dan perasaan (Endraswara, 2006: 48). Kebudayaan asli Jawa, yang memiliki elemen transendental, lebih condong ke arah paham animisme dan dinamisme. Perubahan besar dalam kebudayaan Jawa terjadi setelah agama Hindu-Buddha dari India masuk. Kebudayaan India secara nyata memengaruhi dan memberikan warna pada kebudayaan Jawa, termasuk dalam sistem

kepercayaan, seni, sastra, astronomi, mitologi, dan pengetahuan umum. Agama Hindu-Buddha ini diperkenalkan melalui penggunaan Bahasa Sanskerta (Purwadi, 2006: 19). Kebudayaan demikian telah membentuk pemikiran masyarakat Jawa sampai sekarang yang disertai perubahan-perubahan sesuai perkembangan masyarakat yang ada. Di desa Sumberingin tempat penelitian ini dilakukan, terdapat masyarakat Islam Jawa yang masih terbiasa hidup dengan semua tradisi Jawa, seperti: selamatan, ziarah kubur, dan beberapa budaya lainnya. Sekalipun sebagian sudah mengalami perubahan gaya hidup dikarenakan peningkatan pendidikan serta informasi dari luar yang dicerna, di tempat penelitian ini dilakukan, paranormal yang sekaligus sebagai tokoh agama setempat masih ada sehingga sering didatangi orang baik oleh masyarakat sekitar maupun masyarakat luar daerah.

Pada realitas semacam ini, paranormal dalam kacamata masyarakat tidak harus berkaitan dengan klenik, tapi lebih dipercaya sebagai tempat segala hal pengaduan persoalan yang dialami oleh masyarakat itu sendiri. Bahkan, paranormal menjadi solusi dan jalan tengah apabila terjadi penyimpangan dan konflik yang terjadi dalam masyarakat. Di masa perubahan yang terjadi pada masyarakat sekarang ini, justru bukanlah rasionalitas yang dikedepankan guna menyelesaikan segala persoalan yang sekaligus mampu menghapus budaya primitif untuk tidak mendatangi paranormal, tetapi banyak persoalan yang memang sudah menjadi tradisi masyarakat untuk diselesaikan ke tempat paranormal. Selain sebagian di antaranya sebagai alternatif karena keterbatasan rasional masyarakat terhadap persoalan yang dihadapi atau kebiasaan masyarakat yang menggunakan rasional dan spiritualnya diperlakukan dan digunakan secara bersama-sama, ketika seorang sedang proses persalinan di tempat bidan, suami atau orang tuanya dalam waktu yang hampir bersamaan pergi ke paranormal untuk minta air dengan disertai doa-doanya agar proses persalinan bisa berjalan dengan lancar.

Kepercayaan masyarakat terhadap paranormal semakin kuat ketika pengaduannya dapat diselesaikan dengan metode-metode tersendiri berdasarkan kemampuan yang dimiliki paranormal atau diselesaikan berdasarkan musyawarah rasional sebagaimana saran-saran yang diberikan paranormal sebagai tokoh agama setempat selalu sesuai rasionalitas dengan berpijak ajaran-ajaran agama. Hal demikian secara psikologis masyarakat bisa semakin tenang sepulang dari rumah paranormal karena nasihat-nasihatnya.

BAB VI

DASAR, MOTIVASI, PEMAHAMAN, DAN METODE MASYARAKAT ISLAM JAWA DALAM MENYELESAIKAN PERSOALANNYA DI TENGAH MISTIK PARANORMAL

Setelah melihat secara ringkas tradisi dan budaya Jawa dalam beragam bentuknya, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi bagaimana perspektif Islam memengaruhi tradisi dan budaya Jawa. Sebelum kita memeriksa hal ini lebih lanjut, mari kita singkatkan karakteristik Islam sebagai agama yang memiliki ajaran yang lengkap, komprehensif, dan dinamis. Sebagai agama yang komprehensif, Islam mengandung ajaran-ajaran yang mencakup seluruh pengajaran yang diberikan kepada para nabi dan umat-umat terdahulu, dan mencakup aspek-aspek kehidupan manusia di segala waktu dan tempat. Dengan kata lain, ajaran Islam relevan dan sesuai dengan berbagai situasi (*shalihun likulli zaman wa makan*).

Secara garis besar, ajaran dasar Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW dapat dikelompokkan dalam tiga kategori: aqidah (keyakinan), syariat (hukum), dan akhlak (budi pekerti). Aqidah berhubungan dengan keyakinan dan iman, syariat berkaitan dengan hukum-hukum yang mengatur tindakan orang yang telah mencapai usia baligh dalam Islam, dan akhlak berkaitan dengan nilai-nilai moral dan etika yang baik. Ketiga kerangka dasar Islam ini sebenarnya merupakan penjabaran dari beberapa ayat Al-Qur'an (seperti QS. al-Nur (24): 55, al-Tin (95): 6, dan al-'Ashr (103): 3) dan ada sebuah hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Muslim dari Sahabat Umar bin Khattab yang menjelaskan konsep iman, Islam, dan ihsan. Aqidah adalah penerapan konsep iman, syariat adalah penerapan konsep Islam, dan akhlak adalah penerapan konsep ihsan.

Karakteristik Islam sebagai agama yang lengkap, komprehensif, dan dinamis dapat dilihat dalam ajaran-ajaran yang terkait dengan

hukum Islam (syariat). Hukum Islam mengatur dua jenis hubungan: hubungan antara manusia dengan Allah (ibadah) dan hubungan antara manusia dengan sesamanya (muamalah). Dalam bidang ibadah, petunjuk yang diberikan oleh Allah dan Rasulullah sangat rinci, sehingga tidak dapat ditambahkan atau dikurangi. Sementara dalam bidang muamalah, Allah dan Rasulullah memberikan aturan yang lebih umum, yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Inilah bidang di mana pembaharuan dan dinamika tinggi dimungkinkan.

Berdasarkan gambaran singkat tentang Islam di atas, kita dapat melihat bagaimana tradisi dan budaya Jawa terkait dengan ajaran Islam, terutama dalam hal aqidah dan syariat. Untuk menilai kesesuaian tradisi dan budaya Jawa dengan Islam, kita dapat memeriksanya berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam terkait dengan aqidah dan syariat. Ini karena tradisi dan budaya Jawa berkaitan dengan keyakinan, seperti kepercayaan kepada entitas gaib dan praktik ritual seperti persembahan dan doa melalui perantara.

Secara umum, masyarakat Jawa memiliki kesadaran akan agama, dan keyakinan mereka bervariasi. Bagi orang Jawa yang lebih religius (santri), keyakinan mereka sesuai dengan ajaran aqidah Islam, yaitu keyakinan pada Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa. Namun, di kalangan masyarakat Jawa yang lebih *syncretic* (abangan), keyakinan mereka dapat bervariasi, termasuk kepercayaan pada entitas seperti dewa-dewi, benda-benda pusaka, dan roh-roh leluhur yang dapat memengaruhi kehidupan mereka. Ini bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan keimanan kepada Allah Yang Maha Esa.

Dalam konteks ini, tradisi dan keyakinan masyarakat Jawa abangan cenderung melanggar prinsip-prinsip ajaran aqidah Islam, yang mengharuskan keyakinan pada Allah sebagai satu-satunya Tuhan. Ini mengarah pada konflik dengan ajaran Islam dan dapat membuat seseorang tergolong dalam kategori musyrik, yang dalam Islam sangat ditekankan sebagai dosa besar (QS. al-Maidah (5): 72). Perbuatan seperti itu dinamakan perbuatan syirik yang dosanya tidak akan diampuni oleh Allah (QS. al-Nisa' (4): 166).

Tradisi dan budaya masyarakat Jawa yang perlu dianalisis melibatkan perilaku ritual. Di antara masyarakat Jawa yang memiliki kepercayaan *syncretic* (abangan), terdapat tradisi pergi berziarah ke makam individu tertentu dengan maksud meminta berkah dan memohon kepada roh leluhur atau tokoh yang dihormati agar memberikan dan mengabulkan permintaan mereka. Selain itu, mereka

juga mengamalkan berbagai upacara keagamaan (ritual) sebagai wujud persembahan kepada Tuhan. Beberapa contoh tradisi yang terkait dengan ritual ini termasuk upacara labuhan di pantai Parang Kusumo, upacara ruwatan, upacara kelahiran, upacara pemakaman, upacara menyambut tahun baru Jawa yang bersamaan dengan tahun baru Islam, dan berbagai bentuk upacara ritual lainnya.

Meskipun acara-acara ritual ini bertujuan memohon kepada Tuhan (Allah), pendekatan yang digunakan bertentangan dengan ajaran syariat Islam. Masyarakat Jawa abangan meminta berkah atau rezeki kepada Tuhan tidak secara langsung, melainkan melalui perantaraan dan menyertakan sesaji. Memohon berkat atau rezeki dari selain Allah dengan cara ini jelas dilarang dan bertentangan dengan prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an, karena dalam Islam, hanya Allah yang memiliki kuasa untuk memberikan berkah atau rezeki kepada manusia (QS. al-Zumar (39): 52). Hukum Islam yang mengatur ibadah (ibadah mahdhah) sangat jelas dan tidak dapat dimodifikasi atau diubah. Tata cara ibadah kepada Allah termasuk dalam salat, zakat, puasa, dan haji, yang semuanya didasarkan pada iman (yakni kesaksian akan keesaan Allah dan kenabian Muhammad). Semua bentuk ibadah ini telah diatur tata caranya dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Praktik ibadah yang bertentangan dengan cara yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an atau hadits dikenal sebagai bid'ah, yang merupakan sesuatu yang dilarang dalam Islam. Oleh karena itu, kegiatan ritual yang telah lama dijalankan oleh masyarakat Jawa, terutama dalam konteks ritus, tidak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, sebaiknya upaya dilakukan untuk menghentikan atau memperbaiki tata cara ini agar sesuai dengan ajaran Islam.

Persoalan yang dihadapi masyarakat ketika mendatangi paranormal sangat bervariasi, bukan hanya persoalan yang untuk pagar badan dan sifatnya individual. Persoalan tersebut misalnya meminta cara untuk mengatasi anaknya yang sedang stres, upaya untuk memperoleh kekuasaan, mempertahankan kekuasaan, sakit panas atau kasus agar tanah dan mobilnya mudah laku dan disenangi orang apabila dijual, akan tetapi juga yang berkaitan dengan tradisi secara umum, seperti kapan hari baik untuk membuka toko, mendirikan rumah atau hitungan-hitungan jodoh serta waktu dalam hajatan pernikahan.

Berbagai macam persoalan yang diselesaikan dengan pola pikir dan cara demikian sebagai bagian wujud abstrak kebudayaan yang menjadi pedoman bagi perilaku masyarakat, nilai-nilai yang menjadi pedoman sebagai perwujudan sikap hidup yang melebur dalam

mentalitas yang pada akhirnya memberikan arah perbuatan manusia dalam membentuk kepribadian. Masyarakat yang menggunakan jasa paranormal ini terdiri dari berbagai kalangan, tingkat pendidikan, golongan, tingkat pemahaman agama dan karier, yang memiliki persepsi serta kepentingan tujuan beraneka ragam. Namun, semuanya itu setidaknya mempunyai nilai kesamaan yaitu ketentraman dan keselamatan hidup.

Nilai keselamatan itu karena didasari sikap hidup orang Jawa dalam dunia batinnya, ada beberapa unsur sentral kebudayaan Jawa yang memengaruhi pola pikir demikian, seperti: rela, menerima, dan sabar. Sikap inilah yang dianggap wawasan mental atau batin. Rela disamakan dengan ikhlas, yaitu kesediaan menyerahkan segala milik, kemampuan, dan hasil karya kepada Tuhan. Nerima, berarti merasa puas dengan nasib dan kewajiban yang telah ada, tidak memberontak, tetapi mengucapkan terima kasih. Sabar, diartikan ketiadaan hasrat, ketiadaan ketidaksabaran, ketiadaan nafsu yang bergolak. Sikap demikian dalam implementasinya sering disertai dengan *ngelmu rasa* atau disebut pasrah, sadar, percaya, setia, tidak memaksa diri, berbudi luhur, satria, *sepi ing pamrih*, rukun, sikap demikian yang sering dikenal sebagai budi luhur orang Jawa, namun demikian juga diakui orang Jawa kadang dihinggapi hidup feodalistik.

Sikap ini tidak lain merupakan sikap *attitude*, yaitu sikap mental terhadap sesama dengan mengadakan sikap khusus karena adanya perbedaan dalam usia dan kedudukan. Sikap ini muncul karena pengaruh kolonialisme yang pernah menjajah orang Jawa. Tingkat superior penjajah dengan inferior terjajah telah melahirkan sikap hidup yang ada jarak sosial. Jarak sosial ini telah menumbuhkan struktur masyarakat yang berlapis-lapis. Sedangkan sikap hidup yang berhubungan dengan keagamaan sering berbaur dengan mistisisme Jawa. Sikap ini agar hidup berupaya menjadi manusia utama, tanpa pandang bulu, setiap orang harus bisa bergaul dengan siapapun (Endraswara, 2006: 4).

E.B Taylor menyatakan bahwa magis adalah suatu *occult science* atau *pseudo science.* Magi adalah cabang mistik yang mempelajari dunia aneh, yaitu dunia supranatural. Yakni dunia yang sulit diterjang oleh akal manusia. Karena itu, pengalaman subjektif lebih banyak berperan dalam mistik magis. Bahkan Frazer sempat menyatakan juga bahwa magi adalah sebuah *next of kind to science,* saudara ilmu, tetapi lebih ke arah *baztard sister of science,* artinya saudara ilmu palsu. Kepalsuan dunia mistik magis terjadi karena sering adanya penyimpangan akal.

Banyak hal yang sulit diterima akal yang sebenarnya dapat dipelajari. Ilmu gaib bisa dikatakan sulit diketahui orang biasa. Ilmu ini akan menembus ruang dan waktu. Ilmu ini sering kali juga memanfaatkan hal-hal takhayul, ahli ilmu gaib biasanya sering kali telah menerima sebutan sebagai nujum, dukun, paranormal, seperti manusia yang dianggap bisa membuat ramalan-ramalan apa yang mungkin terjadi (Endraswara, 2006: 112).

Latihan-latihan yang dilakukan biasanya dengan melakukan amalan-amalan zikir, jika hal ini dicapai pelaku mistik kemungkinan besar akan mampu melakukan sihir dan ilmu gaib yang lain. Mereka biasanya memanfaatkan kekuatan mantra, azimat, rapal, rajah, dan sebagainya. Sulit disangkal memang mistik magis sering digunakan dalam praktik pengobatan tradisional sekalipun sering juga menimbulkan pro dan kontra para pengamat (ada yang memuji ada juga yang mencemooh). Paranormal yang dimintai obat, misalnya berupa air putih yang telah dimintai mantera, ternyata dapat menyembuhkan penyakit. Bahkan kadang-kadang seperti di tempat penelitian ini dilakukan, ketika ada bayi atau anak-anak yang menangis dipegang kepalanya, lalu diusap dengan tangan jempol yang sudah dikasih minyak wangi, maka bayi atau anak itu diam. Pelaku ini juga kadang menggunakan hitungan Jawa, mahabbah dengan rajah-rajah yang terlihat ada penggabungan antara magi dan agama.

Menurut pengamatan peneliti, untuk pengobatan tradisional religius ini, biasanya lebih dapat dipercaya oleh masyarakat dibandingkan dengan dukun atau paranormal yang tanpa penggabungan dan ketokohannya dalam intelektual agama. Kepercayaan mistik bisa ketahui sejak abad ke-12 pada waktu agama Hindu dan agama Buddha paling berpengaruh. Ketika proses islamisasi berlangsung pada akhir abad ke-13, kepercayaan mistik tetap ada namun mengalami transformasi untuk disesuaikan dengan agama baru ini. Pada akhir abad ke-19, kepercayaan ini mulai dilihat sebagai bagian yang disengaja dari warisan budaya Indonesia (Mulder, 1996: 72). Kecenderungan ini bisa dilihat sebagai jawaban terhadap penjajahan. Yaitu, ada kecenderungan untuk masyarakat tertentu untuk memperkuat budaya pribumi atau menciptakan identitas yang melawan identitas penjajah.

Masyarakat yang ingin menyelesaikan masalahnya pada paranormal di tempat penelitian ini dilakukan, bukan hanya karena persoalan penyakit atau suatu upaya yang harus ditangani secara magis, akan tetapi terkadang persoalan pendapat dan psikologis yang memerlukan saran-saran terbaik guna menyelesaikan persoalannya. Hal demikian

membutuhkan intelektualitas dan kebijakan seorang paranormal yang dilandasi moralitas agama dalam memberikan nasihat-nasihat serta musyawarahnya. Karena itu, seorang yang memiliki wawasan dan ketokohannya di bidang agama ikut menjadi ukuran bagi masyarakat untuk mempercayai paranormal lebih dari sekedar seorang psikiater. Kepercayaan masyarakat ini tercermin ketika salah seorang yang datang untuk musyawarah tentang pernikahan anaknya dengan mengungkapkan:

> "Pandangan-pandangan beliau itu saya anggap orang yang dekat pada Tuhan, jadi saya datang minta untuk mempertemukan temanten anak saya sekaligus (103)
> mohon didoakan pada Allah atas kelangsungan pernikahan anak saya ini dan bagi saya minta doa pada mbah dim ini bukanlah musyrik, bahkan dalam agama Islam ada dasarnya. Jangankan minta doa pada beliau, orang miskin dan teraniaya saja di dalam agama Islam doanya mudah dikabulkan oleh Allah" (Wawancara: Slamet, 11 Agustus 2007).

Mistisisme Islam Jawa dan pemahaman kekuasaan manusia Jawa yang adikodrati membawa model ataupun corak kepemimpinan tersendiri. Konsekuensi paling rasional dari pemaknaan Ilahiyah terhadap kekuasaan itu, menurut Max Weber, memunculkan kepemimpinan karismatik. Suatu kepemimpinan yang bercirikan loyalitas pendukung, komitmen, kepatuhan buta, hingga kekuasaan yang personal. Kemampuan yang dimiliki oleh seorang pemimpin melekat dengan sendirinya, lebih bersifat talenta ataupun kodrat, sehingga "penampilan berkuasa"-nya harus diikuti oleh orang lain tanpa ada bantahan. Individu yang memiliki kekuasaan tersebut diyakini mendapatkan bingkisan wahyu, spiritual, dan memiliki kualitas sakral yang mampu membawa harapan pada nasib para pengikutnya (Rosyadi, 2004: 156).

Nasihat paranormal senantiasa menjadi pertimbangan utama orang Jawa dalam memutuskan setiap perkara yang sangat penting, seperti kelahiran, perkawinan, bepergian, bekerja, serta kekuasaan. Dalam masyarakat Islam Jawa, paranormal merupakan konsultan spiritual yang dianggap sebagai orang tua, sesepuh serta mengerti persoalan-persoalan tentang ajaran agama sehingga kepercayaan masyarakat Islam Jawa terhadap paranormal begitu tinggi. Dalam sejarah Jawa pawang, dukun atau paranormal sudah menjadi bagian dari budaya itu sendiri, sehingga di tengah perubahan dan perkembangannya ketika Islam sudah masuk menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Jawa,

maka paranormal sebagai budaya tetap eksis di tengah kehidupan masyarakat Islam Jawa.

Masyarakat dalam membawa persoalannya kepada paranormal ternyata juga tidak semuanya berlatar belakang mitos belaka, akan tetapi di antaranya juga dilandasi dengan rasional religius yang menjadi justifikasi mengapa mereka percaya keberadaan paranormal sebagai tuah yang bisa membantu seiring dan sejalan dengan ajaran-ajaran agama Islam yang diyakini. Dengan demikian, sepanjang agama Islam dipahami memiliki doa yang mampu memengaruhi roda perjalanan kehidupan masyarakat, maka paranormal yang sekaligus tokoh agama eksistensinya bagi masyarakat Islam Jawa yang mengenal mistik bisa dipahami sebagai wakil dalam realisasi doa-doa agama sepanjang hidupnya. Sebagaimana semula pelaku mistik sudah ada sebelum Islam masuk ke Jawa, bahkan di antaranya menjadi ajaran dan filsafat Jawa, maka pada akhirnya apapun bentuk dan metodenya. Paranormal di tengah perubahan masyarakat Islam Jawa saat sekarang dipahami sebagai karya budaya dan peradaban masyarakat Islam Jawa.

BAB VII

REKONSTRUKSI VARIAN BUDAYA ISLAM JAWA DENGAN DUKUN/PARANORMAL DALAM PENELITIAN TEORI SOSIAL

Memahami keseluruhan penelitian ini bahwa terdapat suatu rumusan teoritis terhadap teori perubahan sosial, dalam realitasnya bagi masyarakat yang mendatangi paranormal di Desa Sumberingin terdapat suatu perubahan secara variatif. Fenomena perubahan yang variatif itu terlihat dengan perbedaan rasionalitas pemahaman terhadap budaya serta adanya eksistensi paranormal dengan cara mereka mendatangi paranormal itu memang sebagai kebiasaan setiap ada persoalan. Paranormal sebagai tokoh masyarakat agama dan sebagian yang lain karena memang keterbatasan rasional masyarakat dalam menyelesaikan persoalannya serta sebagian besar karena masyarakat memahami bahwa persoalan yang dihadapi merupakan wilayah persoalan paranormal dalam penyelesaiannya sehingga paranormal itu sendiri sebagai figur yang mengerti dengan perkembangan dan perubahan-perubahan problem dalam masyarakat. Realitas teoretis ini dapat dirumuskan:

> *"Di tengah era perubahan terdapat variatif masyarakat yang mendatangi paranormal sebagai implikasi budaya dengan berbagai cara dan pemahaman yang seiring perubahan persoalan masyarakat itu telah memengaruhi pula perubahan paranormal dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat."*

Berdasarkan realitas demikian bahwa dengan segala perkembangan dan perubahan masyarakat yang ada, masyarakat yang mendatangi paranormal tidak terlepas dengan melekatnya nilai sejarah terhadap budaya Islam Jawa yang penuh dengan filsafat dan dunia mistik masa lalu sejak sebelum Islam masuk di tanah Jawa sampai masa kekuasaan Islam Demak dan Islam Mataram sehingga hal ini ikut menguatkan

teori etnografi sebagaimana budaya Jawa penuh dengan ajaran dan filsafat tersendiri yang dalam penelitian ini terdapat mistik budaya masyarakat Islam Jawa.

Dari data etnografi dan dari penelitian yang dilakukan sendiri oleh ahli-ahli antropologi tentang kehidupan beragama masyarakat primitif, di antara kesamaan kepercayaan kepada yang gaib adalah konsep percaya kepada kekuatan impersonal (*impersonal power*). Kepercayaan kepada kekuatan impersonal adalah kepercayaan kepada kekuatan gaib yang dimiliki oleh sesuatu atau seseorang. Keistimewaan pada suatu benda yang impersonal adalah karena benda atau orang tersebut punya mana (istilah ini ditemukan di Polinesia, Mikronesia, dan beberapa tempat di Melanisea). Kalau suatu benda punya *mana*, ada keanehan-keanehan yang terjadi pada sesuatu yang berhubungan dengannya. Batu cincin yang punya *mana* misalnya, menjadikan orang yang memakainya terhindar dari bahaya atau murah rezeki. *Mana* adalah kekuatan gaib yang terdapat pada sesuatu dan dapat pula pergi meninggalkannya. *Mana* bisa saja datang pada seseorang, tumbuhan, binatang, benda, atau dapat pula pergi dari padanya.

Dengan demikian, pemilik kekuatan gaib dan luar biasa tidak hanya satu orang. Pemimpin dan orang taat beragama, kalau kebanyakan sukses dalam perjuangan yang dipimpinnya dipercayai punya *mana*. Namun, setelah dia mengalami kegagalan, dipercayai pula bahwa *mananya* telah pergi. Kepercayaan lain bahwa orang-orang yang memiliki *mana* mampu melakukan hal-hal istimewa, seperti mengobati orang sakit dengan hanya meletakkan tangannya di atas badan ditemukan di banyak tempat. Dalam masyarakat maju, konsep ini ditemukan dalam bentuk kepercayaan kepada keberuntungan (*luck*) sehingga *good luck* adalah ucapan bagi seseorang yang sedang atau menghadapi kerja penting. Konsep makna dengan demikian, dipakaikan kepada yang mempunyai kekuatan gaib, baik dari makhluk gaib yang baik maupun yang jahat, baik dari malaikat atau setan, baik dari jin jahat maupun taat (Burhanuddin, 2000).

Dalam konsep teori etnografi relevansinya dalam penelitian ini, masyarakat Islam Jawa telah mengenal kekuatan tradisi animisme dan dinamisme sejak zaman dahulu, dan ini dilestarikan oleh para penguasa-penguasa kerajaan Islam, sehingga di sini terdapat perpaduan (sinkretisme) antara budaya Jawa dan Islam. Sebagaimana di tempat lain, masyarakat Islam Jawa di tempat penelitian ini dilakukan, telah lama mengenal dan mempercayai keberadaan makhluk-makhluk gaib dan keberadaan ruh leluhur yang ada di sekitar kehidupannya dengan

berupaya melestarikan tradisi seperti mengadakan rutinitas selamatan dan ziarah kubur, demikian ini bisa dirumuskan:

> *"Masyarakat Islam Jawa menjalankan budaya leluhur sebagai panduan dalam hidup mereka melalui berbagai cara, seperti mendukung eksistensi tokoh-tokoh paranormal dalam komunitas agama, menjaga tradisi upacara selamatan untuk menjaga keseimbangan dalam hidup, dan melakukan ziarah ke makam sebagai tindakan doa, penghormatan, dan penghargaan terhadap para leluhur yang telah meninggal dunia."*

Selain itu, penelitian ini juga memiliki relevansi dengan teori-teori yang digunakan, yang selaras dengan teori fungsional yang memandang suatu sistem budaya sebagai struktur yang berfungsi secara integral terhadap sistem budaya lainnya. Dalam pandangan ini, penting untuk memahami fenomena dalam kerangka budaya yang bersangkutan, tanpa menilainya dari sudut pandang budaya asing. Alfred Reginald Radcliffe-Brown, yang melakukan penelitian di kalangan suku negrito di Pulau Andaman Utara dan Pulau Sumatera antara tahun 1906–1908 dan di Australia pada tahun 1910–1912, mendasarkan teorinya pada tiga prinsip utama: struktur, proses, dan fungsi. Ia berpendapat bahwa fungsi tubuh hanya tercapai jika struktur internalnya berproses dengan baik.

Hal yang sama berlaku untuk kehidupan sosial, di mana fungsi sosial hanya terwujud jika ada hubungan yang seimbang antara struktur sosial dan proses sosial. Menurut Radcliffe-Brown, setiap elemen dalam kehidupan sosial memiliki peran fungsional dalam menjaga integritas kehidupan sosial secara keseluruhan. Sementara itu, Bronisław Malinowski, dalam penelitiannya di antara penduduk masyarakat Trobriand, mengedepankan pendekatan metodologis yang memperlakukan anggota masyarakat sebagai informan yang aktif, bukan hanya sebagai pemberi informasi pasif. Malinowski menekankan bahwa anggota masyarakat memiliki perasaan dan pandangan pribadi tentang realitas sosial dalam masyarakat mereka. Dalam perspektif Malinowski, fungsi lebih terkait dengan tujuan yang ingin dicapai daripada kontribusi terhadap masyarakat atau kehidupan sosial (Burhanuddin, 2000).

Di dalam penelitian masyarakat Islam Jawa yang mendatangi paranormal ini, antara masyarakat dan paranormal sama-sama tampil karena kesadaran manusia akan adanya kekuatan di luar manusia, keberadaan paranormal sebagaimana fungsi agama bagi masyarakat, selain manusia merasa lemah untuk menghadapi persoalannya yang

tidak menentu, ketakutan, dan juga adanya pengharapan atau tujuan dalam perjalanan hidupnya. Seperti upacara perkawinan sebagai nuansa religius, akan tetapi proses awal upacara hingga mengandung sampai melahirkan penuh dengan upaya agar selamat termasuk bayi yang dikandungnya. Upaya ini biasa dilakukan dengan mendatangi paranormal yang sekaligus sebagai tokoh agama setempat. *Magi* bukanlah sesuatu yang primitif atau bentuk sains yang keliru, seperti yang dinyatakan oleh Frazer, atau kebingungan dalam membedakan antara yang alami dan yang supernatural, seperti yang diungkapkan oleh Levy-Bruhl. Sebaliknya, magi memiliki peran sebagai pelengkap yang memperkaya cara berpikir rasional dan pengetahuan masyarakat. Biasanya, mereka mencari jalan ke magi ketika pengetahuan rasional mereka tidak lagi mencukupi untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Selain itu, magi juga memiliki peran dalam mengembangkan optimisme dalam kehidupan. Meskipun praktik magi dan ritual seringkali dilakukan dalam situasi emosional yang sedang tegang, namun jarang sekali anggota masyarakat menganggap bahwa praktik keagamaan, seperti upacara pemakaman, akan menghidupkan kembali orang yang telah meninggal. Ritual semacam itu, sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Malinowski, bertujuan untuk memberikan ketenangan kepada komunitas yang sedang berduka karena kehilangan seseorang dari keluarga mereka. Selain itu, upacara keagamaan juga memiliki peran penting dalam memperkuat dogma agama dan meneruskannya kepada generasi berikutnya. Upacara keagamaan juga memiliki dampak yang dapat dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti hukum, ekonomi, dan hubungan kekerabatan (Agus, 2006:182).

Evans-Pritchard berpendapat bahwa untuk memahami agama atau elemen budaya dalam masyarakat tertentu, kita harus meletakkan objek penelitian itu dalam konteks budaya masyarakat tersebut secara menyeluruh. Bagi Evans-Pritchard, magi atau kepercayaan pada kekuatan mistik dan supernatural adalah keyakinan bahwa beberapa aspek kehidupan dapat dimanipulasi atau dikendalikan melalui kekuatan-kekuatan tersebut. Walaupun kepercayaan ini sering dianggap salah oleh orang Barat, Evans-Pritchard berpendapat bahwa orang-orang primitif memiliki alasan untuk mempercayainya.

Evans-Pritchard menjelaskan bahwa orang-orang primitif menggunakan magi sebagai cara untuk mengatasi depresi dan menerima kenyataan apa adanya. Dalam situasi ini, magi berfungsi untuk mengurangi stres dan kekecewaan yang mereka alami, hal ini relevan dengan pengalaman manusia modern. Oleh karena itu, menurut Evans-Pritchard, logika

di balik praktik magi ini sebenarnya sangat bijak dan efektif dalam menghadapi berbagai masalah sehari-hari.

Ketika mereka dihadapkan pada bencana besar seperti banjir, letusan gunung, gempa bumi, kematian, atau konflik, orang-orang primitif hanya melihatnya sebagai tanda bahwa Tuhan telah mengambil kembali bagian dari kehidupan mereka. Dengan begitu, mereka dapat menerima kenyataan dari bencana tersebut (Agus, 2006: 183).

Relevansinya dengan teori di atas bahwa masyarakat Islam Jawa yang mendatangi paranormal di tempat penelitian ini dilakukan, bagaimana masyarakat tidak hanya upaya yang berkaitan magis saja, akan tetapi kadang meminta pertimbangan musyawarah dalam setiap menghadapi persoalan semisal pindah rumah, pertengkaran atau konflik keluarga, usaha baru, atau masalah kebangkrutan usaha. Terlihat sampai hari ini setiap persoalan yang tidak mampu dihadapi masyarakat masih mendapatkan keseimbangan kembali ketika paranormal yang sekaligus sebagai tokoh agama dipercaya untuk memberikan solusi yang menjadikan sesuatu persoalan menjadi harapan.

Dengan demikian, terlihat bahwa Islam telah masuk ke dalam budaya Jawa sehingga refleksi telah menjadikan pilihan bagi Islam di Jawa. Hal ini justru Islam bukan hanya sekedar akrab dengan budaya lokal, akan tetapi lebih menempatkan diri Islam semakin kuat posisinya dengan pengakuan masyarakat Jawa terhadap Islam karena fungsinya bagi kepentingan mereka sehingga dengan adanya refleksi Islam semakin kuat di Jawa, bahkan lebih dari itu dalam realitasnya terdapat saling memperkuat antara budaya Jawa dengan agama Islam. Dalam pembahasan terakhir ini sesuai dengan sifat ilmu yang selalu berkembang dalam perubahan, tidak menutup bagi peneliti lain guna mengadakan penelitian tentang benarkah dengan adanya refraksi sebagai anti tesisnya refraksi justru akan memperlemah agama pendatang itu sendiri di Jawa. Seiring banyaknya kelompok agama yang menginginkan pemurnian kembali terhadap ajaran agama Islam terutama di Jawa.

Temuan-Temuan Fakta Lapangan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disampaikan secara universal bahwa, masyarakat Islam Jawa yang mendatangi paranormal di Sumberingin atau tempat penelitian ini dilakukan adalah masyarakat yang mempunyai latar belakang dan pengetahuan varian dan memiliki kepercayaan sebagaimana kepercayaan yang dimiliki nenek moyang mereka.

Apabila nenek moyang masyarakat Islam Jawa zaman kerajaan Demak, Pajang, dan Mataram telah mengembangkan mistik Jawa sebagai filsafat, sastra dan ajaran moral Jawa ke wilayah Jawa Timur sampai pengaruhnya ke tempat masyarakat di daerah penelitian ini dilakukan sehingga terjadi sinkretisme antara ajaran Islam sebagai pendatang dan ajaran lokal yang masih diwarnai nuansa Animisme dan Dinamisme. Pada zaman sekarang ini, masyarakat Islam Jawa sekalipun mengalami perubahan hidup yang diakibatkan rasionalitas dari luar Jawa, misalnya masih banyak yang diwarnai mitos tentang kewalian dan makhluk-makhluk gaib atau jin, tradisi selamatan, serta bentuk-bentuk spiritual lainnya. Dengan penjelasan yang lain, dalam ruang pemikiran masyarakat Islam Jawa masih terdapat sisa-sisa primitif sebagai pijakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya dalam menciptakan keseimbangan, ketenangan, keselamatan, dan kesejahteraan.

Keberadaan paranormal di tengah-tengah masyarakat Islam Jawa ternyata bukanlah satu-satunya solusi dalam setiap persoalan sehari-hari, melainkan sebagai alternatif ketika persoalan masyarakat tidak mampu diselesaikan dengan rasionalitas yang ada. Seorang paranormal yang sekaligus sebagai tokoh agama bagi masyarakat mempunyai peran ganda, di satu sisi sebagai orang yang dimintai pendapat seputar persoalan-persoalan agama, juga sebagai orang yang dijadikan pertimbangan dalam setiap kegiatan keagamaan masyarakat sekitar, dan di satu sisi lainnya sebagai orang yang dianggap sebagai orang yang tahu tentang persoalan-persoalan budaya seperti hitungan-hitungan perjodohan, hari baik dalam membangun rumah baru, atau hari baik memulai usaha baru. Di samping sebagai pelaku yang dipahami masyarakat, orang yang mempunyai keahlian persoalan-persoalan mistik seperti upaya penyembuhan orang sakit menyangkut psikis maupun fisik.

Inilah yang bagi Masyarakat paranormal dijadikan sebagai rujukan dalam setiap persoalan dari berbagai kalangan baik berkaitan masalah fisik maupun nonfisik. Dengan demikian, paranormal ikut berperan dalam melestarikan budaya masa lalu dalam kerangka refleksi antara budaya Jawa dan agama Islam. Untuk itulah masyarakat Islam Jawa dalam segala lapisan mudah terlibat dengan perkembangan budaya baru yang masuk tanpa harus meninggalkan budaya Islam Jawa yang ada.

Motif Masyarakat Islam Jawa yang Mendatangi Paranormal

Temuan 1:

Masyarakat yang mendatangi paranormal terdiri dari berbagai varian latar belakang dan profesi yang meliputi Islam santri modern dan santri tradisional maupun Islam abangan.

Temuan 2:

Masyarakat Islam Jawa di sekitar daerah paranormal masih melestarikan adanya budaya-budaya Jawa dengan berbagai macam upacara selamatan, di antaranya upacara keselamatan, tasyakuran maupun dalam rangka musibah atau kesedihan, dan selamatan nasi beserta lauk pauknya (berkat) tidak bisa digantikan dengan menu lain.

Temuan 3:

Adanya keterbatasan rasionalitas bagi masyarakat Islam dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi sehingga mendatangi paranormal.

Temuan 4:

Terdapat keyakinan kebenaran agama yang kuat bagi masyarakat Islam Jawa yang mempercayai keberadaan dan kemampuan paranormal. Demikian semakin mereka tampak religius terlihat semakin akrab dengan doa-doa spiritual paranormal.

Temuan 5:

Masyarakat di sekitar paranormal masih berpegang teguh terhadap budaya Jawa berkaitan dengan hitungan-hitungan pasaran legi, pahing, pon, wage, kliwon, dan simbol-simbol ajaran Jawa tanpa harus konflik dengan ajaran Islam yang dianutnya, bahkan terlihat saling memperkuat keberadaan kedua keyakinan dan ajaran yang ada.

Temuan 6:

Terdapat mitos bahwa ketika paranormal meninggal dunia, masyarakat mempercayai yang bisa melakukan suatu hal seperti paranormal terdahulu adalah garis keturunannya. Peneliti menemukan adanya garis antara nenek moyang dan keturunan dipahami masyarakat mempunyai kesamaan pengetahuan dan keahlian yang dimiliki berkaitan dengan paranormal.

Dasar Religius dan Motivasi Masyarakat Islam Jawa dalam Mendatangi Paranormal

Temuan 7:

Alasan masyarakat Islam dalam mendatangi paranormal karena mempunyai keyakinan bahwa realisasi doa-doa agama beserta rahasia-rahasia gaib hanya paranormal yang mengetahui.

Temuan 8:

Masyarakat meyakini bahwa agama Islam telah mengajarkan manusia untuk berusaha dalam menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Alternatif mendatangi paranormal yang menjadi tokoh agama diyakini juga sebagai bagian dari upaya yang dimaksud dalam ajaran agama. (117)

Temuan 9:

Masyarakat yang mendatangi paranormal bukan hanya menyangkut alternatif sakit yang tidak sembuh setelah ke dokter akan tetapi juga sakit yang dipahami karena masalah psikologis dan misteri seperti anak yang sedang menangis terus menerus.

Temuan 10:

Terdapat budaya masyarakat sebagai bagian sisa-sisa nenek moyang yang percaya terhadap kekuatan-kekuatan di luar diri kehidupan manusia sehingga dalam mendatangi paranormal karena kepentingan melariskan dagangan, susuk untuk upaya pengasihan, karier, perjodohan, dan keselamatan, serta upaya untuk mendapatkan atau mempertahankan kekuasaan.

Temuan 11:

Sebagian masyarakat yang menggunakan bantuan paranormal karena berdasarkan pengalaman yang pernah mereka alami dalam suatu persoalan sehingga kedatangan berikutnya menjadi suatu kebiasaan.

Temuan 12:

Mereka dalam mendatangi paranormal karena persoalannya sudah tidak bisa terjangkau dengan usaha fisik yang sudah dilakukan sehingga di dalam kebingungannya tidak ada jalan lain, kecuali menggunakan bantuan paranormal dalam upayanya.

Temuan 13:

Adanya pemahaman bahwa persoalan yang dihadapi adalah wilayah keahlian paranormal karena berkaitan dengan suatu (118) hal di luar hukum alam, yaitu wilayah yang berkaitan dengan sesuatu yang gaib.

Temuan 14:

Sebagai upaya jalan pintas terakhir setelah usaha yang dilakukan selama ini merasa mengalami kegagalan serta upaya konsultasi pengaduan segala hal yang dilakukan dan dialami tanpa harus diketahui orang lain, seperti teman, kerabat orang tuanya, istri, atau keluarga yang lain.

Pemahaman Masyarakat terhadap Paranormal

Temuan 15:

Paranormal merujuk pada individu yang memiliki teknik dan sarana untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam masyarakat ketika masyarakat itu sendiri tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikannya. Ini terkait dengan metode, doa, dan pengetahuan khusus yang hanya dimiliki oleh para paranormal.

Temuan 16:

Paranormal sebagai orang yang mengerti tentang hitungan dalam memilih takdir baik (hajatan, dagang, bangunan rumah maupun pabrik) sehingga paranormal dianggap masyarakat juga sebagai orang yang bisa menentukan dalam menjaga keseimbangan hukum alam.

Temuan 17:

Seorang paranormal yang mengerti tentang ajaran agama bagi masyarakat dipahami sebagai tempat pengaduan, musyawarah, orang tua, psikiater, serta sandaran dalam berbagai hal persoalan yang dihadapi oleh masyarakat.

BAB VIII

AGAMA DALAM PERKEMBANGAN PERADABAN

Kehidupan Abad Modern

Akulturasi budaya di antara bangsa-bangsa dunia, sebagian besar dipengaruhi oleh perkembangan politik. Begitu pula pengaruh bangsa barat atas dunia timur tidak lepas dari faktor politik. Kerja politik di sini merupakan kegiatan pikiran dan upaya manusia untuk membentuk kekuasaan, menyusun strategi ekonomi, dan struktur sosial. Upaya tersebut dimaksudkan untuk mencapai kemaslahatan kehidupan manusia. Untuk mencapai tujuan tersebut, dibentuklah organisasi, lembaga, dan badan yang menyusun, mengatur, memimpin kegiatan usaha-usaha ke arah apa yang dicita-citakan (Gazalba, 1976: 30). Melihat akulturasi Islam dan Jawa, memang sudah menjadi suatu kenyataan bahwa setiap kebudayaan selalu dalam proses perubahan. Salah satu perubahan tersebut terjadi karena pertemuan antara budaya satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, kehidupan kebudayaan di suatu daerah akan berbeda dan berubah dari waktu ke waktu.

Pembahasan akulturasi yang dimaksud merupakan bentuk penyesuaian diri antara manusia dengan golongan-golongan manusia yang lain. Suatu bangsa bertemu dengan bangsa yang lain dan saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Suatu hal yang telah menjadi realitas bahwa bangsa-bangsa barat yang secara politik dan ekonomi lebih kuat dari bangsa timur telah menjadi suatu penarik serta mempengaruhi dunia timur. Islam sebagai sebuah peradaban dalam bidang intelektual dan kemasyarakatan sedang melakukan dialektik dengan tradisi pemikiran dan intelektual barat.

Kebudayaan modern yang dimiliki negara-negara barat memiliki posisi dominan dalam perkembangan ilmu pengetahuan sehingga mampu memengaruhi bangsa timur. Kebudayaan modern tersebut

dibentuk oleh kerja sama antara ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang. Akulturasi kebudayaan Eropa atas dunia timur tersebut ternyata membawa pengaruh yang amat besar dalam tata cara kehidupan manusia. Kemajuan kebudayaan barat turut memberikan pengaruh terhadap berkembangnya kebudayaan di dunia belahan timur. Kemajuan teknologi dan sains yang terus berkembang setiap waktu memberi dampak pada peradaban di negara-negara timur. Budaya berpikir yang rasionalis dan materialis memengaruhi cara kerja manusia bangsa timur. Sehingga hal tersebut melahirkan pemikiran atau paham kapitalis pada budaya manusia modern.

Kehidupan Rasionalis

Kemajuan dan kemenangan ilmu pengetahuan pada abad modern disebabkan oleh kegunaan ilmu praktis. Ilmu pengetahuan praktis yang disebut dengan ilmu teknologi. Kemajuan dan kecanggihan teknologi pada abad modern menundukkan alam sekitar manusia. Kemajuan teknologi telah berhasil mendatangkan kebahagiaan, meningkatkan nilai taraf kehidupan manusia, dan kesejahteraan dalam berbagai bidang. Abad *Renaissance*, menjadi simbol Eropa bangkit dari ketinggalan, kebodohan, dan kegelapan. Masa ini peradaban baru dimulai dengan menyelidiki rahasia alam, menaklukkan, dan menjelajah dunia yang sebelumnya masih diliputi kegelapan. Masa ini Eropa menemui masa kemajuan keilmuan dan teknologi serta melakukan penemuan-penemuan di berbagai rumpun ilmu pengetahuan.

Abad *Renaissance* mengantarkan manusia pada perkembangan pemikiran. Rasio manusia mampu menggali pengetahuan-pengetahuan baru. Kemajuan berpikir tersebut mengantarkan pada perkembangan kebudayaan manusia dari waktu ke waktu baik dari segi sosial, politik, ekonomi, kesenian, maupun kesusasteraan. Rasionalisme mendorong peradaban baru untuk manusia menguasai alam. Sesuatu yang metafisik seperti Tuhan, surga, neraka, hari kiamat, dan lain sebagainya tidaklah menjadi pusat perhatian dan kajian. Kebenaran segala sesuatu diukur dengan rasio manusia. Segala sesuatu yang dianggap tidak masuk akal maka tidak akan diterima.

Kepercayaan terhadap kekuatan supranatural dengan memohon kepada Tuhan kini telah berubah dengan menggunakan kekuatan rasio manusia sendiri. Menurut paham rasionalisme, segala hukum atau kejadian-kejadian alam semesta hanya tunduk kepada hukum alam. Manusia dapat mencapai kebahagiaan dan memperbaiki

kehidupan apabila dapat menambah pengetahuan rasional sehingga mampu melakukan penemuan baru dan membuka rahasia kekuatan alam. Perkembangan yang pesat dari ilmu-ilmu alam yaitu ilmu yang menguasai materi pada kurun abad ke-18 memengaruhi sistem berpikir materialisme. Semakin banyak rahasia alam berhasil dibuka oleh ilmu pengetahuan baru, semakin sedikit dan sempit kegaiban yang tadinya penuh meliputi alam manusia. Sebelum masa ini, tiap-tiap yang metafisik dikembalikan pada agama. Peristiwa-peristiwa alam, penyakit-penyakit, dan rasio manusia yang tak dapat diterangkan, dipercayai datangnya dari sesuatu kekuatan supranatural (Gazalba, 1969: 42).

Manusia mempunyai hak merdeka dan kemampuan berpikir untuk merencanakan serta membangun hidup sesuai dengan kemampuannya sendiri. Kemerdekaan inilah yang mampu mengantarkan manusia membuka berbagai rahasia yang ada di alam semesta. Di dalam perkembangan selanjutnya di Eropa Barat telah banyak yang membebaskan diri dari berbagai belenggu ajaran agama. Hal ini tidak lain adalah bertujuan untuk kemerdekaan manusia sendiri agar dapat menggunakan kemampuan akal pikiran yang dimiliki. Kemampuan akal manusia telah menghasilkan ilmu pengetahuan praktis. Hal ini menjadikan sebuah peradaban baru bagi manusia serta membedakannya dari dunia zaman peradaban sebelumnya.

Suatu perubahan cepat yang tidak pernah dialami orang dalam jangka ribuan tahun sebelumnya. Ilmu pengetahuan dan teknologi mempermudah mobilitas hidup manusia di abad modern. Hasil dari keilmuan yang berkembang mempermudah sarana komunikasi dan transportasi antar bangsa dan benua. Kemajuan ini menjadi penanda bahwa manusia sudah memasuki peradaban baru dalam kehidupan. Dengan demikian, jelas bahwa rasionalistis ini dapat mendorong manusia untuk dapat menguasai alam semesta berdasarkan akal pikiran. Hal ini telah membawa dampak kemajuan yang sangat pesat terhadap segala aspek kehidupan manusia. Artinya, bahwa kehidupan yang rasionalistis ini dalam perkembangannya telah mendorong serta mencetak manusia untuk hidup secara materialistis.

Kehidupan Materialistis

Kemajuan teknologi yang mampu menggantikan tenaga manusia, menjadi tanda terjadilah revolusi besar dalam kehidupan manusia di Bumi. Negara-negara Eropa yang semula merupakan negara pertanian,

setelah adanya teknologi baru berubahlah menjadi negara industri dengan munculnya pendirian pabrik-pabrik baru. Produk-produk yang dihasilkan memiliki nilai jual di berbagai wilayah dunia. Berdasarkan itulah negara-negara industri berlomba-lomba menguasai sebanyak-banyaknya daerah-daerah yang terdapat bahan-bahan mentah, serta yang dapat pula membeli barang-barang dari hasil pabriknya. Hal ini berarti bahwa mereka berebut untuk mendapatkan pasaran dunia dari hasil perindustriannya. Inilah titik tolak adanya kebebasan berdagang dan berusaha yang cenderung kepada kehidupan materialisme.

Menurut Syafi'i Maarif (1993) berangkat dari itu semua, maka kehidupan materialistis telah menimbulkan paham yang mengajarkan materi dan eksplorasi dunia adalah tujuan hidup manusia itu sendiri. Selanjutnya, dengan berdasarkan pandangan hidup demikian seakan-akan segala tindakan manusia tidak ada batasnya. Dengan demikian, menjadi terbukalah jalan untuk mengadakan penjajahan terhadap masyarakat dan bangsa lain guna mendapatkan kekuasaan dan mengeruk kekayaan yang sebesar-besarnya. Begitulah paham materialis yang semua gagasan atau pandangan untuk mewujudkan keuntungan, penguasaan yang berujung merebut daerah-daerah baru yang menguntungkan bagi kepentinganya.

Motif dari setiap aktivitas mereka tidak lain hanyalah untuk memperoleh keuntungan dan kekuasaan. Hidup mereka hanya sekedar untuk mengabdi kepada materi dan harta benda. Menurut Zainal Abidin Ahmad (1979: 64), kaum kapitalis merupakan kelompok yang merampas hak milik dari tangan golongan miskin atau proletar. Bukan saja hak milik mereka yang dirampas, tetapi diri mereka, tenaga jasmani mereka diperas dengan paksa habis-habisan. Kemudian, mereka dipisahkan pula dari alat-alat produksi yang menjadi kepunyaan kaum modal belaka. Demikian keadaan dan cara berpikir orang-orang barat terutama setelah adanya revolusi industri. Sehingga Eropa menjadi penguasa ekonomi seluruh dunia. Revolusi industri dengan produksi barang yang berlimpah-limpah dan korelasi perkembangan di dalam transport yang serba cepat dan murah menambah besar kekuatan ekonomi dan kekayaan bangsa Eropa. Sementara itu, tata kehidupan timur yang konservatif sudah tidak mampu sekali menghadapı kompetisi atau persaingan dari dunia barat yang industrialis itu.

Pada tahap selanjutnya, paham materialis ini pun mulai melanda dunia timur, yang telah mulai individualis. Namun, sebagai reaksi dari individualisme ini, timbullah paham yang dinamakan dengan sosialis. Di masa saat ini, paham materialisme yang berpangkal pada kapitalisme

telah melahirkan semangat kapitalisme. Walaupun sumbernya hanya satu, yaitu materialisme. Dengan prinsip segala sesuatu berupa hak milik baik modal, alat produksi dikontrol, dipunyai, dan dikuasai oleh negara.

Masa kehidupan rasionalis muncullah paham sekularisme. Sekuler merupakan suatu paham yang berusaha untuk memisahkan agama dengan berbagai urusan duniawi. Penganut-penganut moral sekuler, banyak juga terdiri dari orang-orang yang menganut suatu agama, hanya saja mereka sengaja memperkecil kepercayaan agama mereka menjadi beberapa norma kehidupan individu. Sehingga agama hanyalah merupakan suatu kepercayaan pribadi saja yang harus disimpan sendirian dan tidak boleh dibawa berhubungan dengan kehidupan umum manusia. Mereka menolak bimbingan yang bersifat supernatural. Paham sekuler ini tidak lain adalah anak kandung dari materialisme yang merupakan kelanjutan dari pengaruh zaman modern. Maka dari itu, tidak mengherankan kalau kita menjumpai seperti pemikiran Descartes yang dikenal sebagai pendiri dari filsafat modern. Menegakkan atas kebenaran dari filsafatnya yang mewakili rasionalisme dengan pernyataannya *Cogito ergo sum*, saya berpikir maka saya ada.

Agama dalam masyarakat sekuler bisa diibaratkan hanyalah bertempat di masjid atau gereja. Jadi, agama telah mengalami perubahan fungsi bagi kehidupan manusia. Ini bisa dilihat di pasar-pasar atau di tempat umum lainnya moral agama tidak dipakai lagi. Seperti yang telah kita lihat, paradigma pembangunan barat yang konvensional, baik yang Marxis maupun bukan menggambarkan adanya kecenderungan ke arah sekularisasi. Suatu hal yang mirip dengan gerakan *Renaissance* ini diperkenalkan kepada masyarakat bangsa timur yang berlatar pendidikan barat. Walaupun bangsa timur belum sepenuhnya sekuler namun paling tidak sudah mengadakan apa yang disebut dengan revolusi seperti halnya yang terjadi di Turki.

Pada 1924, diberlakukan Undang-Undang penyatuan pendidikan, yang menyebabkan seluruh sekolah berada di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan. Madrasah-madrasah ditutup, dan digantikan oleh sekolah yang bertujuan untuk melatih imam dan khatib. Fakultas Ilahiyat didirikan di Universitas Istanbul. Selanjutnya, pendidikan agama dihilangkan dari sekolah-sekolah, dimulai dari daerah perkotaan pada 1950, dan di daerah pedesaan pada 1953. Pelajaran bahasa Arab dan Persia, yang sebelumnya termasuk dalam kurikulum

sekolah, dihapus pada tahun 1928. Pada tahun yang sama, tulisan Arab digantikan oleh tulisan Latin.

Begitulah pengaruh yang ditimbulkan sekularisasi, mulai dari kehidupan masyarakat sampai dunia pendidikan, pun sudah dilakukan oleh bangsa Barat terhadap bangsa Timur. Dengan demikian, sekularisme mendatangkan kebebasan berpikir yang di antaranya mengakibatkan individualisme yang dalam menjalankan kehidupan harus terpisah dari persoalan agama dengan alasan kemajuan pengetahuan. Pada perkembangannya, ternyata paham sekularisme ini telah menyebar hampir ke seluruh dunia di dalam kehidupan zaman modern ini.

BAB IX

RESPONS AGAMA TERHADAP PERKEMBANGAN ZAMAN

Sikap Menolak dan Menerima

Respons agama terhadap perubahan dan perkembangan peradaban manusia terbagi dalam dua sikap, yaitu sikap menolak dan sikap menerima. Sikap menolak di sini dimaksudkan ialah umat Islam secara keseluruhan menolak pengaruh peradaban barat. Baik yang bersifat positif maupun yang bersifat negatif. Bahkan telah menyatakan bahwa sesuatu yang telah datang dari dunia Barat itu adalah sebagai hal yang haram dan merupakan bid'ah. Sebagaimana yang diterangkan oleh Abdul Hasan Ali Al-Husni An-Nadwi dalam bukunya *Pertarungan Antara Alam Pikiran Islam dengan Alam Pikiran Barat* dijelaskan bahwa dunia Islam menolak peradaban Barat dengan segala yang dibawanya. Menghadapinya sebagai pemberontak yang menentang atau sebagai penggerak yang menyingkir dan memencilkan diri, tak hendak mengambil sedikitpun, dan tak hendak memberi kesempatan buat masuk suatu ilmu yang mana Eropa menunjukkan keunggulan dan keahlian mereka.

Islam dihadapkan dengan kenyataan bahwa peradaban barat telah tersebar luas di beberapa bagian dunia. Dengan demikian, sikap menolak Islam dengan cara menutup, mengisolasi, dan memutus hubungan Islam dengan wilayah dunia lain. Lebih dari itu, sikap ini membuat umat Islam harus meninggalkan suatu perubahan yang sebenarnya berfaedah dan menutup diri terhadap perubahan-perubahan lain di luar Islam. Sikap eksklusif dalam beragama seperti ini bisa dikatakan sebagai salah tafsir terhadap agama yang menghargai akal pikiran dan sikap menerima keberagaman dalam beragama. Agama Islam telah

menghendaki keberagaman sebagaimana firman Tuhan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ
13 خَبِيْرٌ عَلِيْمٌ

> Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti

Ayat ini menegaskan bahwa umat manusia terdiri dari keberagaman kondisi sosial dan budaya serta menghendaki kesatuan dari keberagaman yang ada. Diperintahkan berbagai suku bangsa itu berkenalan satu dengan yang lain. Perkenalan atau persinggungan yang terjadi antar suku bangsa terjadi penyesuaian diri antara dua atau lebih kebudayaan yang konsekuensinya terjadi akulturasi budaya. Akulturasi pada kelanjutannya tidak ditolak atau bertentangan dengan ajaran agama karena akulturasi tidaklah mengenalkan salah satu budaya kemudian merendahkan budaya yang lain.

Fitrah manusia pada dasarnya menyenangi sesuatu yang baru dan tidak cukup dengan yang lama serta menginginkan pembaharuan dan kemudahan. Meskipun Islam harus hidup secara eksklusif dan menolak peradaban Barat, gelombang kemajuan dan perubahan akan tetap terjadi baik di bidang material maupun spiritual. Oleh karena itu, suatu hal yang dapat dipastikan adalah kondisi umat manusia akan merasa bimbang dengan segala perubahan yang memengaruhi atau memilih bertahan dengan tradisi lama. Kondisi ini diakui oleh kelompok beragama intelektual yang mampu melihat secara kritis bahwa penolakan terhadap budaya barat merupakan bentuk konservatisme dalam beragama.

Islam yang menutup diri tanpa mau mengadakan seleksi di antara peradaban baru hanya akan mencoba memperlunak kenyataan bahwa sedang mengalami krisis atau mengalihkan perhatian dengan menonjolkan cerita kejayaan umat Islam yang telah menjadi sejarah. Cara ini hanya sekedar meredakan hati yang perih dalam menghadapi kenyataan yang pahit. Islam dipuji setinggi-tingginya dalam menghadapi umatnya yang tengah hidup di tingkat yang serendah-rendahnya. Menutup-nutupi krisis atau mengalihkan perhatian dari padanya dengan dalih demi pengabdian atau cintanya pada Islam. Ini

merupakan suasana yang terdapat di sebagian besar umat Islam yang menolak dan menutup diri dengan perubahan yang terjadi.

Sikap umat Islam yang kaku, menutup diri, tak mau menerima perubahan sebenarnya bertentangan dengan cara hidup manusia yang disebut kebudayaan. Sebab kebudayaan itu sendiri mengikuti hukum perubahan. Nilai luhur Islam kejawen banyak sekali terjadi perubahan. Cara pergaulan seperti etiket, hubungan kekerabatan, pandangan dan anggapan, mata pencaharian, sistem politik, undang-undang dan peraturan, ilmu dan teknologi, gaya atau mode, alat dan barang-barang yang dipergunakan, kesenian, sikap dan cara orang beragama, sikap hidup dan pandangan hidup dan lain-lainnya, semuà berubah. Begitu pula dengan tata cara makan, cara berpakaian, perumahan, pengobatan, cara dan isi pendidikan serba berubah. Dalam perjalanan waktu terjadi perubahan demi perubahan.

Dapat diambil suatu kesimpulan bahwa sikap menutup diri itu tidak lain hanyalah menghambat perubahan dan kemajuan kebudayaan itu sendiri. Sebab, pada dasarnya manusia itu telah mengalami perubahan yang tidak dapat ditolak yakni masa muda, masa dewasa, dan masa tua. Demikian pula kebudayaan selalu mengalami pertumbuhan, perkembangan, kejayaan, serta keruntuhan, dan itu pun sudah ada sejak jaman dahulu.

Sikap penerimaan di sini dimaksudkan pada umat Islam atau sebagian telah menerima peradaban barat tanpa seleksi mana yang baik dan mana yang buruk. Segalanya dianggap sebagai kemajuan dalam taraf hidup manusia. Mereka menerima peradaban materialis yang ditimbulkan bangsa barat itu secara keseluruhan, yaitu menerima cara pemikiran ala filsafat materialisme. Mereka telah kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri dan ditimpa oleh perbudakan berpikir, rasa kagum, dan tunduk secara berlebih-lebihan. Mereka juga telah melakukan kecerobohan dalam mengutip ilmu-ilmu Eropa. Kedudukan mereka terhadap dunia barat tidak lebih dari seorang tukang tiru yang hanya menjiplak. Dengan demikian, mereka hanya bersifat mengimpor artinya tidak berpikir secara kritis dan matang.

Sikap demikian semua kebanyakan dimiliki oleh golongan muda umat Islam yang kagum terhadap suatu hal yang baru. Mereka menyamakan yang baru dengan yang benar. Setiap yang baru atau modern dianggapnya benar sebagaimana setiap tradisi lama dianggapnya salah dan keliru. Inilah gejala kultural yang melanda pemuda-pemuda Islam. Sedang meniru model barat secara keseluruhan

sesungguhnya adalah bahaya dan tantangan yang sangat berat bagi dunia Islam. Kaum muda banyak yang silau melihat kekuatan material barat dan mengemukakan kontrasnya di dalam masyarakat Islam sendiri. Hal ini disebabkan karena kurangnya pendidikan sehingga cara berpikir menjadi sempit atau disebabkan kaum umat Islam sendiri kurang memahami ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya secara keseluruhan. Di sini lalu timbul anggapan bahwa mereka tidak akan sanggup mengikuti langkah kemajuan dunia, kecuali jika menerima hukum-hukum sosial dan ekonomi yang telah dirumuskan oleh bangsa barat secara keseluruhan. Dengan demikian, sungguh sangat ironis apabila hal ini benar-benar dilakukan oleh umat Islam tanpa dapat menggunakan filter terlebih dahulu.

Umat Islam dalam Kenyataan

Agama Islam sebagai agama kemanusiaan yang fitri menjadi bagian unsur kehidupan yang nyata dalam jiwa manusia dan merupakan watak budi pekerti yang mengemban amanat landasan-landasan dalam setiap ajarannya. Dalam melaksanakan cita-cita kemasyarakatan yang harus dilaksanakan secara kerja sama sebagai amalan fitrah hidup membutuhkan dua macam landasan, yaitu landasan cita (idea) dan nyata (material). Beriman dan beramal dalam kenyataan merupakan dwi tunggal wahyu menurut ajaran Al-Qur'an karena dengan keimanan dan kerja lalu ditambah dorongan semangat kerja sama dalam menegakkan keadilan dan ketahanan hidup demi membangun kebajikan masyarakat. Maka dalam melaksanakan atau membangun jiwa masyarakat maupun jiwa pribadi untuk mencapai tujuan hidup/ cita-cita yang diperjuangkan dengan prinsip-prinsip demikian. Firman Allah Swt. dalam surat Al-Ashr ayat 1–3:

وَٱلۡعَصۡرِ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ

> Artinya: "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat- menasehati supaya menetapi kesabaran."

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa umat Islam harus dapat menentukan dengan garis yang adil dalam mengambil nilai-nilai yang digunakan dalam pedoman hidup yang dijalani. Dengan demikian, umat Islam harus bisa memilih mana yang dijadikan dalam menyusun suatu sarana antara pemikiran, aqidah, prinsip-prinsip, maupun norma yang dianutnya. Menjalankan apa yang diwajibkan oleh ajaran-ajaran

Islam guna mencapai kebahagiaan, baik dalam usaha tertentu terhadap hubungan antara sesama manusia atau terhadap seluruh isi dunia, maupun dalam usaha tertentu untuk kebahagiaan akhirat.

Islam dan Materialisme

Agama Islam, yang diberikan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW, diberikan untuk disebarkan kepada seluruh manusia. Islam merupakan ajaran tauhid yang merupakan berkah dari Allah untuk membimbing manusia menuju kehidupan yang benar dan baik. Ajaran ini juga menawarkan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan di akhirat setelah kematian. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 97:

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ۝ مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً

> Artinya: Siapa pun, baik pria maupun wanita, yang melakukan perbuatan baik dalam keadaan beriman, akan Kami berikan kehidupan yang baik. Kami juga akan memberi mereka pahala yang lebih baik dari perbuatan mereka.

Berdasarkan ayat ini, manusia memiliki kekuatan untuk membangun peradaban yang baik dan akan mendapatkan balasan yang setimpal. Ini memungkinkan manusia untuk mengatasi kelemahan dan kemiskinan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, Islam bukan hanya tentang aspek keagamaan seperti wudu, salat, zikir, atau ibadah lainnya, tetapi juga memberikan pedoman untuk kehidupan sehari-hari, kebijakan pemerintahan, politik, ekonomi, dan banyak aspek duniawi lainnya. Islam sangat memperhatikan urusan dunia, sesuai dengan firman Allah Swt. QS. Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ
وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

> Artinya: "Apabila telah ditunaikan sembahyang, bertebaranlah kamu dimuka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak banyak supaya kamu beruntung."

Dalam Islam, disarankan untuk memberikan perhatian pada urusan dunia sekaligus melaksanakan ritual keagamaan. Ini berarti bahwa dalam masalah dunia, Islam tidak mendorong seseorang untuk hanya mencari kekayaan materi semata. Oleh karena itu, Islam adalah agama yang fleksibel dan toleran, dan umat Islam seharusnya tidak merasa

cemburu atau dengki terhadap adanya sistem kapitalisme atau sistem lain, selama sistem-sistem tersebut tidak mengancam ajaran Islam.

Islam tetap akan mempertahankan konsistensinya dan hidup bersama dengan keberagaman di luar Islam. Ini karena Islam memiliki dasar pemikiran dan pertimbangan yang kokoh dan tetap memegang teguh prinsip-prinsip nilai-nilai Islam dalam masalah transaksi sehari-hari. Tidak diragukan lagi bahwa Islam bukan merupakan budaya dari beberapa budaya yang ada. Bukan merupakan hasil cipta rasa karsa manusia belaka, tetapi Islam adalah agama murni berdiri sendiri yang mencakup seluruh sistem, baik berdiri sebagai agama material maupun spiritual yang membawa kepada keharmonisan dalam kehidupan umat manusia. Kemakmuran dalam Islam memang harus dilanjutkan sebab kalau tidak bisa diatasi dapat membuat umat Islam itu menjadi umat yang berpangku tangan dan hanya menanti pemberian. Dalam hal ini Nabi Muhammad saw. memperingatkan sebagai berikut:

قال رسول الله صل الله عليه وسلم :وعن ابن عمر رضي الله عنهما قال

zلايزال الرجل يسأل الناس حتى يأتي يوم القيامة ولبر في وجهه مزعهگرمنتوعلم

> Artinya: "Dari Ibnu Umar ra, berkata Rasulullah saw. bersabda: "Orang yang terus-terus meminta-minta dari manusia sehingga ia datang dihari kiamat dan pada mukanya tidak akan ada daging sekeping pun" (Muttafaq Alaih).

Maka dari itu, Islam tidak membiarkan adanya kefakiran yang biasanya membuat orang putus asa dan menganggur. Hal itulah yang sebenarnya Islam tidak menghendaki umatnya menjadi umat yang fakir. Menurut sistem pandangan Islam bahwa harta benda itu bukanlah milik mutlak dari pada individu seperti paham kapitalisme dan juga bukan milik mutlak dari masyarakat atau pemerintah seperti yang terdapat pada paham komunis.

Tetapi menurut Islam, harta benda itu adalah sebagai amanat Tuhan untuk diolah dan dipelihara serta didarmabaktikan demi kemaslahatan umat manusia dalam mencapai rida Allah SWT. Jadi, menurut Islam segala unsur materi berasal dari Tuhan dan digunakan sebagai sarana untuk mencapai rida-Nya. Berlainan sekali dengan paham materialisme yang telah menjadikan harta bukan menjadi sarana akan tetapi sebagai tujuan hidup. Islam telah menjadikan pencarian harta sebagai salah satu alat ibadah dan pendekatan diri kepada Allah.

Syaratnya ialah bahwa mencari harta itu dimaksudkan untuk memberi nafkah bagi keluarga, bagi dirinya sendiri, atau bagi janda dan

orang miskin, atau untuk mengeluarkan zakat harta. Selain hal tersebut di atas, menurut sistem Islam bukanlah soal alat penghasilan itu yang jadi pokok pemikirannya karena alat-alat tersebut hanyalah benda-benda yang bisa dibentuk dan diciptakan manusia, baik kerja yang berupa pikiran maupun kerja yang berupa tenaga. Dengan demikian, kerja manusialah yang harus menjadi pokok pikiran dan bukanlah soal hak milik atau soal kekayaan harta benda.

Islam ingin bertujuan mencapai kemakmuran dan ketinggian ukuran hidup bersama (*high standard of living for all*) dengan jalan yang baik dan halal. Untuk mencapainya, umat Islam harus berusaha dan bekerja keras guna memperbaiki hidup bermasyarakat. Dalam usaha-usaha tersebut umat Islam harus mengadakan penghapusan terhadap yang jelek, merusak, dan merugikan sekaligus mengadakan perbaikan dan pembangunan. Penghapusan dan perbaikan tersebut sesuai dengan firman Tuhan bahwa "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

Berlainan dengan paham kapitalis yang telah melahirkan individualisme dan egoisme, maka ajaran-ajaran Islam meletakkan asas-asas kerja sama dan gotong royong di dalam melaksanakan pembangunan kesejahteraan masyarakat. Gotong royong dalam perjuangan sesuai dengan bidangnya masing-masing untuk memerangi berbagai macam penindasan, kezaliman, kebodohan, problem masyarakat serta kemelaratan hidup umat manusia. Dengan kata lain, bekerja sama untuk membangun kebajikan. Sebagaimana diterangkan dalam firman Allah Swt. Dalam Surah Al-Maidah Ayat 2:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُحِلُّوْا شَعَاۤىِٕرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَاۤىِٕدَ وَلَآ اٰۤمِّيْنَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا

وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا ۘ وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ ۛ وَالتَّقْوٰى ۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى

الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۛ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ـ ٢

> Artinya: "Dan tolong menolonglah kamu dalam (Mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran."

Demikianlah perwujudan nilai-nilai agama Islam di dalam kehidupan yang menghendaki keseimbangan, kesejahteraan, dan kebahagiaan baik di dunia maupun kehidupan setelahnya tanpa harus mengurangi rasa kebebasan untuk berusaha dan beradaptasi dengan kemajuan zaman yang dialami dengan tetap berpegang teguh terhadap ajaran agama Islam.

BAB X

MODERASI ISLAM TERHADAP KEMAJUAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI

Islam Menuntut Kemajuan Teknologi

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan Tuhan melebihi makhluk lain dengan diberi akal pikiran untuk digunakan dalam mencapai ilmu pengetahuan yang lebih tinggi. Agama Islam adalah agama yang menghargai ilmu pengetahuan dan memberi kebebasan kepada manusia untuk selalu berpikir dan mengembangkan pengetahuan sebagaimana dikatakan dalam Al-Qur'an surat Al-'Alaq ayat 1-5:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَ ۚ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ

> Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmulah Yang paling Pemurah Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Berdasarkan ayat tersebut, ajaran agama Islam bermaksud memerintahkan kepada setiap manusia untuk berilmu pengetahuan. Manusia wajib menggunakan akal pikiran untuk dapat membaca alam ciptaan Tuhan, menemukan ilmu pengetahuan baru yang sebelumnya belum diketahui untuk kemudian memberikan kemaslahatan bagi masyarakat. Perintah Tuhan tersebut merupakan perintah pertama kepada Nabi Muhamad saw. yaitu perintah untuk membaca. Pesan "membaca" yang dimaksud bukan hanya membaca sebuah ilmu, tetapi juga cara untuk mengetahui dan menyadari adanya Tuhan.

Pembacaan manusia terhadap alam semesta sebagai sarana menemukan tanda kuasa dan peran Tuhan dalam kehidupan alam semesta. Seorang ilmuwan yang mempelajari alam dengan berbagai prosesnya yang seksama dan mendalam akan menjumpai banyak persoalan yang menunjuk kepada kekuasaan Tuhan yang menghendaki

dan menjalankan semua kejadian di dunia. Selain itu, ilmu yang didapatkan dalam proses pembacaan alam semesta ditujukan untuk kemaslahatan kehidupan manusia. Dengan demikian, Islam telah memerintahkan umatnya untuk mencari ilmu yang dapat bermanfaat baik bagi dirinya secara spiritual dan bermanfaat bagi secara sosial untuk masyarakat secara luas.

Islam menjadikan perintah menuntut ilmu sebagai kewajiban setiap umat yang beriman. Menurut definisi, menjadi muslim berarti terlibat aktif dalam proses melahirkan ilmu serta penyebaran ilmu pengetahuan. Konsep ilmu bukanlah suatu gagasan yang terbatas dan elitis. Ilmu merupakan ilmu pengetahuan distributif, bukan monopoli individu, kelompok, kelas, atau jenis kelamin tertentu, bukanlah kewajiban hanya segelintir orang sehingga mayoritas masyarakat dibebaskan dari kewajiban.

Qadir (1991: 16) dalam buku *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam* mengatakan bahwa ilmu yang dimaksud tidak terbatas pada suatu bidang tertentu, tetapi mencakup semua dimensi pengetahuan manusia (*human awareness*) dan seluruh spektrum fenomena-fenomena alamiah. Tuhan pada dasarnya telah menuntun manusia dari taraf kehidupan yang tertinggal untuk memikirkan masalah teknologi modern. Dengan kata lain, menuntut ilmu pengetahuan yang sifatnya menuju modernisasi dan kemajuan teknologi. Sebagaimana Firman Tuhan dalam Al-Qur'an surat Ar-Rohman ayat 33:

يَٰمَعۡشَرَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ إِنِ ٱسۡتَطَعۡتُمۡ أَن تَنفُذُواْ مِنۡ أَقۡطَارِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ فَٱنفُذُواْۚ لَا تَنفُذُونَ إِلَّا بِسُلۡطَٰنٖ

> Artinya: "Hai jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintas) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya melainkan dengan kekuatan."

Maka dari itu, dapat dipahami bahwa manusia tidak dapat menembus atmosfer bumi kecuali dengan ilmu teknologi yang tinggi. Di sinilah terbukti bahwa Islam dengan keseluruhan aspeknya menuntun manusia dan memerintahkan kepada manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, supaya menjadi ilmuwan, ahli teknologi, dan segala macam keilmuan. Akan tetapi, kenyataannya lain, umat Islam mengalami kemunduran bahkan jauh lebih mundur jika dibandingkan dengan abad ke-11, ke-12, dan ke-13 Masehi. Pada abad ini, para pemikir Islam mampu mengubah dunia dengan citra Islam yang sangat maju. Bahkan, dapat dikatakan bahwa zaman ini merupakan zaman kejayaan Islam yang mencapai puncak tertingginya dengan teori-teori pengetahuan agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, alam, filsafat, dan sebagainya.

Menurut data sejarah pada masa kejayaan ini, bangsa Eropa banyak belajar, kagum, dan meniru pola-pola pemikiran yang dipakai intelektual Islam. Segala hikmah yang dapat diambil dari kejadian masa lampau bahwa umat Islam saat ini sudah seharusnya mampu mengikuti jejak pemikiran filsuf muslim pada zaman dahulu hingga sekarang bukan lagi masa hanya untuk menjadi penonton dan bernostalgia terhadap masa kejayaan zaman dahulu. Umat Islam sudah tidak pantas hanya menceritakan kejayaan masa lalu, tetapi bagaimana harus dapat memiliki nilai-nilai untuk dapat memiliki kembali kemajuan seperti yang dikehendaki Al-Qur'an.

Supaya kaum muslimin bisa kembali mencapai masa kemajuan pengetahuan, mereka harus bekerja keras dan mau berkorban, menyerukan setiap umatnya untuk jihad memperjuangkan ilmu pengetahuan dengan disiplin terus menerus dengan kemauan dan kehendak yang kuat untuk melangkah maju, serta memiliki pemahaman yang benar mengenai esensi-esensi iman seperti diajarkan Al-Qur'an. Sebagaimana agama Islam memerintahkan kepada umat manusia untuk selalu berpikir tentang kejadian alam dan meningkatkan ilmu pengetahuan. Sehingga dengan ini akan menjadi sarana umat Islam mampu menemukan ilmu teknologi baru. Selanjutnya, bersama teknologi ini diharapkan dapat memudahkan sarana untuk menuju peningkatan kesejahteraan hidup terhadap suatu hal yang baru dan modern.

Kekuatan berpikir untuk maju merupakan nilai yang sejalan dengan perintah agama. Dengan demikian, akan melahirkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya dan akan menjadikan berkurangnya segala kesulitan yang ada dalam hidup sehingga manusia dapat menyesuaikan perkembangan dan perubahan zaman. Untuk itulah Islam selalu menuntut umat manusia dalam kemajuan ilmu dan teknologi.

Kebutuhan Manusia terhadap Aspek Spiritual

Kehidupan manusia pada abad modern dihadapkan dengan perkembangan sains dan teknologi yang kian bertambah maju dengan pesatnya, yang menimbulkan suatu masalah dan pertanyaan dalam diri manusia. Masihkah manusia memerlukan aspek-aspek spiritual dalam kehidupannya?, Adanya kemajuan sains dan teknologi telah menunjukkan betapa hebatnya akal dan daya pikir manusia sehingga segala sesuatu yang ada di dunia ini dapat diraih. Namun, di balik semua itu, akal manusia tak mampu mengetahui dan menjangkau hal-hal yang di luar kemampuannya sebab pada dasarnya akal itu sendiri sangat terbatas.

Pada kenyataannya, akal tak mampu menentukan kebaikan secara mutlak terhadap nilai kehidupan umat manusia. Sebagaimana anak kecil diberi pengertian tentang pengetahuan orang dewasa dan tentu saja anak itu tidak dapat memahaminya. Yang menjadi permasalahan, apakah memang pengetahuan itu tidak termasuk akal atau karena daya pikir anak itu saja yang belum mampu menangkapnya. Pendidikan, lingkungan, dan kondisi sosial memengaruhi pola pikir seseorang sehingga dalam menilai sesuatu itu tidaklah tetap, misalnya seseorang yang lahir di suatu daerah dalam menilai kebenaran dan kebaikan akan berbeda dengan orang yang lahir dan dibesarkan di daerah yang lain karena adanya faktor-faktor lingkungan yang memengaruhinya. Akal dan ilmu pengetahuan tidak bisa menentukan baik dan buruk atau benar dan salah secara menyeluruh bagi semua manusia. Ilmu pengetahuan telah berusaha memberi kepuasan manusia dengan materi, namun ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi belum tentu mampu memberikan ketenangan dan ketenteraman jiwa manusia.

Bukti lain bahwa kekayaan dan kepandaian belum dapat menjamin ketenteraman dan kebahagiaan hati seperti yang dikatakan oleh Paul Ehrenfest, seorang profesor masyhur yang dikenal sebagai ahli fisika. Pada perjalanan hidupnya, dia telah rela membunuh anaknya sendiri yang masih kecil sebelum dirinya sendiri kemudian dibunuh dengan tangannya pula. Perbuatan itu diketahui dari surat yang ditinggalkannya. Sebenarnya perbuatan itu telah lama dipikirkan dalam pertarungan batinnya yang mendalam, namun ia tak mampu mengatasi kegundahan dan kegalauan hatinya, walaupun berbekal lautan ilmu yang berlimpah, ia tetap membutuhkan ketentraman jiwa. Dengan kejadian itu, telah membuka cakrawala bahwa seiring majunya ilmu teknologi dan penumpukan harta atau materi belumlah menjamin manusia mencapai kebahagiaan. Sebab, manusia pada dasarnya masih memerlukan sesuatu yang di luar dirinya yang mana orang biasa menyebut dengan nama Tuhan.

Bagaimanapun juga manusia punya kecenderungan untuk beragama sehingga pada akhirnya akan merasakan dan membutuhkan agama untuk pegangan hidup. Sebab, dengan agama, hidup ini telah mempunyai tujuan. Segala kegundahan hati, kegelisahan, keraguraguan, serta semua persoalan yang menimpa diri manusia akan dapat dihadapi oleh agama. Sementara itu, ilmu pengetahuan dan materi yang dimiliki itu tidak lebih hanyalah awal untuk menuju ketentraman jiwa spiritual. Ilmu pengetahuan dan budi pekerti juga mempengaruhi jiwa manusia. Jiwa mempengaruhi pola hidup manusia.

Dengan demikian, harta-benda, uang, dan kekayaan yang dicari tidak lain adalah untuk kesempurnaan jiwa. Bukan untuk kesempurnaan harta itu sendiri. Jadi, ilmu pengetahuan dan kebendaan merupakan keperluan dan kebutuhan hidup saja, bukan berarti sudah mencapai kebutuhan secara keseluruhan. Artinya, untuk mencapai kesempurnaan, kebutuhan dalam hidup harus meliputi seluruh jiwa dan raga, yaitu selain hal-hal yang bersifat material juga dibutuhkan spiritual. Manusia dituntut untuk bekerja keras dengan segala kemampuannya yang telah diberikan oleh Tuhan, baik itu dengan kekuatan pikiran maupun dengan kekuatan fisik atau anggota tubuhnya guna meraih kehidupan yang lebih maju dan tinggi dari sebelumnya. Kehidupan yang yang lebih maju atau modern sebenarnya adalah merupakan kepentingan individu dan juga kebutuhan masyarakat dimana manusia dalam hidupnya selalu mengarah kepada hal yang baru dan perubahan dalam bidang kebudayaan.

Pada realitanya, memanglah benar kalau manusia itu mempunyai naluri untuk selalu meraih kenikmatan di dalam menjalani kehidupan ini. Hal ini sesuai dengan tulisan Barmawie Umary bahwa "Semua manusia ingin mencapai kebahagiaan karena fitrah manusia sendiri dan segala jalan menuju kebahagiaan adalah utama, kebahagiaan yang sifatnya tidak mengakibatkan penderitaan". Namun demikian, pada kenyataannya jalan untuk menuju kemajuan itu sendiri yang hanya mengandalkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern tanpa adanya penuntun secara spiritual, telah terjadi banyak kejahatan dan berbagai dekadensi moral lainnya. Kejadian semacam ini sudah ada sejak dari zaman ke zaman, sebab garis besarnya manusia itu dalam mencari kenikmatan hidup selalu mengacu terhadap materialis. Sementara itu, sifat materialis itu tidak hanya ada pada kemajuan teknologi dan perkembangan manusia sekarang. Adanya kemerosotan moral itu bukan karena hanya kemajuan teknologi dan perkembangan manusia, tetapi kurang adanya keseimbangan antara sifat materialis dan spiritualis.

Kemajuan pengetahuan dan penemuan ilmu baru mendorong lahirnya hedonisme dan didukung oleh stabilitas serta eksploitasi alam. Segala-galanya diukur secara materialistis, baik kemajuan, kesenangan, sukses, kebahagiaan, kesejahteraan, kualitas hidup, evolusi ekonomi, dan lain-lain. Perubahan ini disertai dengan berbagai permasalahan baru dalam hidup manusia, contohnya peningkatan kejahatan, penganiayaan anak-anak, ketidakadilan, penipuan, erosi kemanusiaan, dan sebagainya yang terjadi di negara-negara maju seiring dengan pertumbuhan teknologi yang meningkat dan pertumbuhan penduduk

yang menurun. Peningkatan ilmu dan pengetahuan teknologi dalam pembangunannya lebih condong ke arah material dari pada aspek spiritual sehingga kurang selaras antara perangkat fisik dan rohani. Perangkat fisik lebih mudah dibangun daripada persoalan jiwa manusia. Dalam membangun masjid atau tempat ibadah lainnya lebih mudah daripada membangun jiwa keimanan, membangun gedung sekolah lebih mudah daripada membangun keberhasilan pendidikan itu sendiri, begitu pula membangun gedung pengadilan lebih mudah daripada membangun serta menciptakan suatu keadilan.

Tentang keselarasan dan keseimbangan antara spiritual dengan material ini, Jacob berpendapat bahwa perhatian lebih kita pusatkan untuk pembangunan di masa yang akan datang dengan keseimbangan mental dan material yang lebih baik serta untuk menyongsong peradaban kedua dan ketiga. Selain itu, pembangunan manusia terdesak oleh pembangunan material di sekitarnya. Pembangunan manusia seutuhnya lebih cenderung ke fisik, material, dan mengabaikan aspek mental dan spiritual. Kita harus berani menyeimbangkan kembali meskipun di pusat-pusat dunia tidak dilakukan demikian. Peradaban ketiga memerlukan aspek mental dan spiritual lebih karena hal-hal yang tidak kreatif dan inovatif nanti akan semakin banyak yang diserahkan kepada kekuatan teknologi bukan lagi pada manusia. Akselerasi pembangunan spiritual dengan deselerasi pembangunan material dapat dipikirkan pelaksanaannya untuk masa depan.

Dengan terlantarnya aspek mental dan spiritual, maka akan menimbulkan kerusakan moral manusia yang merupakan sumber dari segala kejahatan. Hal ini hanya dapat ditanggulangi dengan adanya ketahanan mental. Pertahanan mental dapat terwujud kalau manusia itu mempunyai kepercayaan wahyu yang telah diturunkan Tuhan kepada manusia sebagai penuntun atas kebebasan yang diberikan Tuhan kepada manusia dalam bertindak dan berbuat. Kebebasan dalam hal ini termasuk manusia bebas meningkatkan serta memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dengan agama sebagai penuntun dan landasan manusia. Dengan adanya kepercayaan kepada wahyu atau agama, segala kebimbangan, kegersangan serta kekosongan jiwa manusia dapat teratasi. Hidup manusia akan merasa lengkap, yaitu ketinggian ilmu pengetahuan dan teknologi yang membuat kehidupan lebih mudah serta lebih bermanfaat bilamana dalam penggunaan ilmu itu disertai kepercayaan dan keimanan dan rasa tanggung jawab terhadap Tuhan Sang Pencipta serta Penguasa Alam.

Moderasi Islam terhadap Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Sebagaimana diketahui, Islam merupakan agama yang mempunyai dua pegangan pokok, yaitu rukun iman dan rukun islam. Rukun iman mendidik dan menuntun manusia untuk merasa secara Islam, yaitu merasa percaya adanya Tuhan. Maka, rukun islam menuntun manusia untuk berpikir secara Islam, yakni berpikir tentang kepercayaannya itu untuk direalisasikan dalam kehidupan, yang meliputi syahadat, salat, dan zakat. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa agama Islam itu adalah mencakup seluruh perasaan, pikiran, serta perbuatan yang berasaskan takwa.

Teknologi modern berbeda dengan agama, ia bersifat netral di bidang nilai (etika). Teknologi dapat diarahkan kepada tujuan masing-masing atau kehendak orang yang mempergunakannya tanpa dibarengi rasa takwa, sebab teknologi merupakan hasil produk pikiran belaka. Sebagaimana digambarkan oleh Ziauddin Sardar bahwa teknologi bagaikan api. Selama anda bisa menguasainya, anda bisa mengambil manfaat darinya. Akan tetapi, jika anda biarkan ia lepas dari kendali, maka anda adalah orang pertama yang akan dimangsanya. Setelah itu, pohon-pohon dan hutan-hutan, dan akhirnya bumi ini sendiri. Maka dari itu, ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk ilmu non-agama yang dapat diambil manfaat dari padanya sehingga menjadi tidak bertentangan dengan agama, bahkan dapat membantu dan mempermudah berbagai macam kepentingan dalam menjalankan ibadah agama. Dalam hal ini, Islam sangat berperan sehingga dengan begitu agama Islam telah menghargai akal serta menuntut kemajuan ilmu pengetahuan.

Agama Islam dan umat Islam sebenarnya tidak menentang ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan, Islam mendorong (baik sebagai kewajiban pribadi atau kewajiban komunitas) umat Islam untuk memperoleh pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama mereka, memungkinkan pelaksanaan ibadah dengan lebih baik, dan meningkatkan kualitas kehidupan mereka secara umum. Sebagai contoh, pengetahuan tentang geografi dan astronomi diperlukan untuk menentukan arah kiblat dalam salat dan menentukan waktu puasa. Pengetahuan matematika dan akuntansi diperlukan untuk menghitung zakat dengan benar. Pengetahuan geografi, transportasi, dan kesehatan diperlukan untuk menjalani ibadah haji. Selain itu, umat Islam perlu

memanfaatkan ilmu pengetahuan modern dan teknologi canggih untuk mengelola sumber daya alam dan mencapai kesejahteraan, karena tanpa itu, mereka mungkin akan menghadapi kemiskinan, keterbelakangan, dan ketergantungan pada masyarakat lain.

Ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan suatu ilmu yang sangat besar sekali manfaatnya bagi kehidupan umat beragama, demikian juga Islam telah menghendaki umatnya untuk menggunakan akal pikirannya dalam memajukan Ilmu pengetahuan. Charles C. Adams menyatakan bahwa akibat dari pernyataan-pernyataan semacam itu terhadap generasi yang sedang tumbuh, dengan penekanannya secara berulang-ulang terhadap hak-hak akal dalam bidangnya sendiri, lebih jauh diperkuat oleh argumen-argumen yang menyatakan bahwa tidak mungkin ada konflik antara agama dan ilmu fisika bahwa Al-Qur'an menyuruh manusia untuk menyibukkan diri dalam pengkajian-pengkajian ilmiah, dan tugas kita yang pertama adalah berusaha sekuat tenaga untuk menyebarluaskan ilmu pengetahuan di negara kita. Lain dari pada itu, agama Islam juga menegaskan bahwa mendalami ilmu pengetahuan dan teknologi selain sebagai pengabdian terhadap agama, juga sebagai pengamalan dari Al-Qur'an dalam mempelajari rahasia-rahasia alam dan diri manusia itu sendiri sebagai tanda kekuasaan Allah yang telah menciptakannya. Hal ini Allah saw. berfirman dalam surat Al-Dzariyat ayat 20–21 sebagai berikut:

وفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُوقِنِينَ)20 (وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Artinya: "Dan di Bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan (juga) pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tiada memperhatikan."

Maka, mengamati, mempelajari, dan menyelidiki alam semesta sehingga melahirkan ilmu dan teknologi adalah merupakan bagian dari ajaran-ajaran Islam. Namun demikian, Islam telah memperingatkan bahwa ilmu manusia itu sangat terbatas. Artinya, Islam telah memberi batasan tertentu di mana harus boleh memakai rasio dan harus menerima dengan "*sami'na wa atho'na*", sebagaimana Firman Allah Swt. dalam surat Al-Isro' ayat 85 sebagai berikut:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: "Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit".

Umat Islam harus berilmu pengetahuan. Akan tetapi, betapa pun luas dan dalam ilmu pengetahuannya, tetaplah akal manusia itu sangat

terbatas. Untuk itu, dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, agar terhindar dari hal-hal yang bersifat negatif akibat dari terbatasnya akal pikiran itu sendiri maka diperlukan ajaran agama sebagai penuntun sekaligus sebagai penentu nilai-nilai atau norma-norma yang diakibatkan oleh lajunya ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dewasa ini, kita hidup di zaman kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih dan hasil yang dicapai oleh ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) ini adalah luar biasa yang tak terbayangkan oleh generasi sebelumnya. Demikian pula generasi sekarang ini tidak bisa membayangkan hasil-hasil Iptek di masa yang akan datang karena kecanggihannya pasti terus meningkat. Hari ini kita dapat merasakan dampaknya yang positif maupun juga yang negatif. Karena itu, menjadi kewajiban umat Islam terutama para ulama dan cendekiawan muslim untuk menyelamatkan umat Islam dari dampak-dampak Iptek yang negatif, di samping membimbing umat memanfaatkan kemajuan Iptek ini untuk sarana melaksanakan syariat Islam dengan efisien dan sempurna, dan juga sarana yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan umat. Jelas bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di samping ada atau dapat diambil manfaatnya, juga bisa membahayakan bagi nilai-nilai kehidupan umat manusia.

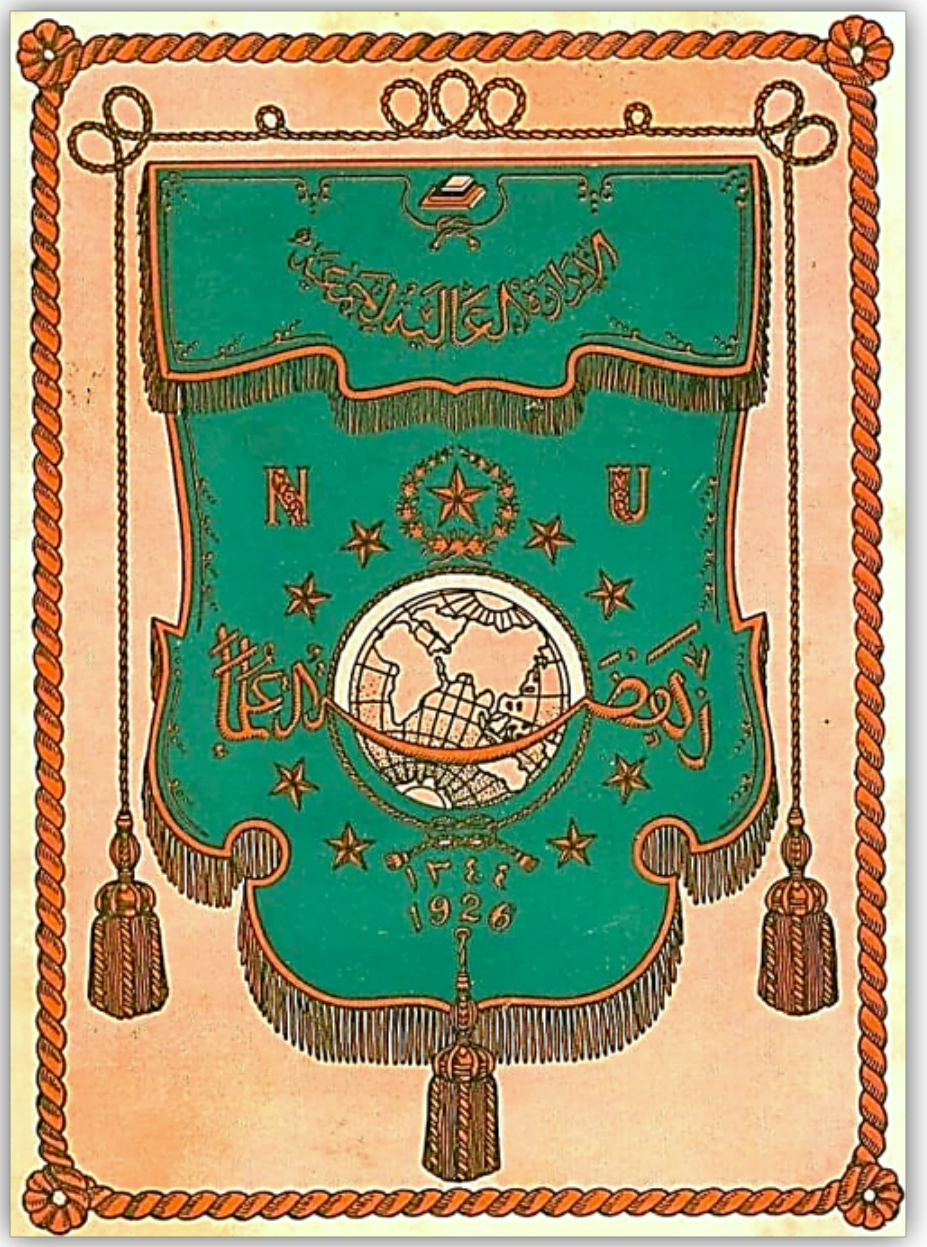
N U
١٣٤٤
1926

Daftar Pustaka

Akbar S. Ahmed. (2002). *Rekonstruksi Sejarah Islam (di Tengah Pluralitas Agama dan Peradaban)*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Baidhawy, Zakiyuddin dan Jinan, M. (2003). *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*. Pusat Studi dan Budaya Sosial UNMUH.

Benedict R.O'G, A. (2003). *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

Berger, Peter, L. (1991). *Langit Suci, (asli: The Sacred Canopy, alih bahasa: Hartono)*. Depok: LP3ES.

Burhanuddin, A. (2000). *Antropologi Agama Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: AK Group.

Clifford Geertz. (1960). *The Religion of Java*. The University of Chicago Press.

Clifford Geertz. (1981). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa, terj. Aswab Mahasin*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Emile Durkheim. (2003). *Sejarah Agama, terj. Inyiak Ridwan Muzir*. IRCISOD.

Endraswara, S. (2006). *Falsafah Hidup Jawa*. Yogykarta: Cakrawala.

Gibbons, M. T. (2002). *Tafsir Politik Telaah Hermeneutis Wacana Sosial-Politik Kontemporer) Terj. Ali Noer Zaman*. Yogyakarta: Qalam.

Hariwijaya, M. (2004). *Islam Kejawen*. Perum Pertamina.

Ismail, F. (2003). *Paradigma Kebudayaan Islam, (studi kritis dan refleksi historis)*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.

KBBI. (2019). KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Koentjaraningrat. (1958). *Metode Antropologi : Ikhtisar dari metode-metode Antropologi dalam penyelidikan masyarakat dan kebudayaan Indonesia*. Universitas Jakarta.

Koentjaraningrat. (1964). *Pengantar Antropologi*. Universitas Jakarta.

Koentjaraningrat. (1990a). *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat.

Koentjaraningrat. (1990b). *Sejarah Teori Antropologi*. Universitas Indonesia.

Kuntowijoyo. (2001). *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Jakarta: MIZAN.

Martin Van Bruinessen. (1998). *Rakyat Kecil, Islam dan Politik*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Muarif Ambary, H. (2001). *Menemukan Peradaban (jejak arkeologis dan historis Islam Indonesia)*. Tangerang Selatan: PT Logos Wacana Ilmu.

Mulder, N. (1996). *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta Timur: Pustaka Sinar Harapan.

Mulder, N. (2001). *Mistisisme Jawa (Ideologi di Indonesia)*. Yogyakarta: LKIS.

Prabowo, Dhanu Priyo, dkk. (2003). *Pengaruh Islam dalam Karya-karya .R.Ng.Ranggawarsita*. Yogyakarta: NARASI.

Purwadi. (2006a). *Filsafat Jawa (ajaran hidup yang berdasarkan nilai kebijakan tradisional)*. Yogyakarta: Panji Pustaka.

Purwadi. (2006b). *Petungan Jawa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.

Robert W. Hefner. (1985). *"Hindu Javanese: Tengger tradition and Islam"*. Princeton University Press.

Rosyadi, K. (2004). *Mistik Politik Gus Dur*. Yogyarta: Jendela.

Ruslani. (2003). *Tabir Mistik (Alam Gaib dan Perdukunan Terang Sains dan Agama) pengantar Damardjati Supadjar*. Yogyakarta: CV Qalam.

Setiaji, B. C. (2021). *Ramalan Weton Pernikahan dalam Petungan Cara Jawa (Suntingan Teks dan Kajian Pragmatik)*. Universitas Diponegoro.

Simuh. (1998). *Mistik Islam Kejawen, (Raden Ngabehi Ronggowarsito)*. Jakarta: UI Press.

Simuh. (2003). *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju.

Siti Woerjan Soemadijah Noeradyo. (1994). *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna, Soemodidjojo Mahadewa*. Yogyakarta: CV Buana Raya.

Thomas F.O'Dea. (1985). *Sosiologi Agama, terj. Yasogama*. Jakarta: Rajawali.

Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM. (2002). *Filsafat Ilmu (sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan)*. Liberty.

Tim Penyusun Kamus Pusat Penelitian Dan Pengembangan Bahasa. (1994). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Yusafrida Rasyidin. (2020). Menjelajahi Pemikiran Politik Nurcholis Madjid Tentang Agama dan Negara. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, *16*(Nomor 1), 35–44.

Biografi Penulis

Dr. H. M. Dimyati Huda, M.Ag., lahir di Blitar Jawa Timur, 23 Maret 1974. Dimyati adalah seorang doktor Antropologi Agama dan dosen tetap di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, Indonesia. Ditasbihkan oleh IAIN Kediri sebagai pakar di bidang Antropologi Agama. Selama kariernya, Dimyati dianugerahi sebagai dosen yang ahli di bidang Antropologi Agama.

Dimyati dikukuhkan sebagai Doktor Ilmu Sosial (spesifikasi Budaya Spiritual Islam Jawa-UNMER Malang). Bukan hanya skop nasional, setelah meraih gelar Doktor, dia juga mengunjungi beberapa negara karena belajar, penelitian dan kerja sama seperti School Manajemen University Singapore 2012, Turky Fatih University 2013, Yalarajabat University Thailand tahun 2014, Madinah University 2016, Kolej University Antarbangsa Selangor 2017, Tohoku University Jepang 2018, Universitas Kebangsaan Malaysia 2022, Kolej University Selangor Malaysia 2022, Fathoni University Thailand 2022, Universitas Kebangsaan Malaysia 2023, dan UiTM 2023.

Selain aktif mengajar, dia juga melakukan penelitian. Beberapa penelitian Dimyati diterbitkan di jurnal bereputasi, seperti *the Variation of Javanese Islamic Society in the Existence of Paranormal* diterbitkan di Journal of Development Research. Penelitian lain berjudul *Teosofi Tariqa and Its Principles, Rituals Rationality as a Teligious* Movement yang terbit di Jurnal Teosofi. Masih banyak karya-karya Dimyati, terutama tentang budaya dan keislaman seperti Peran Budaya Masyarakat Islam Jawa terhadap Kerukunan Umat Beragama, dan juga Masyarakat Islam Jawa dan Perdukunan.

UNU BLITAR
Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Antropologi Sakral

Jawa Islam

Pola beragama masyarakat Jawa ditandai dengan sikap tunduk total yang membuat Islam historis dapat menyatu harmonis dengan kebudayaan Jawa. Perpaduan Islam historis dengan budaya Jawa, seperti dalam perkawinan atau interaksi budaya, menghasilkan kebudayaan Islam Jawa yang dinamis. Semuanya diadopsi oleh masyarakat Jawa dengan melakukan pendekatan untuk mencari kedamaian, keseimbangan, dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

Agama telah menjadi bagian integral dari budaya dan identitas manusia sepanjang sejarah, dan dalam buku ini, kita akan menjelajahi beragam aspek agama, keyakinan, dan praktik keagamaan dari berbagai sudut pandang antropologi. Pemaparan yang jelas, padat, dan mendalam disertai dengan hasil penelitian akan memberikan pembaca kemudahan dalam memahami buku ini.

IAIN KEDIRI PRESS

ISBN: 978-623-7682-18-9